

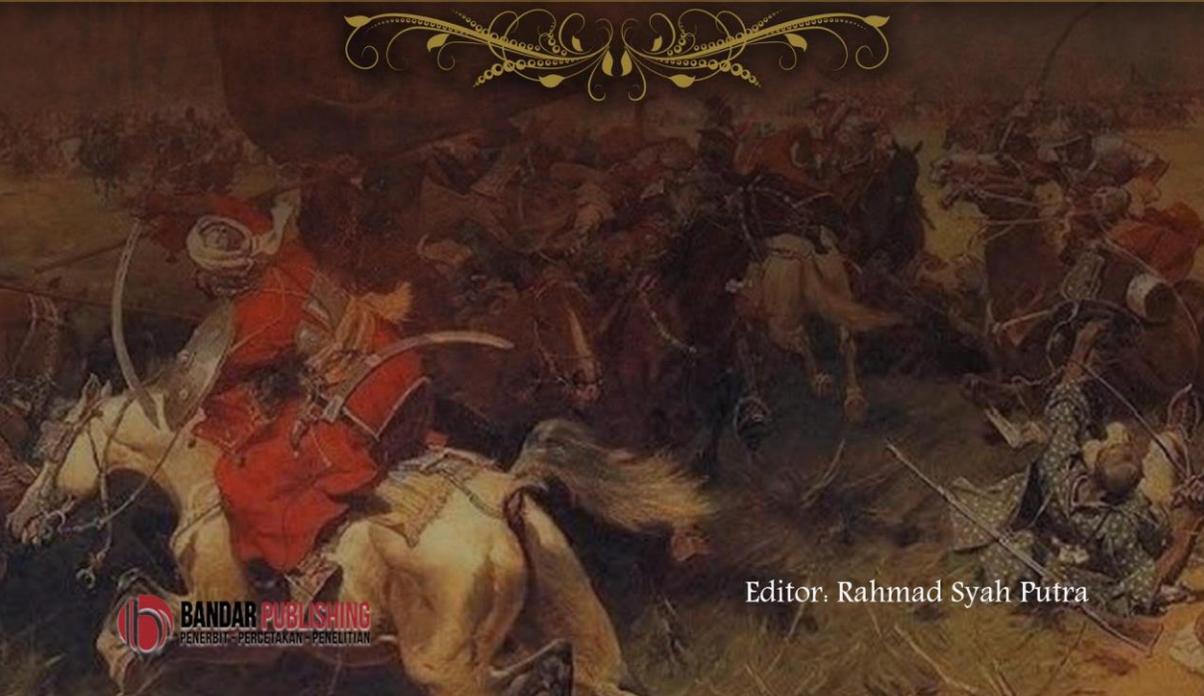
JOVIAL PALLY TARAN
ABDUL MANAN



Pengantar
KONFLIK
Aliran
SUNNI & SYIAH
dalam
SEJARAH ISLAM



Studi Deskriptif Analitis pada Kerajaan
Utsmaniyah dan Safawiyah



PENGANTAR
**KONFLIK ALIRAN
SUNNI & SYI'AH DALAM
SEJARAH ISLAM**

Studi Deskriptif Analitis pada Kerajaan
Utsmaniyah dan Safawiyah

PENGANTAR
**KONFLIK ALIRAN
SUNNI & SYT'AH DALAM
SEJARAH ISLAM**

Studi Deskriptif Analitis pada Kerajaan
Utsmaniyah dan Safawiyah

JOVIAL PALLY TARAN
ABDUL MANAN

EDITOR:
RAHMAD SYAH PUTRA

2020

PENGANTAR KONFLIK ALIRAN SUNNI & SYIAH
DALAM SEJARAH ISLAM : STUDI DESKRIPTIF ANALITIS
PADA KERAJAAN UTSMANIYAH DAN SAFAWIYAH

**Jovial Pally Taran
Abdul Manan**

Editor
Rahmad Syah Putra

Layout/Desain Cover:
Abzari Jafar, M.A

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bandar Publishing Banda Aceh

Edisi Pertama, Juli 2020

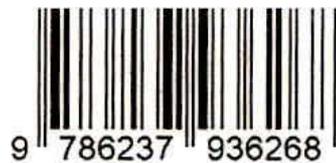
ISBN. 978-623-7936-26-8

Konflik Aliran Sunni & Syariah dalam Sejarah Islam: Studi
Deskriptif Analitis pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah/Jovial
Pally Taran & Abdul Manan, Editor – Rahmad Sya Putra--Banda Aceh:
Bandar Publishing, Juli 2020.

xi + 146 hlm;

1. Sejarah

2. Judul



9 786237 936268

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta/ Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Penciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf c dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi untuk sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Dicetak oleh Penerbit Bandar Publishing, Banda Aceh

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji bagi Allah Swt atas segala karunia-Nya sehingga buku ini bisa diselesaikan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu tak lupa bacaan shalawat patut diucapkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai manusia yang berpengaruh besar pada peradaban manusia hingga Islam berkembang pesat hingga sekarang ini. Baik dari segi kuantitas dan kualitas secara umum hampir di seluruh dunia.

Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-'Alamin*. Dibawa oleh seorang Nabi akhir zaman Muhammad saw. Islam memberi penerangan bagi umat manusia dan menuntunnya kepada jalan yang lurus. Ajaran Islam ini kemudian dengan begitu cepat menyebar keseluruh penjuru dunia. Hal ini menimbulkan rasa iri dan dengki dari umat lain, terutama dari kalangan Yahudi. Mereka berupaya menebar kerusakan dan konspirasi untuk merusak Islam dengan berbagai macam cara. Mereka berusaha membunuh Nabi dan menebarkan fitnah di tengah umat Islam. Pasca wafatnya Rasulullah, Islam terus berkembang ke berbagai wilayah Arab dan bahkan ke luar Arab. Kekuasaan kaum muslimin semakin luas. Di saat itu pula, berbagai persekongkolan muncul, terutama dari kaum Yahudi. Adalah Abdullah Ibn Saba', tokoh Yahudi yang masuk Islam pada masa Utsman bin Affan. Ia mendapatkan celah

kesempatan untuk melaksanakan rencananya memperkeruh suasana kedamaian pada kaum muslimin, juga turut menyebarkan fitnah di kalangan umat Islam. Pada masa Utsman muncul propaganda dan konspirasi dari Yahudi membisikkan kepada sebagian kaum muslim bahwa Ali merupakan orang yang sah menduduki khalifah, yang kemudian pada akhirnya memicu konflik dan lahirnya berbagai aliran-aliran dalam Islam yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman.

Konflik antara Muslim Sunni dan Syi'ah, selanjutnya disebut konflik Sunni-Syi'ah. Perbedaan mazhab atau ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak bersengketa menjadikan friksi sosial dapat berubah menjadi konflik yang nyata. Konflik yang berlangsung antara para penganut mazhab pada Sunni versus Syiah terjadi secara dramatis dalam sepanjang sejarah. Dari Abad Pertengahan hingga sekarang ini. Buku ini akan mengkaji secara deskriptif tentang konflik akar permasalahan konflik antara aliran sunni dan syiah.

Buku ini hadir sebagai salah satu kajian deskriptif tentang konflik Sunni-Syi'ah dalam Sejarah Islam yang dilakukan melalui analisa mendalam penulis ketika di Magister Ilmu Agama Islam (IAI) Konsentrasi Sejarah dan Tamaddun Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tentunya juga, telah dilakukan revisi dan penyempurnaan bersama dengan melibatkan penulis kedua yang ketika itu sebagai Pembimbing dalam laporan penelitian, dengan harapan melalui buku ini nantinya akan dapat menjadi rujukan dalam kajian keislaman kita terhadap berbagai konflik

siapapun yang suka membaca dan menyukai perkembangan sejarah konflik aliran dalam Islam.

Salah satu kelebihan dari buku ini adalah akan membahas dengan detail tentang "Konflik Aliran Sunni & Syi'ah" dalam konteks sejarah Islam melalui berbagai literatur sejarah. Oleh karena itu, saran khusus dari penulis untuk pembaca adalah sebelum membaca secara urut dari bab ke bab terlebih dahulu bacalah buku ini dengan cermat, menyebar, dan temukan dulu poin-poin yang lebih dibutuhkan. Diharapkan pembaca tidak hanya mengandalkan daftar isi saja untuk mencari poin penting, namun juga dibaca serta ditelusuri berbagai point penting tentang berbagai konteks penyebab konflik Sunni dan Syi'ah dalam sejarah lainnya.

Struktur buku ini berisi 5 (lima) BAB, adapun masing-masing BAB memiliki sub pembahasan terperinci dari tema pada BAB yang tersusun secara sistematis didasarkan pada tema besar yang dibahas. Oleh karena itu, dalam membaca buku ini dengan benar dan untuk mendapatkan kesimpulan yang utuh, maka disarankan untuk membacanya secara urut dari BAB I hingga BAB V tanpa ada loncatan.

Pada BAB I buku ini berisi tentang pendahuluan, secara garis besar membahas latar belakang, dan alasan. Tujuan dari pembahasan bab ini adalah agar pembaca bisa menemukan gambaran ideal tentang Konflik Aliran Sunni & Syi'ah dalam Sejarah Islam. Fungsi bab ini adalah menjadi dasar atau titik acuan bagi bab-bab selanjutnya, artinya pengembangan teori pada bab-bab selanjutnya didasarkan pada bab pertama ini.

BAB II berisi pembahasan tentang konflik dalam Islam secara umum yang meliputi definisi konflik,

agama dan pemahaman yang terjadi di masa kini, mengingat kemungkinan-kemungkinan konflik pemahaman yang terjadi di Indonesia seputar Sunni dan Syi'ah di masa depan.

Apabila buku ini dilihat sekilas terutama dari judulnya maka dimungkinkan dalam pikiran pembaca akan berkata "buku tentang ini sudah banyak beredar." Meskipun banyak ditemukan buku yang bertema sama dengan buku ini, namun diharapkan buku ini bisa memberikan referensi dan warna tambahan bagi dunia akademik, khususnya kajian keislaman pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia. Apalagi selama ini banyak kajian yang ditemukan dari laporan penelitian seperti Tesis, dan Disertasi hanya dipajang sebagai Laporan Biasa di Perpustakaan. Seharusnya harus diolah menjadi buku bacaan sehingga dari temuan-temuan Tesis dan Disertasi bisa dibaca dan dijadikan rujukan khalayak ramai. Oleh karena itu, merasa agar hasil penelitian penulis menjadi lebih bermanfaat maka penulis perlu untuk mengkonversikan laporan penelitian dalam bentuk buku. Dengan bentuk buku diharapkan bisa tersebar luas ke berbagai kalangan akademisi Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) melalui beberapa perpustakaan-nya.

Penyebaran dalam bentuk buku akan lebih terpercaya dan mudah untuk dipertanggungjawabkan jika dibandingkan penyebaran referensi melalui internet. Apalagi sebuah buku yang diterbitkan oleh penenerbit berkompeten dan punya kredibilitas tinggi seperti Bandar Publishing ini akan bisa menjadi referensi baru dan bahan pembanding bagi para dosen, mahasiswa, maupun para peneliti, serta bagi

pemahaman konflik dalam Islam, hingga sejarah lahirnya aliran dan sekte-sektenya. Tujuan dibuatnya bab ini adalah supaya pembaca bisa memahami bagaimana secara umum konflik dalam Islam dan perjalanan panjang hingga lahirnya berbagai aliran.

BAB III berisi tentang penggambaran tentang konflik Sunni dan Syi'ah pada masa Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah. Tujuan dibuatnya bab ini adalah diharapkan pembaca bisa memahami lebih mendalam bagaimana konflik Sunni dan Syi'ah pada masa kejayaan Islam Utsmaniyah di Turki, dan Kerajaan Safawiyah di Iran, serta kedudukan kedua aliran ini.

BAB IV berisi tentang analisa penulis tentang konflik Sunni dan Syi'ah pada masa Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah. Tujuan dari bab ini adalah agar pembaca dapat mengetahui analisa konflik dalam masa tersebut berdasarkan kajian deskriptif penulis baik menyangkut kesukuan, hingga kepemimpinan.

Dan yang terakhir BAB V berisi tentang Penutup yang mendeskripsikan tentang kesimpulan beserta saran. Diharapkan pembaca bisa memahami konflik yang terjadi di antara dua kerajaan, Utsmaniyah dan Safawiyah beserta faktor-faktornya yang merangkum secara keseluruhan dari isi buku.

Dalam penyelesaian buku ini tidaklah semudah pembalikan telapak tangan. Mengingat buku ini adalah analisis sejarah, tentunya masih banyak memiliki kekurangan. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk dijadikan pembandingan buku ini. Penulis tentu banyak menemukan kendala dan kesulitan terutama yang bersifat teknis,

misalnya penyusunan bahasa, format buku, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Editor dan Layouter yang telah bersedia mengedit dan menyempurnakan naskah buku ini, sehingga buku ini bisa hadir di tangan pembaca sekalian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, M.A sebagai Pembimbing pada Program Magister Ilmu Agama Islam (IAI) Konsentrasi Sejarah dan Tamaddun Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah bersedia membantu penulis, dan bersedia berkolaborasi bersama menjadi penulis hingga menghasilkan karya bersama dalam bentuk buku ini yang diberi judul *Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah dalam Sejarah Islam: Studi Deskriptif Analitis pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah* yang diolah bersama dari sebagian BAB dalam Tesis penulis hingga menjadi sebuah buku referensi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta, dan rekan-rekan sejawat selama menempuh studi pada Program Magister Ilmu Agama Islam (IAI) dalam Konsentrasi Sejarah dan Tamaddun Islam yaitu: M. Nu'man Muhammad, Rahmad Syah Putra, Fajrizal, Azwar AG, Rika Aristina, Sri Wahyuni, dan M. Ridha (Bg Emre) yang ikut mendukung hingga lahirnya karya ini. Semoga kelak kita bersama menjadi pakar dan ahli dalam bidang ilmu sejarah dan ilmu keislaman untuk mencerdaskan generasi Aceh tercinta.

Sebagai penutup, apabila ada kesalahan dalam buku ini, tentunya karena berasal dari penulis sendiri dan apabila ada kebenaran dan nilai manfaat dalam buku ini adalah semata-mata karena bantuan berbagai pihak serta tentunya

atas sifat kasih-Nya Allah Swt. Pada akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada editor, petugas desain cover, petugas layout, dan kepada bang Mukhlisuddin Ilyas beserta tim penerbit Bandar Publishing lainnya yang telah bekerja keras dan berperan banyak untuk diterbitkannya buku ini secara layak.

Sebuah keberuntungan bagi penulis telah mendapat bantuan orang-orang hebat seperti mereka sehingga buku ini bisa terwujud dan memadai untuk dibaca. Semoga Allah Swt membalas amal baik mereka dengan limpahan kesehatan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kematian yang Khusnul Khatimah. *Amin ya Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, Juli 2020

Punulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ix
BAGIAN 1	
PENDAHULUAN	3
BAGIAN II	
KONFLIK DALAM ISLAM	19
A. Definisi Konflik.....	19
B. Pemahaman Konflik dalam Pandangan Islam	24
C. Sejarah Lahirnya Sunni dan Syi'ah	29
1. Sunni.....	29
2. Syi'ah	33
D. Gambaran Konflik Sunni dengan Syi'ah	57
BAGIAN III	
KONFLIK SUNNI SYI'AH PADA MASA	
USTMANIYAH DAN SAFAWIYAH	79
A. Konflik Sunni-Syi'ah pada Masa Kerajaan	
Utsmaniyah di Turki dan Kerajaan Safawiyah Iran.....	79
B. Kedudukan Sunni di Utsmaniyah	95
C. Kedudukan Syi'ah di Safawiyah.....	101
BAGIAN IV	
ANALISIS KONFLIK SUNNI & SYI'AH	107
A. Konflik Kesukuan Sunni & Syi'ah	107
B. Konflik Kepemimpinan Sunni & Syi'ah.....	114
BAGIAN V	
PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133

PENGANTAR
KONFLIK ALIRAN
SUNNI & SYI'AH DALAM
SEJARAH ISLAM

BAGIAN I PENDAHULUAN

Timur-Tengah merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman etnis. Sejak zaman dahulu, sebagian besar wilayah ini dihuni oleh masyarakat yang hidup berkabilah-kabilah (bersuku-suku).¹ Timur-Tengah memiliki posisi geografis pada pertemuan Eropa, Asia dan Afrika. Timur-tengah sendiri merupakan sebutan dari orang-orang Eropa dalam melihat posisi wilayah jajahan di masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yaitu Timur Dekat, Timur Tengah, dan Timur Jauh. Menurut Lenzowsky secara politis dan kultural, Timur-Tengah bisa dibagi ke dalam dua wilayah utama, yaitu Sabuk Utara dan Inti Arab. Sabuk Utara diisi oleh etnis non Arab dan berbatasan langsung dengan Rusia, seperti Turki dan Iran. Sedangkan Inti Arab merupakan wilayah mayoritas diisi oleh etnis Arab seperti Arab Saudi, Irak, Yaman, Kuwait, Oman, Mesir, dan beberapa negara timur-tengah lainnya.² Tidak dapat dipungkiri bahwa pada tahun 610-661 M suku-suku di timur-tengah pernah terintegrasi di bawah payung Pemerintahan Islam.³ Jiwa kesukuan di timur-tengah pernah mampu dihilangkan (baca:

¹Bangsa Arab, <http://badiklat.kemhan.go.id/index.php/berita-pusbahasa/713-bangsa-arab> (diakses 28 Maret 2017).

²George Lenczowski, *Timur Tengah di Tengah Kancan Dunia*, terj. Asgar Bixby (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), hlm. 78.

³Pemerintahan Islam pada masa Nabi Muhammad hingga Khalifah Ali bin Abi Thalib.

diminimalisir) oleh Rasulullah ﷺ beserta *Khulafa ar-Rasyidin*.⁴ Namun, awalnya terdapat permasalahan kekhalifahan sesudah Rasulullah ﷺ wafat, yang menjadi fokus perselisihan di antara tiga golongan besar, yaitu: golongan Anshar, Muhajirin, dan Bani Hasyim, dimana tiap-tiap mereka mengklaim memiliki hak menjadi pengganti Rasulullah ﷺ. Meskipun demikian, sikap para sahabat Rasulullah ﷺ pada saat itu masih dapat membendung diri dan menerima para khalifah yang diangkat secara musyawarah sejak Abu Bakar ra. hingga Ali ra. Setidaknya pada masa *Khulafa ar-Rasyidin* perselisihan besar masih dapat dibendung sebelum akhirnya pecah di ujung masa pemerintahan Khalifah Ali ra.

Sejak berakhirnya masa *Khulafa ar-Rasyidin* tahun 661 M, egoisme kesukuan berdasarkan perbedaan kultural tadi kembali muncul. Hal ini terbukti dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam yang mengatasnamakan etnis dan keluarga. Seperti Kerajaan Bani Umayyah tahun 661-750 M yang berpusat di Damaskus dan Kerajaan Bani Abbasiyah tahun 750-1258 M yang berpusat di Baghdad. Kerajaan-kerajaan tersebut berupaya merangkul setiap etnis yang ada di kawasan timur-tengah untuk berada di bawah pemerintahannya. Seperti yang juga dilakukan oleh kerajaan besar Islam terakhir di timur-tengah, Kerajaan Utsmaniyah. Bahkan Utsmaniyah memiliki wilayah kekuasaan yang lebih luas mencakup tiga benua yaitu Asia, Afrika dan Eropa.⁵

⁴Khulafaurasyidin merupakan 4 sahabat Nabi Muhammad saw. yang menjadi pemimpin Islam setelah Nabi Muhammad wafat.

⁵Makalah Sejarah Peradaban Islam di Timur Tengah, pada halaman website <http://www.isomwebs.net/2013-04/makalah-sejarah-peradaban-islam-di-timur-tengah/> (diakses 28 Maret 2017).

Sejarah telah mencatat pula banyaknya peristiwa yang berlangsung dibalik kemunculan dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam, salah satu di antaranya mengenai pemahaman keagamaan yang berbeda-beda di antara umat Islam. Diketahui bahwa agama Islam sendiri melalui umatnya telah melahirkan banyak aliran dikarenakan munculnya perbedaan pemahaman tersebut. Di antara aliran yang menonjol adalah Sunni dan Syi'ah. Perbedaan pemahaman di antara keduanya muncul baik dalam bidang politik hingga ideologi keagamaan, yang muncul terutama pada masa akhir kekhalifahan Ali ibn Abi Thalib ra. Pada perkembangan sejarahnya pula, Sunni dan Syi'ah tidak jarang saling berebut pengaruh dalam sebuah kerajaan Islam, baik dalam ranah agama, politik maupun sosial-budaya. Pengaruh yang lebih kuat dapat memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Pengaruh mereka mendominasi istana dan memiliki peran vital dalam menentukan kebijakan pemerintahan.

Dari kedua pemahaman aliran baik Sunni maupun Syi'ah itu sendiri juga telah menimbulkan banyak konflik. Dalam kajian ini, peristiwa yang juga terjadi beranjak dari konflik dua aliran tersebut ialah pada masa Kerajaan Utsmaniyah di Turki yang beraliran Sunni menjadi tantangan bagi kelompok Kerajaan Safawiyah di Iran yang pada umumnya berpemahaman Syi'ah. Dalam keyakinan Sunni, empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) yang mereka miliki valid untuk diikuti. Perbedaan yang ada pada setiap madzhab tidak bersifat fundamental. Dikisahkan bahwa perbedaan madzhab bukan pada hal 'aqidah (*ushul*),

tapi lebih kepada tatacara ibadah/muamalah (*furu'*).⁶ Sedangkan Syi'ah adalah salah satu aliran lainnya yang berusaha mengikuti Islam sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ dan *ahl al-bayt*-nya.

Syi'ah percaya bahwa keluarga Rasulullah ﷺ (yaitu para Imam Syi'ah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Rasulullah ﷺ wafat, dan pembawa serta penjaga tepercaya dari tradisi Sunnah. Secara khusus, Syi'ah berpendapat bahwa Ali ra, yaitu sepupu dan menantu Rasulullah ﷺ serta kepala keluarga *ahl al-bayt* adalah penerus kekhalifahan yang pantas setelah Rasulullah ﷺ wafat, berbeda dari kekhalifahan awal lainnya yang diakui oleh Sunni.⁷

Banyak pengamat timur-tengah zaman sekarang yang melihat konflik dan kekacauan yang terjadi di timur-tengah pada umumnya karena terkait dengan perbedaan antara Sunni dan Syi'ah. Kemudian hal tersebut akhirnya tercampur-aduk oleh kepentingan geopolitik dan geostrategis serta kepentingan-kepentingan pihak-pihak tertentu lainnya. Termasuk saat ini, terjadinya konflik di Yaman dan Suriah juga disebabkan oleh konflik di antara Sunni dan Syi'ah, meskipun sebagian juga berpendapat lebih dikarenakan adanya adu domba dari pihak barat. Adanya konflik Sunni dan Syi'ah ini bukanlah hal pertama yang terjadi, kedua sekte tersebut sudah berkonflik dan berkontestasi semenjak pertama kali kelahirannya.

⁶Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi* (Surabaya: Raja Pena, 1966), hlm.45.

⁷Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah dan Syi'ah*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 140.

Syi'ah memiliki hubungan yang kuat dengan Kerajaan Safawiyah demi tujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan dan ideologinya. Pada saat Syi'ah hadir dalam Kerajaan Safawiyah, kepemimpinan mayoritas umat Islam pada saat itu berada di bawah naungan Kerajaan Utsmaniyah yang bermadzhab Sunni. Ketika Kerajaan Utsmaniyah sudah mencapai puncak kemajuannya, Kerajaan Safawiyah di Persia sendiri baru berdiri. Namun demikian, kerajaan ini berkembang dengan cepat. Kemudian dalam perkembangannya, Kerajaan Safawiyah mengalami bentrokan dengan Kerajaan Utsmaniyah. Hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan pandangan politik dan keagamaan sebagaimana yang telah dijelaskan. Berbeda dari dua kerajaan besar Islam lainnya pada saat itu (Utsmaniyah dan Mughal) yang bermadzhab Sunni, Kerajaan Safawiyah menyatakan Syi'ah sebagai madzhab kerajaan. Oleh karena itu, kerajaan ini dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya Negara Iran dewasa ini.

Terbentuknya Safawiyah tidak terlepas dari peran Syi'ah, karena ia pada masa itu telah membentuk kelompok yang bergabung dengan Safawiyah, dimana mereka membuat pemberontakan untuk meruntuhkan Kerajaan Utsmaniyah dan memperluas wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu pada masa tersebut, selain membenahi masalah internal kerajaan, Safawiyah terlibat beberapa kali peperangan dengan Utsmaniyah yang menyebabkan tarik-ulur kekuasaan terjadi di beberapa daerah. Berdasarkan hal tersebut penulis melihat perlu kiranya untuk ditelaah lebih lanjut terkait sebab konflik di antara dua aliran tersebut dan peranannya pada Kerajaan Utsmaniyah serta Safawiyah.

Berdasarkan latar belakang di atas, terkait dengan perkembangan sejarah umat Islam yang telah membahas tentang konflik Kerajaan Utsmaniyah dengan Safawiyah, disebabkan karena adanya ketidaksepahaman aliran antara Sunni dan Syi'ah. Masalah ini bagi sebagian sejarawan berpendapat bahwa konflik/peperangan tersebut disebabkan oleh kalangan tertentu yang memberontak. Hal ini tentu menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut sebagai pembuktian untuk mengetahui lebih jauh terkait peristiwa pertikaian tersebut, yang disebabkan oleh persaingan antara aliran Sunni dan Syi'ah. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan kajian lebih mendalam tentang Konflik Aliran Sunni-Syi'ah dalam Sejarah Islam.

Sebelum masuk kepada pembahasan lebih lanjut, perlu kiranya penulis uraikan beberapa penelitian sebelumnya dari beberapa kasus yang terkait. Sebab, dengan adanya kajian penelitian sebelumnya dapat mengarahkan pembaca terhadap perbedaan penelitian yang dikaji oleh penulis sendiri. Meskipun secara umum diyakini bahwa konflik di antara Sunni dan Syi'ah beranjak dari perpolitikan pasca wafatnya Rasulullah ﷺ dan masa akhir keruntuhan *Khulafaa ar-Rasyidin*, tetap saja di setiap konflik yang terjadi setelahnya di berbagai wilayah memiliki aspek-aspek tertentu yang membedakannya. Terjadinya konflik Sunni-Syi'ah di Sampang Madura, dan yang terjadi dengan dilumuri pertikaian politik di Suriah hingga saat ini, menunjukkan bahwa dinamika hubungan Sunni-Syi'ah masih terus bergejolak. Dalam jurnal Slamet Mulyono dijelaskan tentang aspek-aspek pertentangan dalam dua aliran besar Islam tersebut, di samping juga memaparkan sisi-sisi kesamaan di antara keduanya. Ada lima masalah

yang diituju dalam kajiannya, yaitu: imamah, keotentikan al-Qur'an, khilafah Abu Bakar, hak khilafah atas Ali bin Abi Thalib, dan pemaknaan terhadap *ahl al-bayt*. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan dua aliran dalam lima hal tersebut merentang mulai dari sangat bersifat diametral yang dikemukakan oleh sekte-sekte ekstrem, hingga perbedaan yang halus dan hampir seirama, yang dikemukakan oleh sekte-sekte moderat.⁸ Dalam jurnal tersebut dikaji secara fokus terkait perbedaan-perbedaan yang dianggap mendasar dari pertentangan antara Sunni dan Syi'ah, demikian juga persamaan yang terdapat dari kedua aliran tersebut.

Persoalan lainnya ialah mengenai kepemimpinan yang merupakan hal utama bagi setiap sistem pemerintahan. Wafatnya Rasulullah ﷺ menandai krisis besar pertama dalam sejarah politik Islam. Persoalan terbesar yang lantas muncul yakni tentang figur yang layak menggantikan beliau sebagai pemimpin umat atau kepala negara. Bahkan sebelum jenazah Rasulullah ﷺ dimakamkan, para sahabat sudah berselisih pendapat mengenai masalah kepemimpinan dan menjadi sumber konflik saudara seagama. Hal ini dikarenakan di dalam al-Qur'an dan al-Hadits, tidak ada ajaran tertentu mengenai sistem politik dan ketatanegaraan. Dari sinilah lahir beberapa aliran dan kelompok dengan konsep dan model kepemimpinannya masing-masing, di antaranya Syi'ah dengan imamah dan Hizbut Tahrir (HT) yang kekinian dengan konsep khilafah-nya. Hal tersebut menjadi objek penelitian oleh Ari Arkanudin, yang dituangkan dalam sebuah tesis. Pokok pembahasan dari

⁸Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syi'ah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi Dan Disintegrasi", *Jurnal Studi Keislaman* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. 2012).

tesisnya adalah mengenai pandangan Syi'ah Imamiyah dan HT terkait konsep negara; kemudian perbandingan model kepemimpinan Syi'ah Imamiyah dengan imamah dan HT dengan khilafah; serta perbandingan konsep kepemimpinan Syi'ah Imamiyah dengan imamah dan HT dengan khilafah, jika ditinjau dari beberapa aspek.

Teori yang digunakan bersifat komparatif dimana penyusun bermaksud untuk membandingkan antara model kepemimpinan ala Syi'ah Imamiyah dengan imamah-nya dan HT dengan khilafah-nya. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dasar penetapan imamah menurut Syi'ah dan khilafah HT sama-sama menerapkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai landasannya. Dari segi kedudukan dan wewenang, imamah bagi Syi'ah adalah termasuk rukun iman dan berfungsi sebagai mandataris Nabi. Sedangkan menurut HT, kedudukan seorang khalifah dalam sistem khilafah ialah orang yang mewakili umat Islam di dalam menjalankan pemerintahan dan menerapkan hukum-hukum syari'ah. Sedangkan wewenang khilafah sendiri bagi HT sangat luas karena bagi mereka "Khilafah adalah negara itu sendiri".

Mengenai pengangkatan imamah dalam Syi'ah dikenal dengan istilah Wishayah (pengangkatan washi dan wali oleh Nabi yang suci). Sedangkan menurut HT khilafah itu dapat terjadi dengan dua hal, yaitu pertama dengan pemilihan *ahl al-hall wa al-aqdi* dan kedua dengan janji khalifah yang sebelumnya.⁹ Dari penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus pembahasan-

⁹Ari Arkanudin, *Studi Komparasi Konsep Kepemimpinan Antara Imamah (Syi'ah Imamiyah) dan Khilafah (Hizbut Tahrir)*, tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

nya ialah terkait sistem kepemimpinan di tengah umat Islam. Penulis mengkomparasikan antara pola kepemimpinan dari imamah dalam madzhab Syi'ah dengan 'khilafah' dalam keyakinan HT.

Pada kajian selanjutnya, Arbiyah Lubis menjelaskan bahwa kehancuran dari politik bangsa Mongol membuka kesempatan bagi kekuatan Islam untuk muncul kembali dengan obsesi menjadi sentral kekuasaan Islam, sebagai pengganti Baghdad. Obsesi dijadikan sebagai salah satu alasan munculnya konflik yang terus-menerus di antara Utsmaniyah dan Safawiyah. Akan tetapi kekuatan Utsmaniyah sendiri kelihatannya lebih berhasil di dalam membangun kembali pusat peradaban dan kekuasaan Islam. Utsmaniyah berhasil menancapkan kekuasaannya sampai ke Semenanjung Balkan di Eropa Timur.

Sedangkan Kerajaan Safawiyah sendiri berhasil menjadikan Syi'ah sebagai madzhab resmi negara yang kemudian diwarisi oleh kekuatan-kekuatan politik yang silih berganti sesudahnya. Meskipun kekuatan politiknya tidak meluas sebagaimana Utsmaniyah, tetapi ia pula berhasil menjadi salah satu pusat ilmu dan budaya Islam melalui seni bahasa dan kesusastera-annya yang pada waktu itu berhasil menggeser kedudukan bahasa Arab.¹⁰ Hasil dari kajiannya menunjukkan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam pada abad pertengahan (1258-1800 M). Utsmaniyah menjadi kerajaan yang berhasil mengambil pengaruh besar di tengah mayoritas umat Islam, sedangkan Safawiyah sendiri menjadi saingan Utsmaniyah pada masa itu. Namun demikian,

¹⁰Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan: Kekuatan Politik Islam Pasca Jatuhnya Baghdad* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008), hlm. 4-5.

penulis tidak menjelaskan secara terperinci terkait konflik aliran yang terjadi di antara kedua kerajaan tersebut.

C.E. Bosworth di dalam bukunya *Dinasti-Dinasti Islam* (terj.), menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam berdasarkan pembagian wilayah. Di setiap wilayah terdapat kerajaan-kerajaan yang pernah muncul baik dalam skala kecil maupun besar. Dikarenakan membahas perkembangan semua kerajaan Islam yang ada muncul di setiap wilayah, maka buku ini hanya menjelaskan secara umum dan ringkas, termasuk pula Kerajaan Utsmaniyah di Turki dan Safawiyah di Persia. Pembahasan mencakup mula perkembangan, kejayaan dan keruntuhan. Penjelasan terkait konflik Utsmaniyah-Safawiyah dijelaskan secara sepintas pada bagian pembahasan Utsmaniyah dalam satu kalimat yang merupakan saingan berat antara Utsmaniyah yang Sunni dan Safawiyah yang Syi'i.¹¹ Sedangkan dalam pembahasan Safawiyah, meskipun hanya tiga halaman, terlihat titik fokus pembahasan pada pergerakan Syi'i dan perebutan wilayah yang melibatkan perseteruan antara Safawiyah dan Utsmaniyah.

Pembahasan secara mendetail terhadap kerajaan-kerajaan besar Islam salah satunya ada di dalam buku *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam* karya Ahmad Choirul Rofiq. Kerajaan-kerajaan besar Islam seperti Umayyah, Abbasiyah, Utsmaniyah dan Safawiyah dibahas mendetail dan terdapat hubungan satu sama lain. Seperti persaingan antara Utsmaniyah dan Safawiyah yang dilatarbelakangi perbedaan Sunni-Syi'ah juga dituangkan disini. Dijelaskan bahwa pada mulanya Safawiyah merupakan gerakan sufi berhaluan

¹¹C.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties*, terj. Ilyas Hasan, dalam judul "Dinasti-Dinasti Islam" (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 165.

Sunni madzhab Syafi'iyah, yang kemudian terpengaruh oleh Syi'ah setelah menjalin hubungan dengan Timur Lang (pendiri Kerajaan Timuriyah) yang berhaluan Syi'ah.¹² Sedangkan Utsmaniyah sedari awal berdiri dikenal sebagai kerajaan berhaluan Sunni.

Berbicara mengenai Sunni-Syi'ah sendiri tentu saja tidak terlepas dari berbagai hal yang terkait dengan perpolitikan dan keagamaan. Hal tersebut seperti diketahui telah berlangsung sejak masa *Khulafa ar-Rasyidin* masih berdiri di tengah-tengah umat Islam. Pada awalnya permasalahan muncul pada bidang politik tentang siapa yang berhak untuk menjadi khalifah, hingga pada akhirnya mengarah kepada hal-hal keagamaan semisal teologi, nubuwat, peribadatan hingga keberhakan atas seorang pemimpin atau imam. Untuk itu di dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menganalisis dan memaparkan gambaran yang selayaknya menjadi pembahasan baru atau setidaknya menguatkan sebuah teori terhadap permasalahan yang sering diperbincangkan namun belum pernah dibahas secara fokus maupun terpilah pada suatu masa tertentu.

Dalam hal ini, akar konflik di antara kedua aliran tersebut akan coba dilihat melalui kaca mata perselisihan di antara dua kerajaan besar Islam pada masanya, yaitu Kerajaan Utsmaniyah di Turki dan Kerajaan Safawiyah di Iran. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya

¹²Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 338.

atau membuatnya tidak berdaya.¹³ Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat.

Gejala sosial hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya konflik senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang pekonomian, selain itu konflik juga terjadi dalam bidang distribusi status dan kekuasaan politik. Sosiolog fungsionalis Jerman, George Simmel, menunjukkan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendasar, berkaitan dengan sikap bekerjasama dalam masyarakat. Simmel melihat karakteristik kelompok tertentu membentuk struktur interaksi dan asosiasi.

Menurut Simmel, ketika suatu kelompok bekerja, muncul sifat menegaskan dari pihak lain yang merupakan insting manusia, contohnya persaingan. Insting tersebut akhirnya menghasilkan konflik.¹⁴ Dalam kajian ini, maka penegasan yang dikatakan oleh Simmel berkaitan dengan keinginan Safawiyah untuk memperluas wilayah kekuasaan dan madzhabnya, dengan berusaha meruntuhkan wilayah kekuasaan dan madzhab pihak lain, yakni Utsmaniyah.

¹³Dany Haryanto dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 113.

¹⁴ Teori Konflik Menurut Para Ahli Materi Sosiologi, <http://www.pengertianjitu.com/2016/08/teori-konflik-menurut-para-ahli-materi.html> (diakses 01 Mei 2017).

Tinjauan konflik di antara kedua kerajaan tersebut terjadi baik dalam ranah politik (perebutan wilayah kekuasaan), pemikiran keagamaan (antara Sunni dan Syi'ah), dan kedua ranah tersebut pula menghasilkan konflik peperangan yang terjadi beberapa waktu di antara Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah. Sebab lainnya yang menjadi landasan terjadinya konflik di antara dua aliran tersebut akan penulis bahas pada bab V nanti. Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* merupakan aliran yang berdasarkan pada tradisi Rasulullah saw, disamping berdasar pada al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam yang pertama. Sunni lebih dikenal dengan sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. *Ahl al-sunnah* memiliki makna orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi, dan *al-Jama'ah* berarti mayoritas umat. Dengan demikian makna kata *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* adalah orang-orang yang mengikuti sunah Rasulullah ﷺ dan mayoritas sahabat, baik dalam syariat, maupun 'aqidah (kepercayaan).¹⁵

Sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* belum dikenal pada masa Rasulullah ﷺ, maupun pada masa pemerintahan *Khulafa ar-Rasyidin*, bahkan sampai masa Kerajaan Umayyah. Istilah tersebut baru muncul pada masa Kerajaan Abbasiyah saat pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H/ 754-755 M) dan pemerintahan Harun al-Rasyid (170- 194 H/ 785-809 M). Pada tahap yang kedua *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* semakin dikenal di kalangan Kerajaan Abbasiyah pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (198-218 H/ 813-833 M).¹⁶ *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* merupakan aliran holistik (menyeluruh), mencakup pandangan tentang realitas (onto-

¹⁵M.Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 3.

¹⁶A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 95.

logi), pandangan tentang asal dan hakekat (episte-mologi), pandangan tentang pengetahuan dan pandangan tentang tata nilai (aksiologi). Paham yang holistik ini mampu menjawab dan mengatur segala aktifitas manusia di segala bidang. Kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* setelah berada di bawah pemerintahan Khalifah Al-Mutawakkil dan mendominasi kekuasaannya, melakukan upaya pengkonsolidasian diri sebagai aliran. Tindakan-tindakan Sunni adalah sebagai respon balik atas tindakan Mu'tazilah yang telah menyakiti ulama-ulama Sunni, terutama Imam Ahmad ibn Hanbal di masa *Mihnah*. Kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* setelah berada di bawah pemerintahan khalifah Al-Mutawakkil dan mendo-minasi kekuasaannya, melakukan upaya pengkonsolidasian diri sebagai aliran.

Setelah khalifah Watsiq, Mutawakkil (847-861 M) mengubah pemikiran aliran keagamaannya menjadi terbalik daripada para pendahulunya, di mana madzhab Mu'tazilah diasingkan dari kerajaan dan kemudian digantikan atau kembali bermadzhab Sunni. Pada masa inilah Mu'tazilah menjadi madzhab yang dimusuhi. Namun, jasa mereka dalam kegiatan intelektual sangat besar. Karena mereka membuka cakrawala pikiran menggunakan rasio dengan logika-logika yang tajam dan sangat dibutuhkan guna memahami ilmu-ilmu lain.¹⁷ Untuk itu Sunni di dalam perkembangannya tidak melepaskan begitu saja apa yang telah berkembang dalam ajaran Mu'tazilah, terutama ilmu filsafat yang selanjutnya tetap dipelajari dan disesuaikan demi kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan oleh kalangan Sunni.

¹⁷M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka book Publisher, 2007), hlm. 174.

Pendapat al-Jawad yang dikutip oleh Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Perbandingan Madzhab Syi'ah*, menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya dalil (hadits) mengenai pengangkatan Ali ibn Abi Thalib oleh Rasulullah ﷺ sebagai khalifah sesudahnya. Dalil yang dimaksud antara lain, mengenai kisah perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Rasulullah ﷺ di rumah pamannya, Abu Thalib, dihadiri oleh 40 orang sanak keluarganya.¹⁸ Abu Zahrah berpendapat bahwa Syi'ah tumbuh di Mesir pada masa pemerintahan 'Utsman bin Affan, karena negeri tersebut merupakan tanah subur berkembangnya paham tersebut, kemudian menyebar ke Irak dan di sinilah mereka menetap.

Selain itu, adalah wajar apabila ada yang berpendapat, bahwa lahirnya Syi'ah itu sewaktu Rasulullah ﷺ sakit keras, pamannya, 'Abbas, menyarankan kepada Ali dan mengajaknya menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta wasiatnya, siapakah orang yang akan menggantikan kepemimpinan beliau, namun maksud tersebut ditolak Ali ra. dengan tegas, dan ia pun bersumpah tidak akan memintanya.¹⁹ Pendapat lain mengatakan Syi'ah lahir bersamaan waktunya dengan pengangkatan Hasan ibn Ali sebagai imam kaum Syi'ah. Adapun aktivitas para pendukung dan pengikut setia Ali pada periode sebelumnya, hanyalah merupakan faktor yang mempercepat proses tumbuhnya benih-benih Syi'ah yang sudah siap tumbuh dan

¹⁸Aboe Bakar Atjeh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah* (Solo: Ramadhani, 1988), hlm. 32.

¹⁹Ahmad Amin, *Fajrul Islam* (Singapura: Sulaiman al-Mar'I, 1965), hlm. 266.

berkembang.²⁰ Diantara pendapat-pendapat tersebut kelihatannya pendapat terakhir lebih diyakini sebagai terbentuknya aliran Syi'ah secara utuh dan jelas. Meskipun secara prosesnya pengkategorian Syi'ah mulai muncul ketika terjadinya peristiwa *tahkim*, dimana perpecahan terjadi di antara umat Islam menjadi beberapa golongan; pengikut Ali disebut *Syi'ah*, pengikut Mu'awiyah dan atau berdamai dengan keputusan *tahkim* dikenal dengan *Sunni*, dan *Khawarij* yang tidak mengikuti keduanya bahkan menyalahkan (mengafirkan) kedua golongan tersebut.

Baik di antara Sunni maupun Syi'ah, penulis cenderung menggunakan istilah aliran ketika berbicara dalam konteks umum pembahasan. Akan tetapi ketika berbicara sebagai faham resmi yang dianut oleh suatu wilayah kekuasaan maupun faham yang berkembang di dalam suatu aliran tersebut, maka penulis menggunakan konteks istilah madzhab. Hemat penulis beranggapan bahwa aliran merupakan sebagai suatu keyakinan yang dianut secara utuh dan keseluruhan, sedangkan dalam konteks di dalamnya, maka penggunaan istilah madzhab dengan makna sebagai suatu jalan tertentu yang diikuti dalam beragama lebih tepat untuk digunakan. Pada pembahasan selanjutnya akan difokuskan kepada pembahasan mengenai pengertian konflik secara lebih rinci dan pandangan Islam terhadap konflik. Selain itu pula penulis akan menjelaskan sejarah dari lahirnya Sunni dan Syi'ah secara lebih detail, khususnya Syi'ah yang dalam perjalanannya banyak mengalami perpecahan sekte.

²⁰ Ahmad Amin, *Fajrul Islam...*, hlm. 267.

BAGIAN II

KONFLIK DALAM ISLAM

A. DEFINISI KONFLIK

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa di antaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat diatasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan dari model kekerasan yang terkecil hingga peperangan.

Istilah "konflik" secara etimologis berasal dari bahasa Latin "con" yang berarti bersama dan "fligere" yang berarti benturan atau tabrakan.²¹ Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional. Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.²² Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh dikehidupan.²³

Lebih lanjut Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa konflik merupakan proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.²⁴ Dalam pengertian lain, konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.²⁵ Menurut Robert Lawang, konflik diartikan sebagai perjuangan untuk

²¹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 345.

²²Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 156.

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 587.

²⁴Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 99.

²⁵J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 68.

memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.²⁶

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekocokan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi, akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Soerjono Soekanto membagi konflik sosial menjadi lima bentuk yaitu: 1). Konflik atau pertentangan pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan dan sebagainya. 2) Konflik atau pertentangan rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras. 3) Konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi disebabkan adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial. 4) Konflik atau pertentangan politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau

²⁶Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 53.

kelompok. 5) Konflik atau pertentangan yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang kemudian berpengaruh pada kedaulatan negara.²⁷

Sementara itu, Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa konflik dapat dibedakan atas empat macam, yaitu sebagai berikut: 1) Konflik antara atau yang terjadi dalam peranan sosial, atau biasa disebut dengan konflik peran. Konflik peran merupakan suatu keadaan di mana individu menghadapi harapan-harapan yang berlawanan dari bermacam-macam peranan yang dimilikinya, 2) Konflik antara kelompok-kelompok sosial, 3) Konflik antara kelompok-kelompok yang terorganisir dan tidak terorganisir, dan 4) Konflik antara satuan nasional, seperti antar partai politik, antar negara, atau organisasi internasional.²⁸ Namun beberapa sosiolog menjabarkan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik-konflik, di antaranya yaitu:

Pertama, perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu.²⁹ Dalam konflik-konflik seperti ini terjadi bentrokan-bentrokan pendirian, masing-masing pihak berusaha membinasakan lawannya. Membinasakan disini tidak selalu diartikan sebagai pembinasan fisik, tetapi bisa pula diartikan dalam bentuk pemusnahan simbolik atau melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujui. Di dalam realitas sosial tidak ada satu pun individu yang memiliki karakter yang

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 86.

²⁸Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 102.

²⁹J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, hlm. 68.

sama sehingga perbedaan pendapat, tujuan, keinginan tersebutlah yang mempengaruhi timbul-nya konflik sosial.

Kedua, perbedaan kebudayaan.³⁰ Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu, akan tetapi bisa juga antar kelompok. Pola-pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda pula dikalangan khalayak kelompok yang luas. Selain itu, perbedaan kebudayaan akan mengakibatkan adanya sikap etnosentrisme yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah yang paling baik. Jika masing-masing kelompok yang ada di dalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

Ketiga, perbedaan kepentingan. Mengejar kepentingan masing-masing yang berbeda-beda, persaingan kelompok dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan serta sarana.³¹ Perbedaan pendirian, budaya, kepentingan, dan sebagainya tersebut di atas sering terjadi pada situasi-situasi perubahan sosial. Dengan demikian perubahan-perubahan sosial itu secara tidak langsung dapat dilihat sebagai penyebab juga terjadinya (peningkatan) konflik-konflik sosial. Perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat ini akan menyebabkan perbedaan-

³⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks...*, hlm 68.

³¹Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 2006), hlm. 70.

perbedaan pendirian dalam masyarakat, salah satunya terhadap perbedaan pemahaman dan pemikiran keagamaan.

B. PEMAHAMAN KONFLIK DALAM PANDANGAN ISLAM

Islam tidak pernah memungkiri adanya konflik dalam organisasi. Manusia sebagai makhluk Allah ﷻ mempunyai sifat yang unik dan berlainan antara satu dengan lainnya. Sehingga perbedaan pendapat dalam berpikir, menilai dan mengambil keputusan merupakan tabiat yang alamiah. Mau tidak mau, akan sukar sekali untuk mewujudkan satu kehidupan dan hubungan kemanusiaan yang berlandaskan satu pendapat dan satu keinginan saja. Kehidupan tanpa perselisihan boleh dikatakan tidak mungkin kalau organisasi itu ingin memiliki prestasi dan produktifitas yang tinggi. Allah ﷻ berfirman dalam al-Quran:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya:

"Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat." (Q.S. Huud: 118).

Dalam Islam, konflik tidak harus difahami sebagai gejala yang destruktif, dan kontra-produktif, namun bisa menjadi gejala yang konstruktif bahkan produktif. Keberadaan konflik sebagai unsur pembawaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ada konflik. Manusia memiliki tuntutan serta keinginan yang beraneka ragam dan manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut.

Namun, untuk bisa mendapatkannya, mereka akan berkompetisi untuk mendapatkan keinginan tersebut. Konflik akan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir lebih maju untuk mendapatkan keinginannya tersebut sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, Allah ﷻ membekali nilai-nilai moral pada setiap makhluk dalam kepentingan-kepentingannya sendiri. Selagi konflik masih dibutuhkan oleh manusia, maka mereka pun dibekali oleh Allah ﷻ dengan kemampuan untuk berkonflik, baik dalam fisik, roh maupun akal, dan sekaligus kemampuan untuk mencari solusinya.

Islam memandang konflik bukanlah sebagai tujuan namun lebih sebagai sarana untuk memadukan antara berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan, sehingga tidak membiarkan perbedaan-perbedaan itu menjadi penyebab adanya permusuhan. Islam selalu mengingatkan bahwa sesungguhnya manusia berasal dari asal yang sama. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Quran surat An Nisaa': 1 adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah ﷻ menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah ﷻ memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah ﷻ

*yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah * selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”(Q.S. An-Nisaa: 1)*

Islam mengajarkan pentingnya untuk toleransi menghargai adanya perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia baik sisi fisik, pemikiran budaya dan lain-lain agar jangan sampai mengakibatkan perseteruan dan permusuhan. Konflik memang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Namun, jangan sampai terlarut dalam konflik yang berkepanjangan dan tidak ada solusinya sehingga dapat merusak hubungan antar manusia dan akan merugikan manusia itu sendiri.

Etika Islam dalam manajemen konflik di dalam agama Islam juga dijelaskan tentang tatacara mengelola suatu konflik agar konflik tidak bersifat destruktif melainkan menjadi hal yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Islam memandang konflik terjadi karena tingkah laku atau sikap manusia dalam sebuah organisasi yang tidak mempraktikkan nilai-nilai atau etika yang baik: amanah, adil, bertanggung jawab dan sebagainya. Pengabaian terhadap etika yang baik menyebabkan manusia melakukan tindakan tidak terpuji (*mazmumah*), seperti gila jabatan, menindas (eksploitatif), iri dan dengki, tidak jujur dan sebagainya yang pada akhirnya menyebabkan konflik.³² Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengelola suatu konflik dalam organisasi adalah meningkatkan program-

³²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Predana Media, 2003), hlm. 239.

program yang sasarannya adalah memperkuat keimanan anggota organisasi. Aktivitas ini dapat meliputi program seminar, ceramah, ataupun bengkel kerohanian dapat meningkatkan perasaan bertanggung jawab dan mengurangi perasaan mementingkan diri sendiri.³³

Agama Islam mengajarkan bagaimana menyelesaikan perbedaan atau pertentangan dengan cara-cara damai. Sebenarnya konsep resolusi konflik dalam Islam cenderung memiliki kesamaan dengan manajemen konflik secara umum. Dalam Islam resolusi konflik dapat dilakukan beberapa cara misalnya musyawarah dan perdebatan. Konflik itu timbul karena terjadinya ketidak harmonisan antara seseorang dalam suatu kelompok, dan antara orang lain dari kelompok yang lain, dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Konflik berbeda pengertiannya dengan perbedaan pendapat. Akan tetapi perbedaan pendapat yang tidak diakomodasikan dengan baik akan dapat melahirkan konflik dan pertentangan yang membahayakan, kemudian mengakibatkan hilangnya kekuatan persatuan dan kesatuan. Allah ﷻ dalam al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 47 yang berbunyi:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah ﷻ. Dan (ilmu) Allah ﷻ meliputi apa yang mereka kerjakan." (Q.S. Anfal: 47).

³³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi...*, hlm. 240.

Ada beberapa gejala konflik yang perlu dicermati, dibendung dan dikelola oleh lembaga Islam, yaitu konflik tersembunyi. Konflik seperti ini justru lebih berbahaya karena sulit dideteksi tetapi berpotensi meledak suatu saat.³⁴ Islam dapat menyelesaikan konflik saat baru memasuki tahapan pertama, yakni tahap laten yang masih berupa perbedaan baik karena faktor individu, organisasi, maupun lingkungan. Dengan begitu konflik bisa dibendung secepatnya sehingga masih relatif mudah diselesaikan. Penyelesaian pada tahapan ini meskipun tidak termasuk upaya preventif, tetapi merupakan penyelesaian cepat tanggap yang berpengaruh secara signifikan dalam menekan terjadinya konflik sesungguhnya.

Di samping itu, ayat tersebut juga memberi gambaran tentang penyelesaian konflik. Para manajer harus memperhatikan berbagai proses penyelesaian konflik, cara penyelesaian, syarat orang yang menyelesaikan, dan niat baik dari pihak-pihak yang berkonflik. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya tentang mengendalikan konflik dalam kepemimpinan, ada beberapa cara mengatasi konflik, di antaranya dengan cara negosiasi.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki pendapat yang tidak berbeda jauh dengan konsep manajemen pada umumnya yang menyatakan bahwa konflik suatu yang tidak mungkin dihindari. Konflik adalah tabiat alamiah manusia yang tidak mungkin disatukan

³⁴Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 241.

³⁵Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 333.

dalam satu pendapat dan satu keinginan. Islam memahami konflik sebagai gejala yang positif dan konstruktif bahkan produktif. Manajemen konflik yang Islami mengarahkan setiap konflik menuju ke situasi yang fungsional dan mendukung pelaksanaan kegiatan organisasi.

C. SEJARAH LAHIRNYA SUNNI DAN SYI'AH

1. Sunni

a. Latar belakang singkat sejarah lahirnya Sunni

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai munculnya istilah Sunni atau *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Sejarah Sunni sendiri dimulai ketika ricuhnya perpolitikan yang mengatasnamakan Islam. Di saat Rasulullah ﷺ wafat, tidak ada penunjukkan langsung sebagai penggantinya. Oleh karena itu, terjadi konflik tentang siapa yang paling pantas menggantikan beliau sebagai khalifah. Setelah ketegangan dan tarik-ulur selama dua hari sehingga menunda pemakaman jasad Rasulullah saw, ditunjuklah Abu Bakar as-Shiddiq sebagai khalifah.³⁶ Penunjukan ini tidak memuaskan beberapa kalangan. Bahkan, kalangan yang mengklaim bahwa Ali bin Abi Thalib lebih sah menjadi khalifah kemudian memisahkan diri hingga dikenal dengan Syi'ah. Pada tahap selanjutnya di dalam kekuasaan Abbasiyah, Sunni sebagai suatu aliran lebih dikenal sebagai pembela Sunnah yang bertentangan dengan madzhab yang sempat dianut oleh kerajaan, yakni Muktazilah. Disitulah pemahaman Sunni sebagai suatu aliran semakin kuat dan kembali menjadi madzhab negara.

³⁶Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah dan Syi'ah...*, hlm. 23.

Secara umum pula, golongan yang mayoritas menerima kekhalifahan Abu Bakar beserta Umar dan Utsman disebut dengan Sunni. Golongan tersebut hingga saat ini terbagi dalam empat madzhab besar. Yang perlu dicatat, empat madzhab tersebut tidak menandakan perpecahan. Perbedaan empat madzhab hanya terletak pada masalah-masalah yang bersifat "abu-abu" (*ijtihadiyah*), tidak diterangkan secara jelas oleh Al-Quran atau hadits seiring dengan kemajuan zaman dan kompleksitas hidup muslim.³⁷ Empat imam utama Sunni yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal. Mereka mengambil ijtihad (upaya) dalam menyelesaikan masalah yang bersifat "abu-abu" tersebut.³⁸ Dalam bingkai bermadzhab, Sunni secara umum tidak keluar dari keempat imam tersebut.

b. Empat Madzhab Sunni

Adapun rincian penganut empat madzhab Sunni tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Madzhab Hanafi; Madzhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah. Madzhab ini diikuti oleh 45% muslim dunia; jumlah yang paling besar di dunia. Penganut Madzhab Hanafi kebanyakan terletak di Asia Selatan dan Asia Tengah. India, Lebanon, dan Pakistan termasuk negara- negara yang berkiblat pada Imam Abu Hanifah.

³⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 521.

³⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 522.

- (2) Madzhab Syafi'i; Madzhab ini didirikan oleh Imam Syafi'i. Jumlah pengikutnya mencapai 28% muslim dunia. Umat Islam negara kita, Indonesia, dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya (Malaysia, Brunei, Thailand, Singapura) berbasis pada Madzhab ini.
- (3) Madzhab Maliki; Madzhab ini didirikan oleh Imam Malik. Penganutnya tersebar luas di daerah Afrika Barat dan Utara. Jumlah pengikutnya mencapai 20% muslim.
- (4) Madzhab Hanbali; Madzhab ini digagas oleh murid Imam Ahmad bin Hanbal. Meskipun hanya dianut oleh 5% muslim dunia, madzhab inilah yang umumnya dipegang oleh negara Arab Saudi dan beberapa negara timur-tengah lainnya. Yang menarik, Arab Saudi yang sejak tahun 1924 didirikan oleh Klan Saud, termasuk dalam negara yang juga berpegang teguh pada sikap eksklusif Wahhabiyah, yang terkadang dikaitkan dengan "terorisme Islam".³⁹

Dalam peta politik Islam, Sunni adalah kelompok mayoritas yang selalu memegang supremasi kekuasaan. Pemikiran politik Sunni sering dijadikan sebagai alat legitimasi bagi kekuasaan yang sedang berkembang di dunia Islam. Beberapa tokoh Sunni merumuskan pemikiran politik mereka yang cenderung bersifat akomodatif terhadap kekuasaan dan pro pada status quo. Pandangan mereka yang bersifat khalifah sentris adalah ciri umum paradigma politik Sunni. Kepala negara atau khalifah memegang

³⁹Syarafuddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah dan Syi'ah...*, hlm. 25.

peranan penting dan memiliki kekuasaan yang sangat luas. Rakyat dituntut untuk mematuhi kepala negara, bahkan di kalangan sebagian pemikir Sunni kadang-kadang sangat berlebihan. Biasanya mereka mencari dasar legitimasi keistimewaan kepala negara atas rakyatnya pada al-Quran dan al-Hadits Rasulullah ﷺ.

Keberadaan kelompok Sunni dimulai sejak berakhirnya pemerintahan khulafaurrasyidin.⁴⁰ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa paham Sunni adalah paham yang berpegang teguh pada tradisi salah satu madzhab dari madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dalam bidang fikih; ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi; ajaran al-Junaid dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf,⁴¹ serta ajaran/pemikiran kelompok mayoritas ulama seperti al-Mawardi dan Ibn Taimiyah dalam bidang politik (*siyasa*).

Istilah Sunni dikenal pemakaiannya dalam konteks politik dan untuk membedakannya dengan kelompok-kelompok politik lain seperti Khawarij dan Syi'ah. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, terjadi perdebatan di kalangan umat Islam tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam. Sebelum wafat, Rasulullah ﷺ tidak memilih dan menunjuk tentang siapa penggantinya kelak. Akhirnya, dalam sebuah pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, terpilihlah Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah ﷺ. Setelah itu berturut-turut terpilih Umar ibn al-Khattab,

⁴⁰Muhammad Amin Suma, "Kelompok dan Gerakan", dalam Taufik Abdullah, ed. (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 358.

⁴¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 14.

Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Thalib sebagai pemimpin umat Islam. Mereka kemudian dikenal sebagai *Khulafa ar-Rasyidin*.

Setelah berakhirnya masa khalifah yang empat tersebut, naiklah Mu`awiyah yang membangun Dinasti Bani Umayyah. Namun naiknya Mu`awiyah mendapat pertentangan dari sebagian umat Islam yang mendukung Ali (Syi`ah) dan kelompok sempalan Khawarij. Akhirnya pada periode awal umat Islam tersebut terpecah pula menjadi tiga kelompok, yaitu mayoritas pendukung Mu`awiyah yang kemudian dikenal dengan *al-jama'ah* (Sunni), pendukung Ali (Syi`ah), dan Khawarij. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok Sunnilah yang paling mendominasi dalam percaturan politik Islam. Sebagai kelompok mayoritas, ciri umum pemikiran politik Sunni ditandai oleh pandangan mereka tentang hubungan yang integral antara agama dan negara, khalifah sentris atau kewajiban taat kepada kepala negara, pengutamaan suku Quraisy sebagai khalifah, penolakan terhadap oposisi dan akomodatif terhadap kekuasaan. Pandangan-pandangan demikian akhirnya melahirkan prinsip lebih mengutamakan keharmonisan dalam politik Islam.

2. Syi'ah

a. Latar belakang Sejarah Lahirnya Syi'ah

Mengenai lahirnya Syi'ah, terdapat beberapa pendapat yang kontroversial. Pendapat al-Jawad yang dikutip oleh Abu Bakar Atjeh dalam bukunya *Perbandingan Madzhab Syi'ah*, menjelaskan bahwa lahirnya Syi'ah adalah bersamaan dengan lahirnya dalil (hadits) mengenai

pengangkatan Ali ra. oleh Rasulullah ﷺ sebagai khalifah sesudahnya. Dalil yang dimaksud antara lain mengenai kisah perjamuan makan dan minum yang diselenggarakan oleh Rasulullah ﷺ di rumah pamannya, Abu Thalib, yang dihadiri oleh 40 orang sanak keluarganya.⁴²

Dalam perjamuan itu beliau menyatakan: "...Inilah dia (Ali) saudaraku, penerima wasiatku dan khalifahku untuk kalian, oleh karena itu, dengar dan taati (perintahnya) ...". Pernyataan ini disampaikan oleh Rasulullah ﷺ sesudah Ali ra. menerima tawaran sebagai khalifah. Dalil seperti ini jelas tidak terdapat dalam Kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim, karena itu golongan Sunni menolak dalil tersebut bila dijadikan sebagai rujukan untuk mengklaim kekhalifahan bagi Ali ra. sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Syi'ah. Sebaliknya, diutarakan Syarafuddin al-Musawi, bahwa tidak dimuatnya dalil-dalil semacam itu oleh kedua imam besar hadits tersebut dalam kitab sahihnya merupakan manipulasi golongan Sunni semata terhadap hadits-hadits sahih yang berkaitan dengan kekhalifahan Ali. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan kekhawatiran akan menjadi senjata kaum Syi'ah untuk menyerang paham mereka.⁴³

Abu Zahrah berpendapat bahwa Syi'ah telah tumbuh di Mesir pada masa pemerintahan 'Utsman, karena negeri ini merupakan tanah subur untuk berkembangnya paham tersebut, kemudian menyebar ke Irak dan di sinilah mereka menetap. Selain itu, adalah wajar apabila ada yang berpendapat, bahwa lahirnya Syi'ah itu sewaktu Rasulullah

⁴²Aboe Bakar Atjeh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah...*, hlm. 32.

⁴³Syarafuddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah dan Syi'ah...*, hlm. 140.

ﷺ sakit keras. Pamannya, 'Abbas, menyarankan kepada Ali dan mengajaknya menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta wasiatnya, siapakah orang yang akan menggantikan kepemimpinannya. Namun, keinginan 'Abbas tersebut ditolak Ali ra. dengan tegas, dan ia pun bersumpah tidak akan memintanya.⁴⁴

Selanjutnya masih ada pendapat yang mengatakan bahwa lahirnya Syi'ah itu bersamaan dengan terjadinya Perang Jamal, Perang Shiffin, dan perang di Nahrawan. Sebabnya pada saat itu seorang tidak dapat dikatakan sebagai Syi'ah kecuali orang yang mengunggulkan kekhilafahan Ali daripada Utsman ra., sebagaimana yang telah disinggung di atas. Apabila dilihat ciri-ciri dari beberapa pendapat di atas, maka pendapat pertama tampak sama sekali tidak realistis, sedangkan tiga pendapat yang terakhir, rupanya lebih menitikberatkan pada adanya sikap dan tindakan-tindakan nyata sebagai pendukung dan pengikut setia Ali semasa hidupnya.

Akan tetapi, apabila kelahiran Syi'ah dilihat sebagai suatu aliran keagamaan yang bersifat politis secara utuh, maka ia harus dilihat pula dari aspek ajaran atau doktrin politiknya, yaitu tentang hak legitimasi kekhilafahan pada keturunan Ali dengan Fathimah, puteri Rasulullah ﷺ. Sebab dari segi doktrin inilah identitas Syi'ah tampak lebih jelas, berbeda dengan identitas sekte-sekte Islam lainnya. Dan munculnya doktrin Syi'ah seperti ini adalah bermula sejak timbulnya tuntutan penduduk Kufah (pendukung Ali) agar masalah kekhilafahan dikembalikan kepada keluarga khali-

⁴⁴Muhammad Abu Zahrah, *Tarikhul Mazahibul Islamiyyah* (Beirut: Dar Fikr, t.t.), hlm. 36.

fah atau *ahl al-bayt* dari tangan orang-orang yang dianggap telah merampasnya. Dari penerapan di atas, penulis berpendapat bahwa lahirnya Syi'ah itu bersamaan waktunya dengan pengangkatan Hasan ibn Ali sebagai imam kaum Syi'ah. Adapun aktivitas para pendukung dan pengikut setia Ali pada periode sebelumnya, hanyalah merupakan faktor yang mempercepat proses tumbuhnya benih-benih Syi'ah yang sudah siap tumbuh dan berkembang.

b. Sekte-Sekte dan Doktrin dalam Teologi Syi'ah

Pada masa Hasan ibn Ali, posisi kaum Syi'ah semakin goyah karena derasnya fitnah, perselisihan dan perpecahan di kalangan mereka, yang sengaja ditanamkan oleh golongan Saba'iyah, pengikut Ibn Saba'. Lemahnya daya juang dan kurang wibawanya Hasan adalah menjadi faktor yang mempersulit posisi golongan Syi'ah. Usaha Hasan dalam memerangi golongan Saba'iyah, terutama sesudah kegagalannya menumpas gerakan Mu'awiyah, sungguh hasilnya sangat mengecewakan. Pada saat itulah Hasan mulai ditinggalkan oleh kaumnya, demikian dikatakan Ihsan Ilahi Zahir, sehingga sebagian pengikutnya bergabung dengan golongan Saba'iyah, sebagian lagi berpaling pada Mu'awiyah, dan golongan Khawarij. Oleh karena itu, Hasan pun kemudian memilih jalan damai dengan pihak Mu'awiyah. Selanjutnya ia mundur dari jabatan khalifah secara formal pada tahun 41 H/661 M, dengan demikian secara *de jure*, ia menjabat selama sepuluh tahun, akan tetapi secara *de facto*, ia berkuasa hanya enam bulan tiga hari.⁴⁵

⁴⁵Dewan Redaksi, *Ensiklopedi...*, hlm. 456-457.

Sesudah Hasan wafat, diangkatlah saudaranya, Husain ibn Ali sebagai Imam. Putera Ali kedua ini tampak memiliki semangat dan daya juang seperti yang dimiliki bapaknya, namun sayang, Husein harus gugur di ujung pedang tentara Yazid di padang Karbala secara memilukan, pada tanggal 1 Oktober 680 M.⁴⁶ Wafatnya Husain ini merupakan bencana bagi kaum Syi'ah, sehingga makamnya dipandang sebagai tempat keramat serta memiliki keistimewaan dan keluarbiasaan, lantaran kecintaan berlebihan mereka terhadap Husain, dan oleh karena itu, mereka mentradisikan ziarah umum ke makamnya setiap bulan Muharam.⁴⁷

Wafat Husain tersebut bermula dari banyaknya surat penduduk Kufah yang menyatakan janji setianya kepada putera Ali tersebut. Aksi militer yang dilancarkan Husain, lantaran dia lebih mempercayai janji orang Kufah daripada ia mempertimbangkan saran-saran para penasihatnya yang cukup berpengalaman dan mengetahui benar tabiat orang Kufah yang telah mengkhianati keluarganya. Dan karenanya, kematian Husain sebagai syahid, menimbulkan unsur baru dalam moral agama di kalangan Syi'ah Kufah. Yaitu mereka merasa sangat berdosa atas kematian Husain dan mereka berkeinginan untuk menebus dosa mereka dengan mengangkat senjata menuntut bela atas kematiannya pada penguasa Umayyah. Golongan tersebut menamakan dirinya at-Tawawabun (orang-orang bertobat).⁴⁸

⁴⁶Dewan Redaksi, *Ensiklopedi...*, hlm. 458.

⁴⁷Dewan Redaksi, *Ensiklopedi...*, hlm. 459.

⁴⁸Ihsan Ilahi Zahir, *Syi'ah wat -Tasyayyu'* (Lahore Pakistan: Iradah Tarjuman as-Sunnah, 1984), hlm. 23.

Golongan terakhir ini berkeyakinan bahwa mati berperang karena membela kepentingan *ahl al-bayt* adalah mati syahid. Disinilah mereka mengidentikkan loyalitasnya terhadap Ali dan keturunannya, sama dengan loyalitasnya terhadap Rasulullah ﷺ atau agama. Ketidakpuasan kaum *mawali* dari Persia terhadap penguasa Umayyah, mendorong mereka dan memberi arah yang sama sekali baru, kepada kegiatan-kegiatan sosio-politik kaum Syi'ah, sehingga pimpinan Syi'ah, mungkin sekali ia orang Arab, tetapi para pengikutnya beralih dari bangsa Arab ke bangsa Persia. Sejak itulah kaum Syi'ah mengalami perubahan besar dan mulai mengarahkan gerakannya, dari gerakan politik semata kepada gerakan keagamaan yang bercorak kemadzhaban. Selanjutnya Ihsan Ilahi Zahir menjelaskan bahwa sesudah Syi'ah terikat oleh unsur-unsur asing yang menindas, maka Syi'ah terlepas dari kebiasaan bangsa Arab yang terdidik secara Islami, dan sekalipun mereka kaum Syi'ah masih berada dalam lingkaran Islam, namun bukan Islam yang ortodoks, tetapi Islam dalam bentuknya yang baru.⁴⁹

Pada saat yang sama, Syi'ah mulai membawa pikiran-pikiran asing secara terselubung. Aliran ini juga merupakan wadah dari berbagai aspirasi dan tempat berlindungnya musuh-musuh Islam yang ingin merusak dari dalam sehingga ia mudah terpecah belah menjadi sub-sub sekte yang banyak sekali. Di antara kelompok-kelompok yang memasukkan ajaran-ajaran nenek moyang mereka kedalam ajaran Syi'ah ialah golongan Yahudi, Nasrani, Zoroaster dan Hindu. Mereka berkeinginan melepaskan negerinya dari kekuasaan Islam dengan menyembunyikan niat jahat mereka

⁴⁹Ihsan Ilahi Zahir, *Syi'ah wat -Tasyayyu' ...*, hlm. 24.

Pandangan seperti inilah yang pada akhirnya membentuk konsep pola keimaman dalam Syi'ah.⁵¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor *socio religio cultural* yang membentuk Syi'ah seperti sekarang ini adalah akibat penetrasi budaya dan kepercayaan non-Islam yang pernah berakar pada suatu masyarakat di suatu negeri, dan pernah memiliki peradaban yang lebih maju daripada bangsa penaklукnya. Biasanya kaum Syi'ah membentuk pola kehidupan keagamaan yang berbeda dan bahkan sering bertentangan serta menghilangkan corak keagamaan aslinya.

Adapun munculnya sekte-sekte Syi'ah, bermula dari masalah imamah atau kepemimpinan yaitu siapakah yang berhak menjadi imam sesudah terbunuhnya Husain, disebabkan pada saat itu belum ada di antara putera-puteranya yang mencapai usia dewasa. Hal tersebut membuat kaum Syi'ah sulit menghindari perpecahan, karena timbulnya tiga kelompok yang berbeda paham.

Golongan pertama, memandang bahwa keimaman harus berada di tangan keturunan Husain dan tidak boleh lepas dari mereka, dan keimaman harus melalui dalil dari imam, baik yang dikenal maupun yang tersembunyi. Golongan ini terpaksa mengangkat putera Husain yang belum dewasa sebagai imam. Golongan ini kemudian disebut golongan *Imamiyyah*.

Adapun golongan kedua, berpendapat bahwa mengangkat imam yang belum dewasa adalah tidak sah. Mereka tidak yakin bahwa Husain telah menjanjikan keimaman itu kepada salah seorang puteranya untuk

⁵¹Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam...*, hlm. 13.

dan menunjukkan sikap berpura-pura mencintai *ahl al-bayt* sebagai kedok.

Bentuk ajaran Syi'ah tentang '*Aqidah ar-Raj'ah*' yaitu ucapan yang menganggap bahwa api neraka tidak akan membakar mereka kecuali sedikit saja. Demikian pula di antara mereka ada yang mengatakan bahwa hubungan *al-Masih* dengan Tuhan, sifat ketuhanan yang menyatu dengan sifat kemanusiaan seperti pada diri seorang imam, juga ada yang mengatakan bahwa kenabian atau kerasulan itu tidak akan berhenti untuk selamanya. Selanjutnya ada pula di antara mereka yang men-*jisim*-kan Tuhan, berbicara tentang *Tanasukh* atau Reinkarnasi, *Hulul* dan lain sebagainya.⁵⁰

Tampaknya figur Husain, bagi kaum Syi'ah mempunyai keistimewaan tersendiri, terutama bagi Syi'ah Persia. Hal itu mungkin sekali karena Husain adalah cucu rasul di satu sisi, sedangkan istrinya Syahr Banu puteri Yazdajird III, mantan raja Persia, di sisi lain. Sebelum Islam, di Persia telah berkembang suatu tradisi yang bertolak dan pandangan tentang "Hak Ketuhanan" atau *divine right* yang berarti bahwa dalam diri Raja Persia telah mengalir darah ketuhanan. Dengan demikian, raja memiliki kebenaran tindakan yang harus dipatuhi oleh rakyat. Raja ibarat pengayoman Allah ﷻ di bumi untuk menegakkan kemaslahatan hamba-hamba-Nya. Pandangan seperti ini, demikian pernyataan Ahmad Syalabi, masih tetap ada sesudah orang Persia itu memeluk Islam, sehingga karenanya mereka memandang *ahl al-bayt* sebagai orang yang berhak memerintah dan harus ditaati oleh manusia.

⁵⁰Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 13.

dibai'at. Oleh karena itu, mereka bersikap menunggununggu sampai munculnya seorang putera keturunan Husain atau Hasan yang memiliki ilmu pengetahuan, kezuhudan, keberanian, kesalehan, keadilan, dan berani mengangkat senjata terhadap penguasa yang zalim. Oleh karenanya golongan ini disebut dengan *al-Waqifah*. Mereka menghentikan aktivitasnya selama 60 tahun sejak terbunuhnya Husain sampai bangkitnya Zaid ibn Ali ibn Husain di Kufah yang memberontak kepada Hisyam ibn 'Abd al-Malik dari Dinasti Umayyah. Kemudian golongan ini dikenal dengan nama Syi'ah *Zaidiyyah*.⁵²

Golongan ketiga berpendapat bahwa jabatan imam sesudah Husain, jatuh pada Muhammad ibn al-Hanafiyyah yaitu saudara seayah dengan Husain, sekalipun dia bukan dari garis keturunan Rasulullah ﷺ. Golongan ketiga ini beralasan, demikian dikatakan al-Mahdi Lidinillah Ahmad, bahwa Ali ibn Abi Thalib meminta kehadiran Muhammad, saat menjelang wafat dan saat berwasiat kepada putera-puteranya. Ali meminta kepada Muhammad agar mentaati Hasan dan Husain, dan sebaliknya agar keduanya berbuat baik dan menghormati Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Oleh karena itu, kelompok ini memandang kehadiran Muhammad bersama kedua saudaranya menerima wasiat Ali tersebut, menunjukkan bahwa dia juga memperoleh hak untuk diangkat sebagai imam. Golongan ketiga ini dikenal dengan nama Syi'ah *Kaisaniyyah*. Pendirinya adalah Kaisan bekas budak Ali, ada pula yang mengatakan bahwa dia

⁵²Lidinillah Ahmad Al-Mahdi, *Kitabul Munyah wal 'Amal fi Syarhil Milal wan Nihal* (Beirut: Darul-Fikr, 1979), hlm. 56.

adalah Mukhtar ibn Abi 'Ubaid, sehingga golongan ini disebut pula dengan nama *Mukhtariyyah*.

Perpecahan Syi'ah tersebut, berakibat langsung terhadap lahirnya sekte-sekte baru dengan corak pemikiran yang berbeda-beda. Jika golongan Imamiyyah dalam masalah keimaman lebih menitikberatkan pada keturunan Husain, maka golongan al- Waqifah yang kemudian dikenal dengan Syi'ah Zaidiyyah, lebih memfokuskan perhatiannya pada persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang imam. Mereka tidak peduli, apakah dia keturunan Hasan atau keturunan Husain asalkan dia masih berada di jalur keturunan Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, bagi golongan Kaisaniyyah tidak memandang penting jalur keturunan itu dari Rasulullah ﷺ, namun yang terpenting adalah jalur keturunan Ali.⁵³ Sepertinya pemikiran sekte terakhir dari Syi'ah ini sedikit rancu mengingat jalur keturunan Rasulullah ﷺ dan Ali ra. adalah sejalur dari paman Rasulullah, Abi Thalib, terlebih Ali juga menikahi puteri Rasulullah ﷺ, Fathimah, yang melahirkan Hasan dan Husein.

1) Syi'ah Kaisaniyyah

Dilihat dari eksistensi dan gerakannya, golongan ini dapat dikatakan sebagai sekte Syi'ah yang tertua. Mereka mengadakan aksi militer terhadap penguasa Bani Umayyah, dengan dalih membela hak-hak kaum tertindas. Ide ini tampaknya didukung oleh kaum *Mawali* Irak dan Persia, yang diperlakukan oleh pemerintah Umayyah sebagai

⁵³Lidinillah Ahmad Al-Mahdi, *Kitabul Munyah wal 'Amal...*, hlm. 57.

masyarakat kelas dua. Sebagai akibatnya, penduduk kedua kota tersebut tidak simpati lagi pada Bani Umayyah.⁵⁴

Sekte ini mengangkat Muhammad ibn Hanafiyyah sebagai imam, sedangkan ajarannya bersumber pada ajaran Ibn Saba' dan golongan Saba'iyyah, seperti ajaran tentang: *al-Gaibah*, *'Aqidah ar-Raj'ah* (keyakinan akan kembalinya seorang imam yang telah wafat), dan *Tanasukh*. Al-Syahrastani menyatakan, bahwa sesudah itu, Muhammad ibn al-Hanafiyyah yang dikenal sebagai orang yang berpengetahuan luas dan berpikiran cemerlang, akhirnya mengerti bahwa sekte ini mengajarkan ajaran bohong dan sesat, ia pun segera berlepas tangan dari kesesatan dan kebid'ahan mereka, serta pengkultusan-pengkultusan pengikut aliran ini terhadap dirinya.⁵⁵ Mereka beranggapan bahwa dia memiliki berbagai keluarbiasaan atau *al-Makhariqul Mumawwahah*, keluarbiasaan yang mereka buat-buat untuk Muhammad ibn al-Hanafiyyah.

2) Syi'ah Zaidiyyah

Sekte ini berdiri sesudah berselang 60 tahun setelah Husain wafat, di bawah pimpinan Imam Zaid ibn Ali. Sekte tersebut memiliki persyaratan khusus dalam memilih seorang imam yaitu seorang yang Alim, Zahid (sangat berhati-hati dengan masalah dunia), pemberani, pemurah, dan mau berjihad di jalan Allah ﷻ guna menegakkan keimaman, taat pada agama baik dia dari putera Hasan atau Husain. Dalam masalah kekhilafahan atau keimaman,

⁵⁴Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam...*, hlm. 460.

⁵⁵Abdul-Fath 'Abdul-Karim, *Asy-Syahrastani: Al-Milal wan Nihal* (Beirut: Darul-Fikr, tt.), hlm. 43.

golongan ini rupanya lebih moderat. Mereka bisa menerima Imam Ma'ful yakni imam yang dinominasikan, disamping adanya Imam *al-Afdal* atau imam yang lebih utama. Pikiran seperti ini, tentunya karena pendiri sekte Zaidiyyah, pernah berguru kepada Wasil ibn 'Atha, pendiri Mu'tazilah.

Oleh sebab itu, aliran ini tidak menyalahkan atau membenci khalifah-khalifah sebelum Ali ibn Abi Thalib. Pendirian mereka tentang *Khulafa ar-Rasyidin* yaitu sahnya imam yang dinominasikan disamping adanya seorang imam yang dianggap lebih utama, tampaknya mendapat reaksi keras dari Syi'ah Kufah dan menolak pendirian tersebut. Itulah sebabnya mereka disebut golongan Syi'ah Rafidah.⁵⁶

Sebagaimana diketahui, umumnya kaum Syi'ah berprinsip bahwa Ali adalah satu-satunya orang yang lebih berhak menjadi Khalifah sesudah Rasulullah ﷺ, tetapi mereka berbeda paham tentang siapa yang berhak menjadi imam sesudah Husain wafat. Perbedaan-perbedaan paham itu rupanya menjadi faktor yang mewarnai identitas kelompok masing-masing. Sebagai contoh sekte Zaidiyyah, karena doktrinnya yang keras dalam mencapai cita-cita perjuangannya, lebih suka menempuh jalan kekerasan, sehingga pemimpinnya banyak yang mengalami nasib sama dengan nasib Husain ibn Ali. Zaid juga menjadi korban kecurangan penduduk Kufah karena kurang memperhatikan saran-saran dari Salman ibn Kuhail, 'Abdullah ibn Hasan, dan saran dari saudaranya sendiri, Muhammad al-Baqir. Selanjutnya secara singkat dijelaskan bahwa sesudah terbunuhnya Ibrahim di Basrah, sekte Zaidiyyah ini sudah

⁵⁶Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi* (Surabaya: Raja Pena, 1966), hlm. 14.

tidak terorganisasikan lagi sampai munculnya Nasir al-Atrus yang mendakwahkan madzhab Zaidiyyah di daerah Dailam dan Jabal, dua daerah yang kemudian menjadi basis Syi'ah Zaidiyyah. Sebagaimana sekte-sekte yang lain, golongan Zaidiyyah pun mengalami perpecahan menjadi beberapa subsekte. Di antara sektenya yang menyimpang jauh dari doktrin Zaidiyyah adalah *al-Jarudiyyah*. Pengikutnya memandang Muhammad an-Nafsuzzakiyyah sebagai al-Mahdi.⁵⁷

3) Syi'ah Imamiyyah

Aliran ini menjadikan semua urusan agama harus berpangkal pada imam, sebagaimana halnya kaum Sunni mengembalikan seluruh persoalan agama pada al-Quran dan Sunnah atau ajaran Rasulullah ﷺ. Menurut paham Imamiyyah, manusia sepanjang masa tidak boleh sunyi dari imam, karena masalah keagamaan dan keduniaan selalu membutuhkan bimbingan para imam. Bahkan mereka mengatakan, tidak ada yang lebih penting dalam Islam, melainkan menentukan seorang imam. Kebangkitannya adalah untuk melenyapkan perselisihan dan menetapkan kesepakatan. Oleh karena itu, umat ini tidak boleh mengikuti pendapatnya sendiri dan menempuh jalannya sendiri yang berbeda-beda yang mengakibatkan perpecahan.⁵⁸ Aliran ini berkeyakinan bahwa keimaman Ali ra. sesudah wafat Rasulullah ﷺ adalah dengan dalil yang jelas dan benar. Ibn Khaldun menjelaskan bahwa keimaman bagi mereka, tidak hanya merupakan kemaslahatan umum yang diserahkan

⁵⁷ Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi ...*, hlm. 18.

⁵⁸ Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi ...*, hlm. 20.

kepada umat dalam menentukannya, imam merupakan tiang agama dan tatanan Islam yang tidak mungkin dilupakan oleh Rasulullah ﷺ. Dan ia harus seorang yang ma'shum (suci dari segala dosa) dan dalil itu sendiri menurut mereka, ada yang secara tegas dan ada pula yang samar-samar.⁵⁹

4) Syi'ah Isma'iliyyah

Aliran ini dikenal pula dengan Syi'ah *Sab'iyah* atau Syi'ah *Batiniyyah*. Disebut demikian, karena pengikut sekte tersebut berkeyakinan bahwa Imam yang ketujuh bagi mereka adalah Isma'il, atau karena pendirian mereka yang menyatakan bahwa setiap yang lahir, pasti ada yang batin, dan setiap ayat yang turun pasti ada ta'wil atau tafsir Batiniyyahnya.⁶⁰

Syi'ah Isma'iliyyah ini muncul sesudah tahun 200 H. Menurut penuturan Lidinillah Ahmad yang mengutip pernyataan al-Hakim dan kesepakatan para penulis Muslim, sebagaimana penjelasan Fazlur Rahman, bahwa orang yang mula-mula membangun madzhab ini ialah anak-anak orang Majusi dan sisa-sisa pengikut aliran *Huramiyyah*. Mereka dihimpun oleh suatu perkumpulan yang bekerjasama dengan orang-orang yang ahli tentang Islam dan filsafat. Motif mereka tidak lain, karena mereka ingin membuat tipu daya guna merusak Islam dengan menyusupkan para propagandisnya ke dalam masyarakat Syi'ah yang masih

⁵⁹Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Toha Ahmadi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000), hlm. 451.

⁶⁰Muhammad Abu Zahrah, *Tarikhul Mazahibul Islamiyyah ...*, hlm. 342.

awam, karena mereka iri terhadap kejayaan Islam. Untuk pertama kalinya sekte ini lahir di Irak, kemudian ia mengalihkan gerakannya ke Persia, Khurasan, India, dan Turkistan. Di daerah-daerah tersebut, ajaran-ajarannya bercampur dengan kepercayaan versi lama dan pemikiran Hindu. Dalam hubungan ini Fazlur Rahman menjelaskan bahwa Syi'ah Isma'iliyyah ini giat berpropaganda di sekitar abad II H/IX M-V H/XI M, sehingga ia pernah menjadi aliran Syi'ah terkuat di dunia Islam, sejak dari Afrika sampai ke India dengan mengobarkan revolusi sosial, melalui asimilasi ide-ide dari luar terutama ide platonisme dan genostik. Dari sinilah sekte tersebut menyusun sistem filsafat, suatu ajaran yang sama sekali baru, setelah merongrong struktur keagamaan ortodoks.⁶¹

Isma'il wafat mendahului ayahnya, diyakini keimannya melalui sumber dari ayahnya, Ja'far as-Sadiq. Pengikut sekte ini mengingkari kematiannya dan ia dipandang sebagai *al-Qa'im* (yang bangkit) sampai ia menguasai bumi dan menegakkan urusan manusia. Selanjutnya sekte ini memiliki gerakan yang bertujuan di bidang politik untuk membantu berdirinya Dinasti Fathimiyyah di Mesir, dan di bidang sosial, membangun masyarakat yang didasarkan atas asas kebersamaan. Mereka hidup dalam suatu komuni yang hampir menyerupai sistem kehidupan masyarakat komunis.

Kepercayaan aliran ini terhadap al-Mahdi, tidak jauh berbeda dengan keyakinan Syi'ah Itsna 'Asyariyyah. Hanya saja pengikut Sekte Qaramitah ini menganggap Muhammad

⁶¹Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1977), hlm. 47.

ibn Isma'il sebagai al-Mahdi atau al-Qa'im. Ia masih hidup dan tidak akan mati serta akan kembali lagi ke dunia dan memenuhi bumi dengan keadilan. Menurut keyakinan mereka, berita kemahdiannya telah disampaikan oleh imam-imam pendahulunya.⁶²

5) Syi'ah Itsna 'Asyariyyah

Aliran ini lebih luas pengaruhnya dan lebih kuat posisinya sampai hari ini bila dibandingkan dengan pengaruh dan posisi aliran-aliran Syi'ah lainnya. Mayoritas pengikut sekte ini tinggal di Iran dan Irak. Aliran ini didirikan sesudah abad ke-3 H, akan tetapi ada pula yang berpendapat, bahwa ia lahir sesudah hilangnya Muhammad al-Mahdi al-Muntazar secara misterius pada tahun 260 H.⁶³

Keimaman pada sekte ini, sesudah Ja'far as-Sadiq, adalah Musa al-Kazim, sesudah itu jabatan imam dipegang oleh puteranya, Ali Rida. Dialah satu-satunya Imam Syi'ah dari *ahl al-bayt* yang diangkat sebagai putera mahkota oleh Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti 'Abbasiyyah. Kemudian keimaman sesudahnya beralih kepada puteranya Muhammad at-Taqi, dan selanjutnya ia pun digantikan oleh puteranya Ali an-Naqi atau al-Hadi. Ia tinggal di Madinah dan memberi pengajaran disana. Akibat kritik-kritiknya yang tajam terhadap Khalifah al-Mu'tasim, ia dipenjarakan di Samarra sampai wafatnya tahun 254 H/868 M dalam usia 40 tahun. Selanjutnya keimaman beralih kepada puteranya,

⁶²Muhammad Al-Bahi, *Al Fikru bil Islami fi Tatawwurihi* (Mesir: Darul-Fikr, 1971), hlm. 79.

⁶³Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi ...*, hlm. 45.

Hasan al-'Askari, yang dikenal sebagai imam yang tekun dan menguasai beberapa bahasa.⁶⁴

Pada masa keimamannya, perpecahan Syi'ah Itsna 'Asyariyyah ini semakin meluas, dan banyak di antara para pengikutnya, terutama kaum 'Alawiyyun (pengikut Ali ibn Abi Thalib) mendakwahkan dirinya sebagai imam. Menurut asy-Syahrastani, Hasan al-'Askari wafat dalam usia 28 tahun (260 H/874 M) di Samarra. Kemudian diangkatlah puteranya, Muhammad ibn Hasan al-'Askari sebagai imam yang ke-12, yang dimitoskan sebagai al-Mahdi al-Muntazar karena ia dianggap hilang secara misterius. Dia akan kembali lagi ke dunia dan memenuhinya dengan keadilan, sebagaimana bumi ini dipenuhi oleh kecurangan, dimana para penguasanya mengklaim bahwa diri mereka masih keturunan dari Musa al-Kazim. Mereka menjadikan ajaran sekte ini sebagai madzhab resmi pemerintahan Safawiyah di Persia. Pada masa Syah Isma'il I, ia memerintahkan kepada para khatib dan mu'azzin mengubah formula khutbah.⁶⁵

Demikian menurut keyakinan pengikut Syi'ah Itsna 'Asyariyyah. Aliran ini sejak berdirinya sampai hilangnya imam ke-12, tampaknya kurang terorganisasikan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini pernah mengalami kemajuan pesat, terutama setelah berdirinya Dinasti Safawiyah, yaitu dengan menyebutkan nama-nama kedua belas Imam mereka dalam khutbah dan menambahkan kalimat dalam azannya, formula semacam ini tentunya dimaksudkan untuk menunjukkan ciri khas kesyi'ahan.

⁶⁴Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi ...*, hlm. 46.

⁶⁵Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi ...*, hlm. 47.

Hal tersebut sejatinya menunjukkan bahwa sampai saat ini ajaran Syi'ah yang berlaku di Iran secara umum memang berasal dari ajaran Syi'ah Itsna 'Asyariyyah. Sebab, dapat dilihat apabila kita berkunjung ke Iran saat ini masih ada yang berlaku penambahan kalimat azan setelah dua kalimat syahadah dan setelah kalimat penyeruan kepada shalat serta kemenangan. Adapun doktrin keagamaan dalam teologi Syi'ah dapat dipaparkan sebagai berikut:

a) *Imamah*

Syi'ah Imamiyyah adalah bentuk utama dari Syi'isme yang didukung oleh kelompok berhaluan moderat. Mereka adalah orang-orang yang menghindari cara-cara revolusioner untuk menjatuhkan Sunni yang sedang berkuasa. Pada abad ini, sebagian wilayah Jazirah Arab dihuni oleh kaum Syi'ah. Di antara beberapa kota besar seperti Uman dan Sa'dah serta kota lainnya pada abad ke-4 H yang telah dikuasai kaum Syi'ah adalah Tripoli, Nablus, Tiberias, Aleppo, Neisyapur dan Herat. Disana terdapat banyak kaum Syi'ah, seperti juga di Ahwaz dan pesisir Teluk Persi di kawasan Persia.⁶⁶ Semua golongan yang bernaung dengan nama Imamiyyah sepakat, bahwa imam pertama adalah Ali bin Abi Thalib.

Kemudian secara berturut-turut Hasan, Husein, Ali bin Husein, Muhammad al-Baqir, dan Ja'far as-Sadiq. Sesudah itu, mereka berbeda pendapat mengenai siapa imam pengganti Ja'far al-Sadiq.⁶⁷ Salah satu respon paling awal dan terperinci terhadap masalah suksesi adalah

⁶⁶Muhammad Husein al-Tabataba'i, *Shi t 'e Islam* (Houston: Free Islamic Literature, 1979), hlm. 64.

⁶⁷Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam ...*, hlm. 08.

masalah imamah. Doktrin Syi'ah tersebut berangkat dari keyakinan akan penunjukan Rasulullah ﷺ atas diri Ali sebagai khalifah penggantinya dengan penunjukan yang jelas berdasarkan Hadits *Ghadir*. Di dalamnya termaktub adanya fungsi spiritual dalam diri penerus Rasulullah ﷺ dari kalangan *ahl al-bayt* yang berhubungan dengan penafsiran esoterik tentang wahyu dan kelangsungan ajaran esoterik Rasulullah ﷺ.⁶⁸ Mohammad Ayyoub mengatakan, bahwa doktrin imamah dirumuskan oleh sekelompok minoritas yang teraniaya dan baru muncul beberapa abad setelah Rasulullah ﷺ wafat, demikian yang dikutip oleh Sayyed Hossein Nasr.⁶⁹

Ada beberapa alasan mengenai doktrin imamah Syi'ah. *Pertama*, doktrin itu memberikan basis sekaligus kriteria bagi perdebatan teologis dan hukum seputar masalah pentingnya suksesi, suatu masalah yang memainkan peranan utama dalam kemunculan dan perkembangan aliran-aliran dan madzhab-madzhab utama pada masa Islam awal. *Kedua*, doktrin itu memberikan kerangka sekaligus kriteria bagi perdebatan hukum dan teologis berikutnya mengenai kekuasaan spiritual/idiologi dan duniawi/praktis dari imam sebagai pengganti Rasulullah ﷺ. *Ketiga*, doktrin itu memberikan basis dan karakter doktrin sufi tentang qutub (kutub) atau manusia sempurna yang dikatakan sebagai sandaran eksistensi dan kesejahteraan alam semesta.⁷⁰

⁶⁸Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Aquarian, 1994), hlm. 150.

⁶⁹Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam ...*, hlm. 150.

⁷⁰Aboe Bakar Atjeh, *Syi'ah Rasionalisme dalam Islam ...*, hlm. 24.

b) Mahdiisme

Dalam akidah Syi'ah, kemunculan Imam Mahdi adalah permasalahan yang sudah pasti, persis dengan ungkapan akan munculnya hari kiamat. Hari yang dijanjikan dengan kemunculan Imam Mahdi adalah langkah awal untuk menuju hari Akhir yang telah dijanjikan Allah ﷻ. Gagasan tentang Mahdi tidak semata-mata dimonopoli oleh Islam, meskipun nama Mahdi itu merupakan nama Islam. Memang, gagasan tentang penyelamat terakhir merupakan suatu gagasan yang usianya setua agama itu sendiri.⁷¹

Seperti dikutip oleh Mohammad Saeed Bahmanpour dalam Henry Corbin, bahwa esoterisme Syi'ah mengajarkan hierarki mistis yang tidak kasatmata. Ide dasarnya yang paling khas adalah absennya imam.⁷² Ide hierarki semacam ini identik untuk tidak mengatakan sama dengan (*gaybah*) berbagai agama yang menguasai dunia, seperti Hindu, Budha, Kristen, Zoroaster dan Islam, bahwa terdapat petunjuk tentang orang yang akan datang selaku juru selamat bagi umat manusia. Agama-agama ini biasanya memberi kabar gembira tentang kedatangan "sang juru selamat", meskipun tentunya terdapat perbedaan tertentu dalam perinciannya, yang bisa diketahui apabila diadakan perbandingan yang cermat tentang agama-agama ini.⁷³

Muhammad al-Mahdi, dipercaya golongan ini diberikan Tuhan kehidupan panjang sampai akhir dunia, tetapi ia

⁷¹Mohammad Saeed Bahmanpour, "Prawacana" dalam Oliver Leaman, terj. 'Ali Yahya (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 26.

⁷²Mohammad Saeed Bahmanpour, "Prawacana"..., hlm. 27.

⁷³Mohammad Saeed Bahmanpour, "Prawacana"..., hlm. 29.

berada dalam alam gaib. Imam Mahdi hidup sebagaimana Elijah, yang menurut kepercayaan Yahudi diangkat ke surga dan hidup disana. Pada akhirnya, perdebatan mengenai kemunculan al-Mahdi mendorong para pemikir dan agamawan untuk memberikan penafsiran tentang Mahdi atau Messiah "Sang Juru Selamat". Di antara tanda-tanda kemunculannya adalah ketika bumi ini telah dipenuhi dengan kerusakan, kebobrokan, ketidakadilan dan penindasan yang merajalela. Kemunculan al-Mahdi akan memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan (hak), serta penegakan moral.

c) *Ismah*

Doktrin ismah merupakan proses pengembangbiakan dari Hadits Ghadir Khum. Ajaran ini berkenaan dengan prasyarat imamah yang menyatakan bahwa seorang imam sama sekali tidak dapat dicela, sifat dan tindakan-tindakannya menempatkan ia di atas derajat orang-orang biasa. Dia merupakan legislator sekaligus eksekutor, tetapi tindakannya tidak pernah dipertanyakan. Dia adalah tolok ukur baik dan buruk, apa yang dilakukannya adalah baik, apa yang dilarangnya adalah buruk. Ia merupakan pemimpin rohani sejati, kewenangan rohaninya mengungguli kewenangan Paus dalam gereja Katholik.⁷⁴ Dengan kata lain, bahwa seorang imam adalah orang yang menjalankan fungsi wilayah, mempertahankan dan menjamin kesinambungan hukum agama dengan bantuan cahaya ke-Tuhanan dalam dirinya. Oleh karena itu, sebagai akibat dari adanya

⁷⁴Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khalifah*, terj. Satrio Pinandito (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), hlm. 76.

cahaya ke-Tuhanan dalam dirinya, imam mempunyai potensi untuk tidak melakukan kesalahan dalam soal-soal spiritual dan keagamaan. Ia merupakan penjaga dan penafsir wahyu ilmu-ilmu dan hukum-hukum agama bagi manusia dalam arti batinnya, membimbing memerintah kaum muslimin sebagai wakil Rasulullah ﷺ, menafsirkan manusia pada wilayah spiritual. Batinnya adalah semurni Rasulullah ﷺ yang menjadi sumber cahaya ini. Ismah para imam dipandang sebagai konsekuensi logis dari “cahaya Muhammad” dalam diri mereka, sebab cahaya inilah yang menjadi sumber segala petunjuk dan pengetahuan. Memperoleh cahaya ini berarti terhindar dari kesalahan.

d) *Taqiyah*

Secara etimologi, kata *taqiyyah* berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *waqa yaqi* yang berarti melindungi atau menjaga diri. Dari terjemahan tersebut, maka prakteknya diartikan sebagaimana dikatakan oleh Murtadha Muthahhari dalam al-Tabataba'i bahwa *taqiyyah* lebih tepat diartikan dengan seseorang yang menyembunyikan agamanya atau beberapa praktek tertentu dari agamanya dalam keadaan yang mungkin atau pasti akan menimbulkan bahaya sebagai akibat tindakan-tindakan dari orang-orang yang menentang agamanya atau praktek-praktek keagamaan tertentu. Pandangan Syi'ah terhadap mayoritas tampaknya akibat dari teori legitimasinya mengenai suksesi Rasulullah ﷺ, terutama yang membatasi hak pemerintahan yang sah pertama-tama pada anggota keluarga beliau (*ahl al-bayt*). Semua teori politik yang mempunyai pandangan yang demikian eksklusif cenderung melahirkan eksponen-eksponen yang dengan

penuh rasa cemburu menjaga kemurniannya dari pemikiran-pemikiran yang baur mengenai otoritas.⁷⁵

Dalam perjalanan sejarahnya, golongan Syi'ah bisa disebut sebagai kelompok "minoritas" di tengah-tengah masyarakat Islam dunia, karena seringkali mengalami kecaman dan penindasan di bawah rezim yang memusuhi keyakinan mereka. Pendiriannya mengenai perlunya praktek *taqiyyah* didasarkan pada pertimbangan rasional, yaitu saran untuk berhati-hati sebagai kelompok yang tertindas. Maka, satu-satunya jalan bijaksana yang mesti mereka tempuh adalah menghindar dari tindakan-tindakan yang akan menghadapkan diri mereka pada resiko pemusnahan karena mempertahankan keyakinan-keyakinan mereka secara terang-terangan. Meskipun mereka tidak pernah meninggalkan misi mereka manakala peluang untuk itu ada.

e) Marjai'yyah

Konsep *Marjai'yyah* ialah proses pelimpahan tanggung jawab kepemimpinan kepada para fuqaha yang bersifat adil dan mempunyai kemampuan memimpin dari Imam Mahdi. Dalam hal ini, setiap orang Syi'ah yang tidak mampu mengambil kesimpulan hukum dalam permasalahan keagamaan sehari-hari harus merujuk kepada orang yang lebih tahu, yaitu para ulama atau fuqaha. Hal ini disebabkan karena para fuqaha adalah penerus kepemimpinan Imam Mahdi selama masa kegaibannya. Maka, wewenang atau kekuasaan yang dimiliki fuqaha terhadap umat sangat besar. Lebih lanjut tentang konsep *marjai'yyah* adalah:

⁷⁵ Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khalifah...*, hlm. 78.

Pertama, seseorang tidak boleh mengamalkan sebuah ajaran agama tanpa pemahaman dasarnya mengamalkan sesuatu. Dasarnya, melaksanakan sebuah pengamalan karena ia mengambil kesimpulan sendiri atau merujuk pada pandangan para ulama.

Kedua, setiap hukum di dalam masyarakat senantiasa bertumpu kepada pendapat para ulama yang masih hidup, dan tidak boleh bertumpu dengan pendapat para ulama yang sudah mati.

Ketiga, setiap pelaksanaan hukum merupakan pengamalan yang terkait dengan kesadaran bahwa Imam Mahdi sedang gaib, atau sebuah kesadaran bahwa mereka kembali kepada ulama karena kepemimpinan yang dipegang oleh Imam Mahdi sedang gaib. Jadi, jika seseorang merujuk kepada seorang ulama dalam seluruh doktrin keagamaannya, kemudian terdapat salah satu kewajiban yang tidak dipenuhinya, maka batallah keikutsertaannya, karena dalam Shi'ah tidak ada percampuran pandangan. Dalam hal marjai'yyah, pada akhirnya umat harus patuh dan tidak boleh melanggar perintah mereka, karena menolak mereka sama saja menolak kepemimpinan Imam Mahdi itu sendiri.

D. GAMBARAN KONFLIK SUNNI DENGAN SYI'AH

Pada sub-bagian ini penulis mencoba memberikan gambaran tentang apa saja konflik Sunni dengan Syi'ah yang sering diperdebatkan, sehingga sampai saat ini kedua aliran tersebut seringkali belum bisa menerima perbedaan antara satu dengan lainnya. Berikut beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan antara kedua kelompok tersebut, yaitu:

1. Perdebatan Imamah dan Khilafah

Imamah atau Khilafah merupakan aspek utama yang menjadi perdebatan antara Sunni dan Syi'ah, sehingga menjadikan dua aliran ini tidak bisa bertemu baik dalam pemikiran keagamaan maupun perilaku ritual keagamaan. Syi'ah memiliki keyakinan dasar yang membedakannya dengan keyakinan Sunni, yakni keimamahan (kepemimpinan), yang bahwasanya seorang muslim Islam harus mempercayai hal tersebut sebagai bagian dari keimanan, dan kepemimpinan itu dipimpin oleh imam yang ma'shum. Umat tanpa adanya kepemimpinan seorang yang ma'shum maka umat tersebut dianggap lemah. Sebagaimana dalam pandangan Syi'ah *Itsna 'Asyariyyah* bahwasanya seorang imam wajib ma'shum, sehingga ada kepastian bagi orang-orang mukallaf. Dalam artian lain bahwa imam adalah hujjah yang berasal dari firman Allah ﷻ. dan perkataan Rasulullah ﷺ, yang hukumnya wajib untuk ditaati serta diterima dengan sepenuh hati, dan mengembalikan masalah

kepadanya dengan yakin serta pasti.⁷⁶ Keyakinan Syi'ah tersebut menjadi perbedaan dasar dalam keyakinan Sunni.

Pandangan Sunni meyakini bahwa keimamahan (kepemimpinan) bukan merupakan hal yang menjadi bagian dari keimanan sebagaimana kalangan Syi'ah meyakini. Sunni dalam sejarahnya berpegang kepada ketaatan terhadap *ulil amri* tanpa melihat ia berasal dari keturunan *ahl al-bayt* atau bukan, selama pemimpin tersebut berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits serta menjalankan Syari'at Islam. Oleh karenanya di dalam sejarah perjalanan umat Islam, kepemimpinan lewat kekhilafahan menjadi suatu pemakluman dan tidak dipertentangkan.

Berbeda dengan keyakinan Sunni, Syi'ah memandang bahwa kepemimpinan atau dalam sebutan imamah, haruslah seseorang yang berasal dari *ahl al-bayt* dan diyakini kema'shumannya. Hal tersebut berangkat dari argument kesucian Rasulullah ﷺ, sehingga keturunannya pun tetap suci dari dosa, sehingga dianggap pantas dijadikan sebagai imam tertinggi atau pemimpin umat Islam. Oleh karenanya, Ali dalam pandangan Syi'ah dianggap sebagai suatu keharusan menjadi pengganti Rasulullah ﷺ, akan tetapi fakta yang terjadi dianggap oleh sebagian kalangan Syi'ah sebagai suatu kesalahan besar dalam sejarah Umat Islam.

Salah satu peristiwa yang menjadi dasar pengambilan hukum atau kewajiban keimamahan bagi kalangan Syi'ah ialah merujuk pada sejarah Ghadir Khum. Di tempat itu, setelah melakukan Haji Wada', Rasulullah ﷺ mewasiatkan berbagai pesan yang amat berharga, di antaranya tentang

⁷⁶ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunni Syi'ah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*, jld. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 361.

kehormatan dan kemuliaan harta, darah dan jiwa kaum muslimin; kewajiban sebagai seorang hamba dengan yang lain dan kewajiban suami-istri. Dalam momentum yang penting itu Rasulullah ﷺ ingin menunjukkan bahwa kesempurnaan Islam dan bahwa risalah kenabian betul-betul tuntas serta disaksikan umat Islam.

Kalangan Syi'ah, khususnya Syi'ah Ja'fariyah berkeyakinan bahwa di dalam khutbah Ghadir Rasulullah ﷺ tersebut terdapat perintah kepada umatnya untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sanak keturunannya karena sesungguhnya beliau telah meninggalkan dua peninggalan yang amat berarti, yakni al-Qur'an dan *ahl al-bayt*. Sementara bagi kalangan Sunni, berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnahnya dalam arti sunnah yang tertuang dalam enam kitab besar (*kutubussittah*), yakni Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Musnad Ahmad, Musnad al-Tirmidzi, Musnad al-Nasa'i dan Musnad Ibn Majah, berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, terutama *Khulafa ar-Rasyidin*.

Syi'ah berkeyakinan bahwa wasiat Rasulullah ﷺ yang ketiga adalah agar mengangkat Ali sebagai pemimpin mereka. Bahkan Kalangan Syi'ah Ja'fariyah ada yang mengatakan bahwa "Al-Faruq" ('Umar ibn Khattab) mengakui bahwa yang dimaksud dengan al-Kitab adalah konsolidasi wasiat kekhalifahan Ali dan para imam dari keturunannya, kemudia dia ('Umar) bersama para pembesar sahabat dianggap telah mencegah Rasulullah ﷺ untuk melakukan hal itu."⁷⁷

⁷⁷ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 361.

Syi'ah juga menganggap bahwa peristiwa di Ghadir Khum merupakan momentum wasiat Rasulullah ﷺ kepada Ali untuk menggantikannya setelah wafat. Sementara bagi Sunni sendiri, peristiwa Ghadir Khum sebagai momentum penegasan Rasulullah ﷺ untuk berpegang pada Kitabullah dan Sunnah Nabi, serta penegasan Rasulullah ﷺ untuk memperhatikan sanak keluarga yang merupakan pewaris agama Nabi.

Landasan permasalahan beralihnya kepemimpinan setelah Rasulullah ﷺ wafat memang menjadi hal paling mendasar yang membedakan antara Sunni dan Syi'ah. Antara sikap memilih di antara Ali atau para sahabat Rasulullah ﷺ lainnya menjadi polemik dan perpecahan di tubuh umat Islam. Di antara mereka sendiri memang menyadari bahwa kepemimpinan merupakan hal penting di dalam menjaga wilayah dan tegaknya kekuasaan umat Islam yang sudah ada. Namun hal tersebut tidak dapat memungkiri aspek kepentingan dari kelompok-kelompok tertentu yang berlandaskan pada faktor-faktor tertentu. Pada bab V penulis akan membahas lebih mendalam sebab dari perbedaan pandangan kepemimpinan tersebut.

2. Pandangan tentang al-Qur'an

Perdebatan lainnya yang tidak pernah selesai dari Sunni dan Syi'ah adalah masalah keotentikan al-Qur'an. Syi'ah mempercayai bahwa al-Qur'an yang dipegang oleh umat Islam saat ini adalah berbeda dengan apa yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Namun demikian jumbuh ulama Sunni berpandangan bahwa al-Qur'an yang dipegang oleh kaum muslimin, atau disebut sebagai mushaf 'Utsmani

merupakan hasil karya (baca: susunan) para sahabat yang mulia dan terjaga hingga hari kiamat. Sebagaimana Firman Allah ﷻ dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 64, yang berbunyi:

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ هُوَ الْقَوْرُ الْعَظِيمُ

Artinya:

"Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat, tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah ﷻ, yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Q.S. Yunus: 64).

Kemudian pada al-Quran Surat al-Hijr ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. Al-Hijr: 9).

Dalam pandangan Sunni bahwa keterangan ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya dengan mempersiapkan orang-orang yang menjaganya, menghafal dan mengajarkan kepada orang lain. Sunni berkeyakinan bahwa al-Qur'an telah ditulis di zaman Rasulullah saw, dihimpun pada zaman Abu Bakar as-Siddiq, dilanujtkan 'Umar ibn Khattab dan disusun pada zaman 'Utsman ibn 'Affan yang kemudian

dikenal dengan Mushaf 'Utsmani, yang telah terjaga di dada kaum muslimin sepanjang masa.⁷⁸

Kalangan Syi'ah, khususnya Syi'ah Itsna 'Asyariyyah, merasa tidak setuju dengan kesepakatan jumur Ulama Sunni tentang keabsahan al-Qur'an terhadap mushaf Utsmani tersebut. Kelompok tertentu dari Syi'ah sendiri mendeskreditkan sebagian dari para sahabat Rasulullah ﷺ terutama tiga khalifah pertama *Khulafa ar-Rasyidin*, yaitu Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, yang dianggap tidak amanah dalam menerapkan syariat Islam serta dalam penjagaan *kitabullah* tersebut. Tiga khalifah itu dianggap merampas kekhalifahan dari tangan Ali, dan melakukan perubahan terhadap al-Qur'an agar tindakan-tindakan mereka tidak terbongkar dan tidak tampak hak Ali serta para imam sesudahnya dalam khilafah.⁷⁹

Sebagian dari kalangan Syi'ah ada yang menulis bahwa Utsman bin 'Affan telah membakar sebagian mushaf, serta menghapus surat-surat di dalamnya yang menyebutkan keutamaan Ali dan *ahl al-bayt*-nya. Namun dalam kelompok Syi'ah juga ada yang berpandangan sebagaimana umumnya ulama Sunni bahwa al-Qur'an tidak mengalami perubahan, sebagaimana yang diyakini Syi'ah Ja'fariyah.

Al-Qur'an merupakan mukjizat, sumber pengambilan hukum syariah dan hukum-hukum agama. Mereka berdalil bahwa ulama telah menjaga dan menghafalnya dengan sangat serius hingga mereka tahu segala perbedaan yang ada di dalamnya dari sudut i'rabnya, bacaan (*qira'at*) dan huruf-

⁷⁸ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 571.

⁷⁹ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 571.

huruf serta ayat-ayatnya. Lalu bagaimana mungkin ia telah berubah dan berkurang padahal penjagaan kaum muslimin demikian serius, jujur dan penuh dengan kehati-hatian. Intinya adalah al-Qur'an yang dihimpun pada masa Rasulullah ﷺ sama seperti apa yang ada di tangan umat Islam sekarang.

Syaikh al-Tusi mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an ada tambahan dan pengurangan, merupakan pendapat yang tidak pantas untuk diungkapkan. Karena perkataan bahwa di dalam al-Qur'an ada penambahan telah disepakati sebagai sesuatu yang batil, begitu pula yang mengatakan bahwa al-Qur'an mengalami pengurangan.

Karena al-Qur'an yang ada di tangan kita sudah diketahui kesahihannya, dimana tidak ada yang menentang dan tidak ada pula yang menolak.⁸⁰ Namun pandangan tersebut tidak sama dengan apa yang dipahami oleh kalangan Syi'ah. Mereka percaya bahwa al-Qur'an telah mengalami perubahan, dan tidak otentik lagi sebagaimana ketika diturunkan pada Rasulullah ﷺ.

Permasalahan ini merupakan salah satu hal yang mendasar karena membahas tentang pedoman hidup utama umat Islam. Otomatis hal tersebut termasuk ke dalam permasalahan *ushul* (pokok) dibandingkan permasalahan *furu'* (cabang). Syiah sendiri di dalam salah satu kitab

⁸⁰Abū Ja'far Muhammad ibn Hasan al-Tūsi, *al-Tibyān*, jld. 1 (t.t.p: t.p. t.t).

utamanya, *al-Kafi*⁸¹, seperti dikutip dalam salah satu artikel, meriwayatkan bahwa:

“Dari Abu Ja’far ‘Alaihissalam, ia berkata: “Siapa yang menyatakan bahwa seorang dari manusia mengumpulkan seluruh al-Qur’an sebagaimana yang telah diturunkan, maka ia adalah pendusta. Tidak ada yang mengumpulkan al-Qur’an dan menjaga/menghafalnya sebagaimana yang telah diturunkan Allah ﷻ, kecuali Ali ibn Abi Thalib dan para imam setelahnya”.

Pada riwayat yang dikutip dalam kitab *al-Kafi* tersebut terlihat bahwa memang perbedaan pandangan terjadi di antara Sunni dan Syi’ah mengenai kesempurnaan al-Qur’an yang dikumpulkan oleh para *khulafa ar-Rasyidin*. Secara garis besar anggapan tersebut bertitik pada pengumpulan al-Qur’an setelah Rasulullah ﷺ wafat. Sunni meyakini bahwa sepeninggalnya Rasulullah saw, pengumpulan mushaf al-Qur’an yang dilakukan sejak masa Khalifah Abu Bakar hingga Utsman bin Affan telah sempurna. Berdasarkan mushaf ‘*Utsmani*, Al-Qur’an tersebut disusun terdiri dari 114 surat, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

⁸¹Kitab *al-Kafi* karya Imam al-Kulaini (w. 329 H) merupakan salah satu referensi terpercaya dari kalangan Syi’ah. Kitab *al-Kafi* terdiri dari delapan juz, yang terbagi kepada tiga hal: *Ushul al-Kafi*, *Furu’ al-Kafi* dan *Raudhah al-Kafi*. *Ushul al-Kafi* berkaitan dengan ‘Aqidah, juz pertama dan kedua. *Furu’ al-Kafi*, berkaitan dengan Fiqh, terdiri dari lima juz. Sedangkan juz terakhir ialah kitab *Raudhah al-Kafi*, berisi khutbah-khutbah *ahl al-bayt*, surat-surat para imam dan akhlaq. Lihat tulisan Abd. Somad: “Mengenal referensi Hadits Syi’ah Kitab al-Kafi Karya Imam al-Kulaini (w. 329 H)”, *Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1* (Januari 2014), hlm. 1. Lihat juga langsung Syaikh Muhammad ibn Ya’qub al-Kulaini, *al-Kafi: Ushul al-Kafi*, juz I dan II (Beirut: Penerbit al-Fajar, 2007), dalam bentuk digital (.pdf).

Berbeda dari Sunni, sebagian dari kalangan Syi'ah meyakini bahwa setelah Rasulullah ﷺ wafat, pengumpulan al-Qur'an sebenarnya telah dilakukan secara menyeluruh oleh Ali ibn Abi Thalib. Hal tersebut dilandasi oleh sebuah wasiat dari Rasulullah ﷺ apabila setelah menguburkan jasadnya, agar Ali tidak keluar rumah sebelum ia selesai menghimpun al-Qur'an dari tulisan-tulisan yang ada pada pelepah-pelepah kurma dan tulang unta. Dalam penyusunannya Ali membagi menjadi tujuh juz. Juz *pertama* surat al-Baqarah, *kedua* surat Ali Imran, *ketiga* surat an-Nisa', *keempat* surat al-Maidah, *kelima* surat al-An'am, *keenam* surat al-A'raf, *ketujuh* surat al-Anfal.

Setelah induk-induk pembuka surat dari tiap-tiap himpunan, lalu dihadirkan surat-surat lainnya secara berurutan berdasarkan kronlogis turunnya ayat. Dalam mushaf Ali sendiri memuat 113 surat. Satu surat yaitu al-Fatihah tidak terdapat di dalamnya. Dalam mushaf Ali pun terkadang penyebutan nama suratnya berdasarkan awal kalimat dari surat itu sendiri, seperti surat *Ara-aita*. Dan juga di dalam mushafnya terdapat surat-surat yang berbeda dengan mushaf 'Utsmani, seperti surat Malaikah, Musa, Fir'aun dan surat al-Syari'ah.⁸² Dan masih terdapat beberapa perbedaan ciri lainnya yang tertuang di dalam mushaf Ali tersebut, seperti susunan surat, bacaan ayat, dan kandungan *tanzil* serta *takwil* di dalamnya.

Untuk itu penulis melihat bahwa perbedaan pandangan terhadap al-Qur'an menjadi salah satu hal mendasar yang menimbulkan konflik pemikiran dari kedua aliran

⁸²Supriyatmoko, Skripsi: *Sejarah al-Qur'an Versi Syi'ah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 101.

tersebut. Baik Sunni maupun Syi'ah hingga saat ini sulit untuk menerima kedua-duanya, melainkan memilih di antara kedua versi al-Qur'an tersebut. Jika melihat mayoritas umat Islam yang bermadzhab Sunni, maka perbedaan pandangan terkait al-Qur'an tersebut jarang dikemukakan, dan umumnya memang al-Qur'an versi Sunni-lah yang dipegang oleh mayoritas umat Islam.

3. Pandangan tentang Khalifah Abu Bakar

Pandangan dari sebagian kalangan Syi'ah beranggapan bahwa kepemimpinan Abu Bakar tidak sah karena dianggap merampas kekhilafahan Ali yang telah mendapat mandat langsung dari Rasulullah ﷺ. Namun demikian, Al-Haytami telah menulis sebuah buku tentang Abu Bakar, seperti dikutip dalam Murtadha Muthahhari, sebagai bukti otentik tentang keutamaan Abu Bakar secara terperinci dengan berbagai dalil yang kuat.⁸³ Pendapat di bawah ini dapat memuat beberapa hal yaitu:

Pertama, para sahabat Anshar yang sudah menetapkan Sa'ad bin 'Ubadah, mencabut ketetapan itu dengan membaiaat Abu Bakar setelah datangnya berita tentang perintah Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar untuk mengimami manusia dalam shalat. Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah ﷻ jika kami mendahului Abu Bakar."⁸⁴ Keterangan ini menunjukkan bahwa sahabat Anshar secara *de facto* sangat pantas untuk memilih pemimpin dari kalangan mereka. Madinah adalah tanah mereka, jumlah mereka lebih banyak, bukti pengorbanan mereka telah nyata

⁸³Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khalifah...*, hlm. 113.

⁸⁴Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khalifah...*, hlm. 116.

membantu dan menerima para sahabat dari Muhajirin, namun mereka begitu taat terhadap perintah dan ketetapan Rasulullah ﷺ yang mengisyaratkan Abu Bakar sebagai khalifah.

Kedua, Abdurrahman bin 'Auf menyaksikan khutbah Abu Bakar saat dilantik jadi khalifah, "Demi Allah, Aku tidak pernah menginginkan khilafah sama sekali baik siang maupun malam. Aku juga tidak menyenangnya dan tidak pernah memintanya kepada Allah ﷻ dalam waktu sunyi maupun keramaian. Tetapi aku mengkhawatirkan terjadinya fitnah, dan aku tidak merasa sedikitpun terhadap khilafah." Keterangan ini menunjukkan bahwa sosok Abu Bakar bukanlah sosok yang ambisius terhadap khilafah, dan bahkan tidak ada pikiran untuk mendudukinya karena takut adanya fitnah ketika memegang kekuasaan.

Ketiga, semua sahabat berkonsesus atas khilafah Abu Bakar, maka demikian itu tidak dapat dijadikan dasar tentang tidak berhaknya Abu Bakar atas khilafah. Terlebih Ali ibn Abi Thalib termasuk orang yang menceritakan adanya konsensus atas hal tersebut. Sebagaimana dikatakan Imam Baihaqi menyebutkan riwayat dari al-Za'rafani, ia berkata, "Saya mendengar Imam Syafi'i berkata,"Kaum muslimin bersepakat atas kekhalifahan Abu Bakar. Karena pada saat itu mereka bergejolak pasca meninggalnya Rasulullah saw, namun mereka tidak mendapatkan di kolong langit ini orang yang lebih baik daripada Abu Bakar, maka mereka menyerahkan urusan mereka kepadanya." Para sahabat tidak meragukan bahwa Abu Bakar adalah khalifah Rasulullah ﷺ, sesungguhnya dialah orang yang

mendampingi Rasulullah ﷺ ketika dalam gua, dan kami mengetahui kemuliaan dan keseniorannya.”

Al-Baihaqi menyebutkan riwayat Hasan al-Basri yang berkata, “Demi Allah, ketika orang-orang Arab murtad, maka Abu Bakar dan sahabat-sahabatnya berjihad memerangi mereka sehingga mengembalikan mereka kepada Islam.” Peran Abu Bakar sebagai khalifah begitu besar untuk memerangi kaum yang murtad terhadap Islam karena menolak membayar zakat yang sudah berjalan ketika Rasulullah ﷺ masih hidup.

Banyak hadits yang menyebutkan keutamaan Abu Bakar dan diucapkan secara langsung oleh Rasulullah saw, di antaranya:

“Sesungguhnya aku tidak mengerti apa yang ditakdirkan Allah ﷻ tentang sisa usiaku bersama kamu, maka ikutilah dua orang setelahku, Abu Bakar dan ‘Umar. Berpegang teguhlah kepada bimbingan ‘Ammar, dan benarkanlah hadits yang disampaikan Ibn Mas‘ūd.” (HR. Imam Ahmad, al-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ibn Hibban).

Rasulullah kepada manusia bersabda: *“Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang di sisi Allah ﷻ.”* Maka Abu Bakar menangis dan berkata: *“Kami utamakan kamu atas ibu dan bapak kami.”* Kami heran atas menangisnya Abu Bakar, karena Rasulullah ﷺ memberitahukan seseorang hamba yang diberikan pilihan oleh Allah ﷻ. Sebab Rasulullah adalah hamba yang diberikan pilihan, dan Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui di antara kami. Lalu Rasulullah

bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling memberi kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan jika aku menjadikan kekasih selain Tuhanku niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih dalam persaudaraan dan cinta kasih dalam Islam. Tidak tersisa satu pintu pun yang ditutup kecuali pintu Abu Bakar". (HR. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim)

Bani Mushaliq mengutusku kepada Rasulullah ﷺ untuk bertanya: "Kepada siapa kami menyerahkan zakat setelahmu? Lalu aku datang kepadanya dan bertanya, maka beliau berkata: "kepada Abu Bakar." (HR. Imām al-Hākim)

Kata 'Aisyah, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku pada waktu sakit yang kemudian beliau meninggal karena sakitnya itu. "Panggillah bapakmu dan saudaramu untuk menghadap kepadaku sehingga aku menuliskan suatu tulisan. Sebab aku sangat mengkhawatirkan bila seseorang berharap dan mengatakan bahwa dia lebih berhak (atas khilafah). Namun Allah ﷻ dan orang-orang mukmin hanya memilih Abu Bakar." (HR. Imam al-Hakim)

Dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa ketika Rasulullah sakit lalu semakin keras sakitnya, maka beliau berkata, "Perintahkanlah Abu Bakar shalat bersama manusia." 'Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia orang yang sangat sensitif. Jika dia berdiri bersamamu maka dia tidak akan mampu salat dengan orang-orang." Maka Rasulullah bersabda: "Perintahkanlah Abu Bakar untuk salat dengan orang-orang," lalu 'Aisyah

mengulangi pernyataannya tersebut. Maka Nabi bersabda: "Perintahkan Abu Bakar untuk salat dengan orang-orang. Sesungguhnya kamu seperti wanita-wanita pada masa Nabi Yusuf." Lalu Abu Bakar menemui Rasulullah. Maka Abu Bakar salat mengimami orang-orang pada masa hidup Rasulullah. (HR. Imām al-Bukhāri dan Imām Muslim)

Ketika Rasulullah ﷺ membangun masjid dan telah meletakkan batu dalam bangunan, maka beliau berkata kepada Abu Bakar, "Letakkanlah batumu di samping batuku." Kemudian berkata kepada 'Umar, "Letakkanlah batumu di samping batu Abu Bakar." Kemudian berkata kepada 'Utsman, "Letakkanlah batumu di samping batu 'Umar." Kemudian beliau berkata, "Mereka adalah para khalifah sesudahku". (HR. Ibn Hibban).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa Abu Bakar di mata Sunni merupakan sosok yang berhak atas kekhalifahan karena memiliki sejumlah keutamaan dan kemuliaan yang tidak dimiliki oleh manusia lain sepeninggal Rasulullah ﷺ. Hal tersebut berbeda pandangan dari sebagian kalangan Syi'ah yang menilai Abu Bakar tidak lebih baik daripada Ali dan menilai Abu Bakar tidak berhak atas kekhalifahan sepeninggalan Rasulullah ﷺ. Di dalam buku *Khulafa' Rasyidin di antara Nas dan Ijtihad*, disebutkan bahwa terdapat banyak pertentangan hukum dan perbuatan khalifah Abu Bakar terhadap al-Qur'an maupun al-Hadits

Rasulullah ﷺ.⁸⁵ Bahkan tidak hanya Abu Bakar, pihak Syi'ah juga menilai 'Umar dan 'Utsman memiliki berbagai silang pendapat daripada dalil al-Qur'an maupun al-Hadits semasa menjabat sebagai khalifah.

Ada 32 perkara yang dianggap oleh Syi'ah sebagai ijitihadnya Abu Bakar dan tidak terdapat di dalam dalil-dalil Al-Qur'an maupun al-Hadits. Begitu juga oleh 'Umar terdapat 107 perkara yang bertentangan daripada al-Qur'an dan al-Hadits, sedangkan 'Utsman terdapat 41 perkara yang diyakini bertentangan dengan kedua sumber utama Islam tersebut. Sementara Ali sendiri Syi'ah meyakini tidak adanya perkataan ataupun perbuatan Ali yang tidak bersesuaian dengan al-Qur'an maupun al-Hadits. Syi'ah meyakini kema'shuman Ali, sehingga mereka meyakini ketidakmungkinan tersebut.⁸⁶ Hal tersebut menjelaskan salah satu alasan Syi'ah memandang bahwa kekhalifahan Abu Bakar tidak layak, bahkan juga berlaku pada 'Umar beserta 'Utsman.

4. Pemaknaan terhadap *Ahl al-Bayt*

Ahl al-bayt merupakan "entry point" untuk melihat perbezaan Sunni dan Syi'ah. Al-Salus mengutip pandangan Imam al-Hakim yang mengatakan bahwa maksud dari sanak keturunan Rasulullah ﷺ adalah para '*ulama' al-'amilun* (para ulama yang giat bekerja), dimana mereka tidak pernah berpisah dengan al-Qur'an. Adapun mereka yang bodoh atau yang pintar tapi pemahamannya bercampur kebatilan,

⁸⁵ _____, *Khulafa' Rasyidin di antara Nas dan Ijtihad*, Cet. I, (Al-Huda, Juli 1993), hlm. 5, dalam bentuk digital (.pdf).

⁸⁶Lihat secara keseluruhan dari tulisan berjudul *Khulafa' Rasyidin di antara Nas dan Ijtihad*, hlm. 1-73.

maka mereka berada di luar pusaran *ahl al-bayt*. Sebaliknya apabila suatu kelompok berilmu, berakhlak dan berpegang pada al-Qur'an dan berpegang teguh pada ajaran Rasulullah ﷺ meskipun dia bukan dari keluarga dan keturunan Nabi, maka mereka perlu diikuti.⁸⁷ Sementara menurut Ibn Taimiyah bahwa ijma' umat menjadi landasan hukum bersama al-Qur'an, Sunnah dan ijma'. Sementara sanak keluarga Rasulullah ﷺ adalah bagian dari umat dalam melakukan ijma'. Maka ijma' umat sama dengan ijma' sanak keluarga Rasulullah ﷺ.⁸⁸

Pandangan Sunni mengatakan bahwa *ahl al-bayt* adalah sanak keluarga Rasulullah ﷺ yang berpegang teguh pada ajarannya serta menegakkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara yang berseberangan dengan keduanya, maka tidak pantas untuk disebut sebagai *ahl al-bayt*.⁸⁹ Syi'ah sendiri mengategorikan *ahl al-bayt* hanya pada keluarga Ali karena menikah dengan Fathimah, putri Rasulullah ﷺ. Sementara pada saat bersamaan, mereka tidak memasukkan 'Utsman walaupun dia menikahi dua putri Nabi. Alasan Syi'ah mengeluarkan Utsman dari *ahl al-bayt* karena telah membaiai Abu Bakar dan 'Umar serta menjadi khalifah setelah kedua khalifah itu meninggal.⁹⁰ Sehingga hal tersebut menjadi dalih bagi Syi'ah mengenai ketidakpantasan 'Utsman sebagai *ahl al-bayt*. 'Umar yang menikahi putri Ali

⁸⁷Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 162.

⁸⁸Ibn Taimiyah, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, tahqiq: Muhammad Rasyad Salim (Makkah: Jami'ah Imam Muammad Ibn Su'ud, 1406 H), hlm. 43.

⁸⁹Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 163.

⁹⁰Muhib al-Din al-Khatib, *Dzū al-Nurayn 'Uthmān ibn 'Affān* (t.t.p: t.p. 1394 H).

juga tidak dimasukkan ke dalam kategori *ahl al-bayt* bagi kalangan Syi'ah dengan anggapan seperti halnya di atas, menjabat sebagai khalifah kedua pengganti Abu Bakar.

Kalangan Syi'ah memandang, dengan merujuk pada ungkapan Abd al-Husayn al-Musawi, ketika Dahyah al-Kalbi yang datang pada Hari Jum'at membawa bahan makanan dari Syam, maka para sahabat pergi dan meninggalkan Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berkhotbah kecuali Ali, Hasan, Husain, Fathimah, Salman, Abu Dhar, dan Miqdad ibn Aswad.⁹¹ Sementara ada keterangan lain yang dikatakan Jabir bin Abdillah, bahwa di dalam masjid itu ada dua belas orang termasuk saya, Abu Bakar dan 'Umar.⁹² Ibn Abbas mengatakan bahwa yang tersisa dalam masjid itu adalah empat *Khulafa ar-Rasyidin*, Ibn Mas'ud, dan beberapa orang dari sahabat Anshar."⁹³

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, ada sebuah keyakinan bahwa di antara keempat khalifah tersebut memiliki hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar menikahkan putrinya, Aisyah, dengan Rasulullah ﷺ, 'Umar menikahi putri Ali, Ummu Kultsum, yang tidak lain merupakan cucu Rasulullah ﷺ. Sedangkan 'Utsman seperti diketahui telah menikahi dua putri Rasulullah ﷺ, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, sehingga 'Utsman disebut dengan *Dzun Nurain* (memiliki dua cahaya). Dan Ali sendiri menikahi putri Rasulullah ﷺ, Fathimah. Dari hal tersebut penulis melihat persoalan justifikasi *ahl al-bayt* di

⁹¹Ahmad Abdullah, *Risalah kepada Pecinta Ahl al-Bayt* (Riyadh: Dar al Muntaqa, 2009), hlm. 433.

⁹²'Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 219.

⁹³Ibnu Hajar al-'Asqalany, *Fath al-Bâry*, Juz IV (Madinah: al-Maktabah al-Salâfiyyah, t.t), hlm. 214.

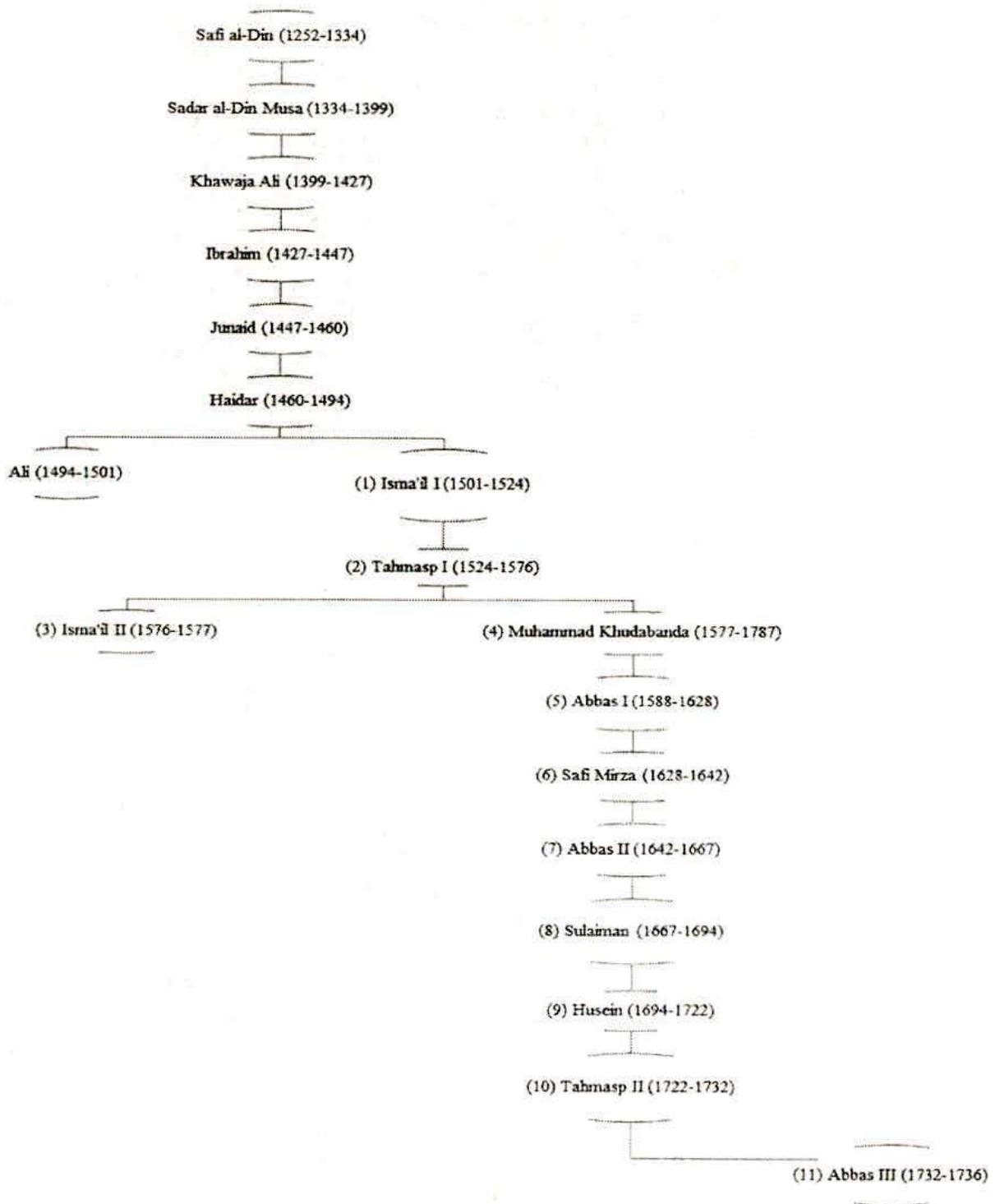
antara Sunni dan Syi'ah tidaklah terlalu penting untuk diperbincangkan. Meskipun sebagian menganggap pentingnya kejelasan *ahl al-bayt* dari sisi keturunan Rasulullah ﷺ, tetapi berbicara konflik di antara keduanya, maka hal tersebut lebih tertuju kepada perdebatan politik kepemimpinan dan keagamaan.

5. Pandangan terhadap Ali ibn Abi Thalib

Syi'ah berkeyakinan bahwa imamah merupakan hal yang wajib, dan Ali ibn Abi Thalib merupakan figur yang pantas. Bagi Syi'ah, imamah merupakan hak bagi Ali yang terlepas ke tangan Abu Bakar, 'Umar ibn al-Khattab, serta berlanjut kepada 'Utsman ibn 'Affan. Di sisi lain, Sunni mengakui keutamaan Ali namun tetap menilai Abu Bakar merupakan figur yang lebih utama dan pantas dalam soal kekhalifahan.

Sunni dan Syi'ah sepakat bahwa seorang nabi merupakan seorang pemimpin yang ma'shum, dan beliau telah ditetapkan ke-ma'shumannya. Meskipun demikian, Syi'ah juga menetapkan kepada para imam mereka memiliki derajat seperti Rasulullah ﷺ yang ma'shum.⁹⁴ Terutama hal tersebut ada pada diri Ali, yang dianggap sebagai pewaris kepemimpinan dari Rasulullah ﷺ. Dalam pandangan Sunni sendiri, ketaatan terhadap pemimpin yang selaras ber hukum dengan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan tolok ukur, bukan disandarkan pada ketokohan seorang imam yang dianggap ma'shum. Sebagaimana Firman Allah ﷻ dalam Qs. An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

⁹⁴ Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi...*, hlm. 368.



Gambar 6. Silsilah Sultan Safawiyah

I mengakhiri konflik dengan Utsmaniyah merupakan taktik jitu di dalam membangun kestabilan politik dan pembena-
han militer, sehingga ke depannya Safawiyah menjadi lebih
kuat pada masanya, dimana pada tahap selanjutnya Safwi-
yah mampu merebut beberapa wilayah yang dahulunya
dikuasai oleh kerajaan lain.

Secara umum di zaman Abbas I terjadi stabilitas
negara yang baik disebabkan adanya perdamaian dengan
Utsmaniyah. Sebagaimana lazimnya, kekuatan politik suatu
negara ditentukan oleh kekuatan angkatan bersenjata,
pembenahan administrasi negara, penguatan sistem pertaha-
nan ibukota dan hubungan diplomasi dengan negara lain,
serta menjaga agar tidak terjadinya perpecahan.¹⁰⁹ Inilah
secara umum lima hal yang dilakukan oleh Syah Abbas I
dalam menjamin kemajuan Kerajaan Safawiyah. Syah Abbas
I juga telah melakukan langkah politiknya yang pertama,
membangun angkatan bersenjata Safawiyah yang kuat, besar
dan modern.

Pada beberapa masa sebelum kepemimpinan Abbas I
sendiri, telah terjadi beberapa peperangan antara Utsma-
niyah dan Safawiyah, sejak masa Isma'il I hingga Muham-
mad Khudabanda. Secara militer, Isma'il I dan para
penerusnya harus menghadapi permusuhan sengit dari para
tetangga mereka yang Sunni, Utsmaniyah di barat dan
Ozbeq Turkmen di timur-laut. Di tapal batas Oxus, para
Syah cukup dapat mempertahankan milik mereka, meskipun
kota-kota di tapal batas seperti Herat, Masyhad dan Sarakh
sering berpindah tangan, tapi serangan-serangan Turkmen
untuk melakukan penjarahan dan untuk mendapatkan

¹⁰⁹Imad Ali Abdus Sami, *Pengkhianatan Syi'ah...*, hlm.21.

budak terus terjadi hingga abad ke-19 M. Utsmaniyah, ketika berada di puncak kekuasaan mereka pada abad keenam belas, di bawah kepemimpinan Selim mendapatkan kemenangan atas Safawiyah di Chaldiran pada tahun 920 H/1514 M, yang merupakan suatu kemenangan logistik bagi Utsmaniyah. Selain itu juga merupakan suatu peragaan keunggulan persenjataan di masanya. Tak lama kemudian, Kurdistan, Diyarbakr, dan Baghdad juga jatuh ke tangan Utsmaniyah, dan Azerbaijan juga sering diserbu. Setelah itu ibukota Safawiyah dipindahkan dari Tabriz ke Qazwin dan kemudian ke Isfahan.¹¹⁰ Secara umum, dalam konflik peperangan jelas bahwasanya Safawiyah tidak mampu mengimbangi kekuatan militer yang ada pada Utsmaniyah. Pada masa itu, dari segi baik pengalaman, kekuatan dan wilayah kekuasaan, Utsmaniyah mampu mendominasi di setiap peperangan. Hal tersebut pula yang membuat Safawiyah berpindah-pindah ibukota kerajaan.

Setelah itu, barulah puncak kemajuan Kerajaan Safawiyah dirasakan pada masa kepemimpinan Abbas I. Secara politik ia mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam kerajaan yang mengganggu stabilitas kerajaan dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja Safawiyah sebelumnya.

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I secara pasti menjadikan Kerajaan Safawiyah kuat kembali. Abbas I berusaha merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaan Safawiyah yang telah hilang. Pada tahun 1598 M, ia menyerang dan menaklukan Kota Herat, lalu melanjutkan

¹¹⁰C.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties...*, hlm. 197-198.

serangan merebut Marw dan Balkh. Ketika kekuatan terbina dengan baik, ia kemudian berusaha merebut kekuasaan Safawiyah dari Utsmaniyah, yang pada awalnya telah memiliki kesepakatan damai. Pada masa kekuasaan Sultan Muhammad III (1602 M) dari kerajaan Utsmaniyah, pasukan Abbas I menyerang dan berhasil menguasai Tabriz, Sirwan, dan Baghdad. Kemudian pada tahun 1605-1606 M, ia dapat menguasai Kota Nakhchivan, Erivan, Gunja, dan Tiflis. Selanjutnya tahun 1622 M, pasukan Abbas I berhasil merebut Kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumurun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.

Sempat berakhirnya konflik di antara Utsmaniyah dan Safawiyah dapat dikatakan bahwa keinginan Abbas I untuk membenah kerajaannya dengan kestabilan politik dimana ia mengambil langkah berdamai dengan Kerajaan Utsmaniyah. Namun demikian, setelah kemajuannya, konflik kembali terjadi di antara keduanya. Bahkan pada masa Abbas II dan Husein masih terjadi pertikaian dan penindasan terhadap sebagian ulama Sunni yang berada di Safawiyah, dan akhirnya membuat sebagian dari mereka memilih keluar dari kerajaan tersebut, kemudian mendapatkan perlindungan dari Utsmaniyah yang bermadzhab Sunni.

Konflik yang terjadi di antara dua kerajaan tersebut, selain adanya perebutan wilayah kekuasaan, hal utama lainnya yang melandasi konflik ialah adanya perbedaan madzhab negara yang dianut, dalam hal ini madzhab Sunni di pihak Utsmaniyah dan madzhab Syi'ah di pihak Safawiyah. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, konflik di antara dua aliran tersebut sudah terjadi begitu lama, bahkan sejak masa *Khulafa ar-Rasyidin*. Dimulai oleh

pertikaian politik terkait kepantasan pengganti Rasulullah saw, hingga menjaral ke pertikaian pemahaman keagamaan.

Secara tersurat, penulis memahami bahwa di dalam banyak literatur sejarah, tidak dijelaskan secara langsung bahwa landasan konflik antara dua kerajaan tersebut disebabkan oleh perbedaan aliran keagamaan. Namun demikian, mengingat perjalanan sejarah Islam yang begitu panjang, dapat dikatakan bahwa konflik aliran yang mengakar tersebut dalam perjalanannya pula terus bertikai berkepanjangan akibat adanya keinginan merebut pengaruh dari umat Islam. Dan nyata pula bahwa tampuk kekuasaan di tengah-tengah umat Islam disadari begitu menggiurkan bagi sebagian kalangan yang ingin mengambil pengaruh tersebut. Untuk itu dapat dikatakan bahwa konflik antara Utsmaniyah dan Safawiyah juga beranjak dari pertentangan aliran.

Kebanyakan konflik politik yang saat ini berkecamuk di dunia Islam juga berlatar belakang agama, dan sebagian dari konflik tersebut menunjukkan pertikaian antara Sunni dan Syi'ah. Banyak contoh konflik di antaranya seperti perang saudara di Suriah atau Irak dan konflik lama antara Arab Saudi, yang Sunni, dengan Iran, dimana Syi'ah menjadi agama nasional. Dan selain itu juga terdapat konflik di Yaman yang seperti diketahui Arab Saudi mengerahkan pasukannya untuk melumpuhkan kelompok Syi'ah Houthi, didukung Iran, yang dianggap sebagai pemberontak. Perpanjangan konflik di antara dua madzhab tersebut sejak awal perkembangan Islam hingga sekarang ini memang sulit berakhir. Tiada kesepakatan bersama secara mutlak dihasil-

kan oleh keduanya secara global. Meskipun demikian, seperti dikatakan oleh Lutz Berger sebagaimana dikutip dalam sebuah situs, memang terdapat fase dimana kalanya kedua kelompok tersebut hidup berdampingan dengan damai.¹¹¹ Akan tetapi memang tidak semegah konflik itu sendiri, yang terus terekspos dari masa ke masa.

B. KEDUDUKAN SUNNI DI UTSMANIYAH

Paham *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* (Sunni) diyakini telah terformat sejak masa awal Islam yang ajarannya merupakan pengembangan dari dasar pemikiran yang telah dirumuskan sejak periode sahabat dan tabi'in. Yaitu pemikiran keagamaan yang menjadikan al-Hadits sebagai rujukan utamanya setelah al-Qur'an.¹¹² Nama Ahlu Hadits diberikan sebagai ganti *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* yang pada saat itu masih dalam proses pembentukan dan merupakan antitesis dari paham Khawarij dan Muktazilah yang tidak mau menerima Hadits sebagai sumber pokok ajaran agama Islam.

Selanjutnya istilah *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah* dinisbatkan bagi aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah yang timbul karena reaksi terhadap paham Muktazilah yang pertama kali disebarakan oleh Wasil bin Atha' (100 H/ 718 M). Paham ini mencapai puncaknya pada masa Khalifah Abbasiyah, yaitu al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tasim (833-

¹¹¹Lihat *sunni dan syiah bersain sejak dulu* website resmi <http://www.dw.com/id/sunni-dan-syiah-bersaing-sejak-dulu/a-16189563> (diakses 7 November 2017).

¹¹²Muhammad Saleh al-Uthaimin, *Apakah yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Maktab Al-Muktasar Al-Islami, 1985), hlm. 15.

842 M) dan al-Wasiq (842-847 M). Pengaruh ini semakin kuat ketika paham Muktaizilah dijadikan sebagai madzhab resmi yang dianut negara pada masa al-Ma'mun.¹¹³

Pada masa setelahnya, Dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh Bani Saljuk dari Turki. Bani Saljuk ini berpaham Sunni. Tentu saja dengan pengaruhnya yang ada di pemerintahan, Bani Saljuk menyebarkan paham Sunni pada masyarakat kekuasaan Dinasti Abbasiyah, terutama di Baghdad sebagai pusat kekuasaan. Orang-orang Sunni ingin menghilangkan paham Muktaizilah dan Syi'ah yang mengkafirkan para sahabat.¹¹⁴ Terbukti setelah pengaruh pemerintahan dikuasai Bani Saljuk, paham Sunni mulai berkembang hingga muncul tokoh-tokoh ulama besar berpaham Sunni pada masa itu. Di antara ulama tersebut adalah: Imam al-Ghazali (450- 505 H / 1058-1111M), Imam al-Fakhrurrazi (544-606H /1150-1210), Abu Ishaq Asy-Syirazi (293-476 H / 1003-1083 M) dan masih banyak tokoh besar lain yang berpengaruh pada masa itu.

Pertikaian dan perebutan kekuasaan antara kelompok Sunni dan Syi'ah sudah berlangsung sejak lama. Cikal bakal dari kedua kelompok ini bisa dilihat dari kasus pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah. Pada saat itu, dalam satu riwayat Ali dan Fathimah enggan membaiaat Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam penerus Rasulullah ﷺ. Hal ini bisa dianggap sebagai cikal bakal unsur politik dalam

¹¹³Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syi'ah* (Jakarta: al-Huda, 1423 H), hlm. 562.

¹¹⁴Ihsan Ilahi Zahir, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syi'ah (Asy-Syi'ah wat Tasyayyu')*, terj. Hafied Salim (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 62.

ideologi negara demokrasi, dimana ada kelompok koalisi dan juga kelompok oposisi.

Sayangnya dalam perjalanan sejarah, dua pilar sistem demokrasi tersebut gagal diformalkan menjadi satu sistem yang legal dalam pemerintahan Islam, yang terjadi malah masing-masing aliran dengan argumen teologi antara satu kelompok dengan kelompok lain saling menyesatkan bahkan saling mengkafir-kan. Dalam perkembangannya, masing-masing paham tersebut memilih sistem politik dinasti atau kerajaan. Hal tersebut tentu saja membuat kekuasaan atau kebijakan politik jauh dari per-musyawaratan dan demokratisasi yang menuntut keterlibatan rakyat sebanyak mungkin dalam semua kebijakan, terutama dalam reformasi kekuasaan maupun mempertahankan kekuasaan politik.¹¹⁵

Pada perjalanannya, Sunni memperjuangkan tegaknya Kerajaan Umayyah, Abbasiyah dan terakhir Utsmaniyah.¹¹⁶ Sebelum Utsmaniyah berkuasa di wilayah Hijaz (Makkah dan Madinah), terlebih dahulu Kerajaan Mamluk di Mesir memiliki kuasa pada daerah tersebut. Berawal dari penguasaan Mamluk yang berpusat di Mesir dengan mengusung ortodoksi Sunni empat madzhab, Hijaz pun mulai diterapkan paham Sunni tersebut. Hal tersebut terlihat dari keseriusan Mamluk yang mengirim seorang ulama bermadzhab Sunni dalam rombongan haji Mesir, untuk bertindak sebagai khatib dan imam. Setelah berhasil

¹¹⁵Vali Nasr, *Kebangkitan Syi'ah: Islam, Konflik dan Masa Depan (The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future)* (Jakarta: Diwan, 2007), hlm. 20.

¹¹⁶Vali Nasr, *Kebangkitan Syi'ah: Islam...*, hlm. 24.

memperkokoh kedudukan aliran Sunni di Hijaz, ia mulai menempatkan jabatan *qadhi* di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi hingga mengganti seluruh petugas kebersihan yang ada di Hijaz.¹¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi suatu kerajaan sangat berpengaruh terhadap kebijakan berbagai bidang, termasuk keagamaan.

Setelah Hijaz menjadi wilayah kekuasaan Utsmaniyah, yang ditandai dengan berhasilnya Selim I menguasai Mesir tahun 1517 M, paham aliran pun ikut berubah. Bukan berubah dalam artian menggantikan Sunni, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan mengenai madzhab yang diikuti. Jika pada masa Mamluk diberlakukan empat madzhab hukum fikih, maka pada masa Utsmaniyah menjadi satu madzhab saja, yaitu Madzhab Hanafi. Oleh karenanya pada masa Utsmaniyah, di Makkah hanya ada satu orang atau madzhab yang bertindak sebagai *qadhi*. Tidak berbeda jauh dari Mamluk, para penguasa Utsmaniyah pun berusaha untuk memasukkan madzhab yang dianutnya ke dalam lembaga-lembaga formal pemerintahan, dalam hal ini Madzhab Hanafi.

Terlepas dari itu, jika dalam praktek lapangannya terdapat ketidakadilan dalam sistem pemerintahan, maka penduduk Hijaz diperbolehkan untuk melapor dan meminta fatwa terkait dengan masalah yang dihadapi kepada tokoh penganut madzhabnya masing-masing.¹¹⁸ Berdasarkan hal tersebut menandakan bahwa meski terdapat ortodoksi pada

¹¹⁷Tati Rohayati, "Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M", dalam *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 2, Juli 2015 (Online diakses 7 November 2017), hlm. 377-378.

¹¹⁸Tati Rohayati, "Kebijakan Politik Turki...", hlm. 378.

satu madzhab saja dalam pemerintahannya, Utsmaniyah tidak mengekang hal tersebut jika terdapat ketidaksesuaian hukum di tengah-tengah masyarakat-nya. Selama madzhab yang dianut masih dalam ruang lingkup Sunni empat madzhab, maka sah bagi masyarakatnya untuk meminta fatwa dari tokoh madzhab Sunni lainnya.

Berdasarkan hal keagamaan sendiri, sejak Utsmaniyah berkuasa di Hijaz, peran Sufisme juga cukup menguat. Kaum Sufisme semakin disegani oleh kalangan elit militer, dikarenakan mereka mampu menjelaskan bagaimana peranannya dalam tradisi di Mesir. Menurut Syafiq A. Mughni, sebagaimana dikutip oleh Tati Rohayati, bahwa selama periode Utsmaniyah berkuasa di Mesir, gerakan Sufisme menjadi fenomena keagamaan yang cukup penting.

Pada masanya beberapa tarekat berkembang disana, seperti *Khalwatiyyah*, *Syadziliyyah*, *Qadiriyyah*, *Rifa'iyah*, *Naq-sabandiyyah* dan organisasi di bawah kepemimpinan yang terpusat. Para sufisme memiliki peranan tersendiri dalam membentuk wajah kehidupan keagamaan yang baru dalam masyarakat Mesir. Peranan tersebut terlihat pada pendirian madrasah dan tradisi Sunni seperti peringatan *Maulid* dimana ribuan masyarakat dilibatkan di dalamnya. Kemudian tradisi ziarah ke beberapa makam para wali yang menjadi bagian dari rutinitas kehidupan. Sepanjang periode Utsmaniyah tersebut para tokoh ulama dan Sufisme memainkan peranan sosial dan politik yang penting, terutama sebagai penengah antara elit dan warganya.¹¹⁹

¹¹⁹Tati Rohayati, "Kebijakan Politik Turki...", hlm. 378.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Kerajaan Utsmaniyah menempatkan posisi Sunni cukup penting dalam tataran kehidupan masyarakatnya. Meskipun memperlakukan satu madzhab saja, akan tetapi pemerintahannya tidak mengekang warganya berpatokan pada satu madzhab saja, melainkan bisa merujuk pada keempat madzhab Sunni. Selain itu, perkembangan Sufisme juga menjadi sebuah pengaruh yang cukup besar pada masa Utsmaniyah, hingga seterusnya Sufisme sendiri pada akhirnya menjadi identitas tersendiri dalam madzhab Sunni. Terlepas dari adanya pergerakan pembaharuan di Hijaz pada sekitaran abad 18 M, dimana kaum Sufisme mulai tergerus oleh pembaharuan tauhid yang dilakukan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab, Hijaz sendiri pada masanya cukup kental dengan ajaran Sufisme. Baru setelah itu akhirnya para pengikut Muhammad ibn Abdul Wahab mulai melakukan perubahan dan pertentangan tersebut.

Berdasarkan hal itu pula maka dapat dikatakan bahwa hubungan Sunni dengan Utsmaniyah memang begitu eratnya. Sebagaimana disebutkan dalam sejarahnya Utsmaniyah memiliki tarekat agama yang kuat, dan menurut mereka hal-hal yang telah dilakukan oleh ulama Sunni benar-benar memihak pada keadilan rakyat serta pejabat tertinggi dalam urusan agama, dimana beliau mempunyai wewenang dalam memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan yang terjadi dalam masyarakat.

C. KEDUDUKAN SYI'AH DI SAFAWIYAH

Tidak diketahui secara pasti siapa di antara pemimpin tarekat Safawiyah yang pertama kali menganut Syi'ah. Tetapi sebagian peneliti berpendapat bahwa Syekh Syafi' al-Din sang pendiri tarekat sendiri merupakan seorang Sunni bermadzhab Syafi'i dan tarekat Safawiyah pada awalnya merupakan sebuah tarekat Sunni. Namun juga terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa sejak awalnya, gerakan tarekat Safawiyah memang berhaluan Syi'ah. Perubahan sikap keagamaan secara signifikan mulai terjadi pada masa kepemimpinan Junayd dan Haedar yang memiliki ambisi politik dan mulai mengubah tarekat yang mereka pimpin menjadi gerakan militer dan politik.

Obsesi politik Junayd dan keturunannya menemukan dukungan pada orang-orang Turki Anatolia dan Suriah yang bergabung dengan tarekat Safawiyah. Mereka memiliki keberanian dan loyalitas yang tinggi, yang kelak menjadi tulang punggung militer Safawiyah. Pemahaman keagamaan mereka bercampur-aduk dengan keyakinan-keyakinan lainnya, termasuk pemahaman Syi'ah ekstrim yang memuja pemimpin mereka seperti tuhan. Dikatakan bahwa pada masa Junayd, para pengikutnya menyebutnya sebagai 'tuhan' dan putranya sebagai 'anak tuhan'.¹²⁰ Junayd dan Haedar tidak berhasil dalam upaya mereka meraih kekuasaan politik. Keduanya gugur dalam pertempuran. Obsesi politik itu akhirnya berhasil diwujudkan oleh salah seorang putera Haedar yang bernama Isma'il I. Usia Isma'il I masih

¹²⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 767.

sangat muda saat ia mengambil alih kepemimpinan tarekat Safawiyah yang sudah berubah militan itu.

Belia dan penuh ambisi, dibantu oleh para anggota *Qizilbash* yang radikal, memuja pemimpinnya sebagai inkarnasi tuhan, dan bersedia mati untuknya, Isma'il I berhasil mencapai apa yang dicita-citakan oleh kakek dan ayahnya. Ia mengalahkan kerajaan-kerajaan yang ada di Iran dan sekitarnya serta mendirikan sebuah kerajaan baru, Safawiyah. Pada tahun 1499, Isma'il I dan beberapa pengikutnya keluar dari Lahijan, tempat ia menjalani pengasuhan masa kecilnya, menuju Ardabil dan kemudian Anatolia. Di Kota Irzinjan (Anatolia, Turki), ia berhimpun dengan lebih banyak pengikut tarekat Safawiyah yang tidak aktif sejak kematian ayahnya sekitar satu dekade sebelumnya.

Pada awal berdirinya Kerajaan Safawiyah di bawah Isma'il-I, pemerintahan Safawiyah merupakan pemerintahan yang *teokratik*, sebab Isma'il I dan para penggantinya bukan saja mengaku sebagai keturunan Ali, namun juga mengklaim berstatus sebagai titisan para Imam Syi'ah. Syi'ah dijadikan sebagai agama negara di sebuah negeri yang sampai waktu itu, paling tidak secara resmi, didominasi Sunni. Periode Safawiyah tersebut menjadi sangat penting dalam sejarah Persia disebabkan oleh konsolidasi Syi'ah disana. Dalam proses tersebut, Persia mendapatkan cita baru solidaritas dan kebangsaan yang membuat Persia dapat memasuki zaman modern dengan keutuhan integritas teritorial dan semangat kebangsaannya.¹²¹

¹²¹C.E. Bosworth, *The Islamic Dynasties...*, hlm. 197.

Pada masa kepemimpinannya, gerakan politik keagamaan kaum tarekat Safawiyah lebih ditujukan pada gerakan sosial-politik dengan tujuan merebut kekuasaan politik dan mendirikan negara berbasis doktrin Syi'ah sebagai madzhab negara. Ismail I merupakan sosok pemuda yang begitu ambisius di dalam usahanya menguasai politik dan berkuasa berdasarkan doktrin Syi'ah tersebut. Ia menghimpun kekuatan politik yang didasarkan pada doktrin Syi'ah dan berkonsolidasi dengan *Qizilbash*.

Pada masanya pula ia menginstruksikan kepada pemangku jabatan keagamaan untuk menyebarkan ajaran Syi'ah, dan itu adalah tugas periode awal dari pemangku jabatan tersebut. Merupakan suatu tugas yang berat untuk menjadikan penduduk Persia beralih ideologi dari Sunni ke Syi'ah. Syi'ahisasi ini sendiri telah menimbulkan pertentangan yang sangat serius. Untuk mewujudkan programnya, Isma'il I tidak segan-segan melakukan tindakan kekerasan. Ia juga membunuh ulama maupun sastrawan Sunni yang menolak ideologi Syi'ah tersebut.¹²²

Setelah meninggalnya Isma'il I, para penguasa Safawiyah selanjutnya terus mempertahankan dan mengembangkan madzhab Syi'ahnya. Di dalam melancarkan sosialisasi dan memapankan ajaran Syi'ah, pada masa Syah Abbas I didirikan lembaga-lembaga pendidikan Syi'ah. Banyak sekolah-sekolah dibangun di Isfahan, Masyad dan Siraj. Di antaranya adalah sekolah teologi, Sekolah Khan di Siraj (Iran Tenggara), yang terkenal dengan seorang tokoh

¹²²Taufik Abdullah, et.al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jld. 2 (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 265.

pengajarnya bernama Mulla Sadra.¹²³ Sistem pendidikan yang dibangun oleh Syah Abbas I merupakan rintisan yang kelak menjadi model pada masa kerajaan selanjutnya (Qajar) yang telah melahirkan pusat kajian penting dalam dunia Syi'ah, terutama filsafat.

Penjelasan di atas menandakan bahwa prosesi dan pengakuan madzhab Syi'ah dalam Kerajaan Safawiyah tidaklah sama dengan yang berlaku pada Kerajaan Utsmaniyah dengan madzhab Sunninya. Konversi Safawiyah menjadi Syi'ah seutuhnya berlangsung secara gradual. Dimulai dari peperangan yang dilancarkan oleh para penguasa Safawiyah terhadap para ulama dan masyarakat Sunni agar mereka mengubah keyakinannya kepada Syi'ah, hingga berdirinya lembaga-lembaga pendidikan yang membuat sistem ajaran serta penyebaran madzhab Syi'ah menjadi lebih sistematis dan efektif. Ulama-ulama Sunni yang masih ada pun lama-kelamaan mulai berkurang pengaruhnya. Walaupun pada awalnya ada yang diam-diam tetap berpegang pada keyakinan Sunninya, tetapi pada akhirnya ulama yang memegang jabatan di pemerintahan Safawiyah didominasi oleh kalangan Syi'ah. Pada akhirnya yang berlaku pada masa Safawiyah menjadi titik tolak penting terbentuknya masyarakat Iran hari ini, yang terus menganut madzhab Syi'ah sebagai madzhab negara.

Melihat hal tersebut jelaslah bahwa kaum Syi'ah meskipun tergolong dalam kelompok yang minoritas dibanding Sunni, tetapi dalam perjalanan sejarahnya aliran tersebut mampu menopang kerajaan dengan menjadi bagian

¹²³ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 308.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
﴿ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa: 59).

Kalangan Syi'ah berpendapat bahwa para ulama Sunni maupun Syi'ah tidak mencatat adanya hukum-hukum atau perbuatan-perbuatan Ali yang bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Hal tersebut dianggap bersesuaian dengan salah satu hadits yang diyakini Syi'ah: *"Ali bersama al-Qur'an dan al-Qur'an bersama Ali."* Dalam riwayat lain dikatakan: *"Aku tinggalkan kepada kalian Thaqalain; Kitabullah dan Ahl al-Baytku. Kalian tidak akan sesat selama-lamanya jika kalian berpegang kepada kedua-duanya. Dan kedua-duanya tidak akan berpisah sampai bersama-sama mengunjungiku di Haudh"* (Shahih Muslim, VII, hlm. 122).

Pada riwayat tersebut menggambarkan kebesaran dan kemuliaan Ali. Hal tersebut menjadi keyakinan bagi Syi'ah untuk mengutamakan Ali sebagai pengganti Rasulullah ﷺ beserta *ahl al-bayt* yang diyakini oleh Syi'ah. Sejatinya di antara Sunni dan Syi'ah sendiri mengakui keutamaan dan kecerdasan Ali. Hanya saja perbedaan sikap politik

kepemimpinan membuat keduanya meyakini sosok tokoh yang berbeda dari permulaan kekhilafahan umat Islam.

Lima permasalahan di atas secara umum menjadikan kedua aliran pemikiran Islam ini sulit untuk disatukan, terutama di dalam permasalahan imamah/kepemimpinan. Syi'ah menempatkan imamah sendiri sebagai rukun dan masuk dalam ranah 'aqidah. Seorang muslim harus mengimaninya dan bagi siapapun yang tidak mengakuinya bisa tergolong kafir. Sementara Sunni mengakui imamah dalam konteks bahwa umat Islam harus mengakui *ulil amri* yang berpegang teguh terhadap ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dan diamalkan para sahabat.

Sebagian dari kalangan Syi'ah percaya bahwa al-Qur'an masih otentik, namun sebagian lainnya meyakini bahwa al-Qur'an tidak otentik lagi sebagaimana ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Dengan kata lain, al-Qur'an mengalami perubahan. Sedangkan Sunni mengakui bahwa al-Qur'an sejak awal turun tetap terjaga keasliannya sampai hari kiamat dengan jaminan Allah ﷻ.

Syi'ah memandang bahwa Abu Bakar merupakan sahabat Rasulullah ﷺ yang menjadi khalifah secara tidak sah karena merampas hak yang seharusnya menjadi milik Ali, sebagaimana yang terjadi di Ghadir Khum. Sementara Sunni memandang bahwa kekhilafahan Abu Bakar merupakan kepemimpinan yang sah baik menurut al-Qur'an maupun penegasan Rasulullah saw, yang menunjukkan bahwa Abu Bakar merupakan representasi manusia terbaik setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Syi'ah sendiri memandang bahwa suami Fathimah atau menantu Rasulullah ﷺ tersebut merupakan figur terbaik di antara para sahabat, karena memiliki andil yang besar terhadap Islam, dan menerima wasiat langsung dari Rasulullah ﷺ untuk mengemban khilafah sepeninggal beliau. Namun wasiat itu 'dirampas' oleh khalifah Abu Bakar dan 'Umar, sehingga kekhilafahan yang berhak tidak terjadi.

Lebih lanjut Syi'ah memandang bahwa *ahl al-bayt* adalah sanak keluarga Rasulullah ﷺ dari jalur Fathimah yang bersuamikan Ali ibn Abi Thalib. Berkelanjutan pada keturunan mereka berdua melahirkan imam dua belas yang dianggap representasi para imam yang mewarisi nilai-nilai kenabian. Sementara Sunni memandang bahwa *ahl al-bayt* tidak hanya pada keturunan Rasulullah ﷺ dari jalur Fathimah dan Ali beserta keturunannya, tetapi juga siapa pun yang berikat darah atau perkawinan bersama Rasulullah ﷺ. Dalam konteks ini yang termasuk *ahl al-bayt* adalah keturunan Rasulullah ﷺ, baik dari jalur Zainab, Fathimah, Ruqayyah dan Ummi Kultsum. Oleh karena itu, 'Utsman ibn 'Affan (*Dzu al-Nurain*), 'Aisyah binti Abu Bakar as-Siddiq dan Hafsa binti 'Umar ibn al-Khattab termasuk dalam kategori *ahl al-bayt*, karena mereka berdua adalah istri Rasulullah ﷺ dan *ummul mukminin*.

Demikianlah penjelasan tentang kajian teoritis terkait dengan penelitian ini sebagai bahan dasar untuk menjawab hasil pembahasan pada bab empat dan lima nantinya. Dalam penjelasannya nanti penulis akan membahas sebab konflik antara Sunni dan Syi'ah pada Kerajaan Utsmaniyah dan Safawiyah, berlandaskan pada permasalahan teoritis yang telah dikemukakan di atas.

BAGIAN III

KONFLIK SUNNI-SYI'AH PADA MASA KERAJAAN UTSMANIYAH DAN SAFAWIYAH

A. KONFLIK SUNNI-SYI'AH PADA MASA KERAJAAN UTSMANIYAH DI TURKI DAN KERAJAAN SAFAWIYAH DI IRAN

Berbicara tentang Kerajaan Utsmaniyah, banyak silang pendapat mengenai asal-usul munculnya kerajaan tersebut. Beberapa pendapat mengatakan bahwa orang-orang Utsmani berasal dari Asia Tengah, suku Kayi, kabilah Oghuz yang mengembara ke Anatolia karena serangan Mongol pada abad ke-13 M. Pendapat lain mengatakan bahwa orang-orang Utsmani merupakan masyarakat *ghazi*,⁹⁵ tetapi tidak ada hubungannya dengan kedatangan mereka ke Anatolia untuk tujuan invansi. Sejarawan Turki sendiri, Muhammad Fuad Koprulu, sebagaimana dikutip oleh Arbiyah Lubis, mengatakan bahwa orang-orang Utsmani hanyalah salah satu dari sekian banyak kabilah-kabilah

⁹⁵*Ghazi* dikenal sebagai suatu istilah dari orang-orang yang terlibat dalam peperangan (ekspedisi militer), <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghazi>.

Turki yang mengadakan invansi ke Anatolia.⁹⁶ Beranjak dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada kepastian secara utuh mengenai asal-usul Kerajaan Utsmaniyah.

Perbedaan pendapat tersebut tidak menutupi kesepakatan dari para sejarawan terkait pendiri Kerajaan Utsmaniyah. Pendiri Utsmaniyah sendiri bernama Utsman, putra dari Erthogrul, kabilah Oghuz. Erthogrul merupakan putra Sulaiman, pemimpin kabilah Oghuz bangsa Turki. Di saat terjadi serangan bangsa Mongol hingga ke wilayah Khurasan, membuat kabilah Oghuz yang dipimpin oleh Sulaiman melakukan pengembaraan menuju Anatolia (pedalaman), Asia Kecil. Sebelum sampai, Sulaiman meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, Erthogrul. Erthogrul melanjutkan perjalanannya menuju Asia Kecil. Di Asia Kecil ia disambut dengan baik oleh sultan Saljuk saat itu, Ala al-Din II, dan menetap di sana.⁹⁷

Ketika Saljuk diserang Byzantium, Erthogrul membantu Sultan Ala al-Din II sehingga berhasil mematahkan serangan Byzantium. Sebagai balas jasa, Sultan Ala al-Din II memberikan daerah Iski Shahr dan sekitarnya (wilayah yang berbatasan dengan Byzantium) kepada Erthogrul. Sepeninggal Erthogrul, atas persetujuan Sultan Ala al-Din II, kedudukannya digantikan oleh putranya, Utsman. Terjadinya serangan Mongol terhadap Saljuk pada tahun 1300 M, menyebabkan sultan Ala al-Din II meninggal dunia dan terjadi perpecahan wilayah kepada sejumlah kerajaan kecil. Dengan kondisi tersebut, Utsman mengambil kesempatan

⁹⁶Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan...*, hlm. 75-76.

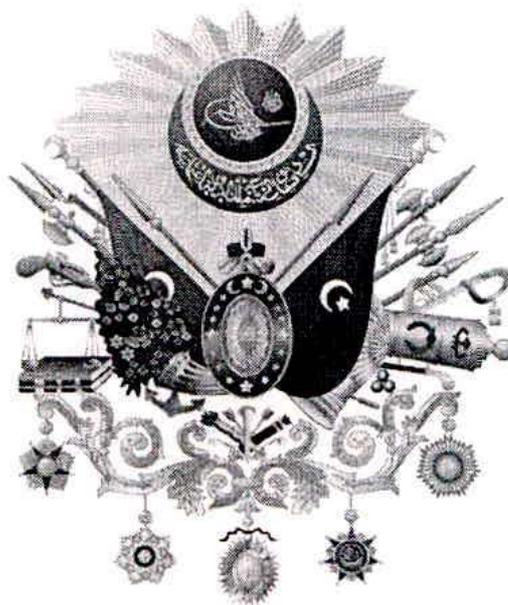
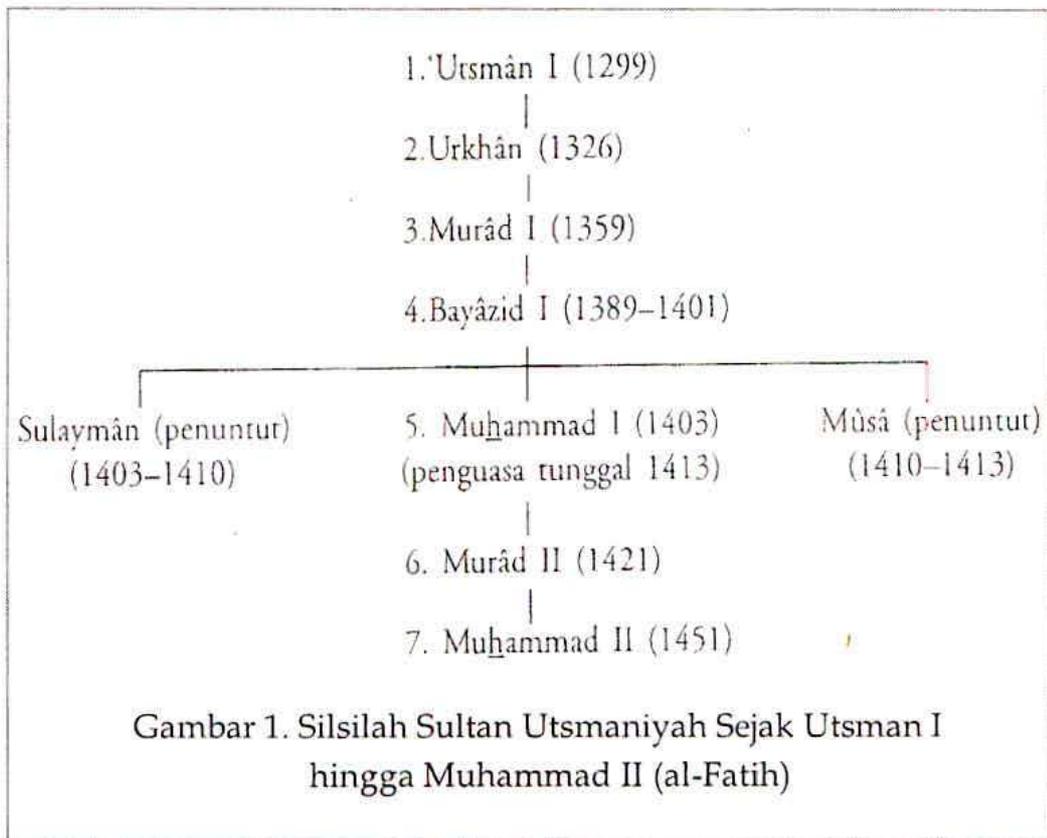
⁹⁷Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan...*, hlm. 76-77.

untuk mengklaim kemerdekaan secara penuh atas wilayah yang didudukinya, sekaligus ia memproklamirkan berdirinya Kerajaan Utsmaniyah pada tahun yang sama. Kekuatan militer Utsmaniyah menjadi benteng pertahanan dinasti-dinasti kecil lainnya dari ancaman bahaya Mongol. Setelah pengumuman tersebut, ia dijuluki dengan gelar *Padisyah al-Utsman* (raja besar keluarga Utsman) dan disebut sebagai Utsman I.⁹⁸ Dari sini kita dapat melihat bagaimana munculnya Utsmaniyah berdasarkan peluang yang ada, dibantu pula oleh kekuatan militernya yang sejak awal dikenal kuat dan kesetiaannya. Pada tahap selanjutnya menjadi mudah bagi Utsmaniyah memperluas wilayah kekuasaannya dengan sebab kekuatan militernya.

Masa pemerintahan Utsmaniyah berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 - 1924 M, atau kurang lebih enam abad (600 tahun).⁹⁹ Dalam rentang waktu tersebut, Utsmaniyah mampu menjadi negara adikuasa dengan wilayah kekuasaan meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian timur. Di antara keberhasilan terbesar yang dicapai oleh Utsmaniyah adalah jatuhnya Byzantium Konstantinopel ke tangan umat Islam, yang merupakan benteng pertahanan terakhir dari bangsa Romawi. Keberhasilan tersebut dicapai pada masa Sultan Muhammad al-Fatih tahun 1453 M.

⁹⁸Machfud Syaefudin, et.al, *Dinamika Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 185.

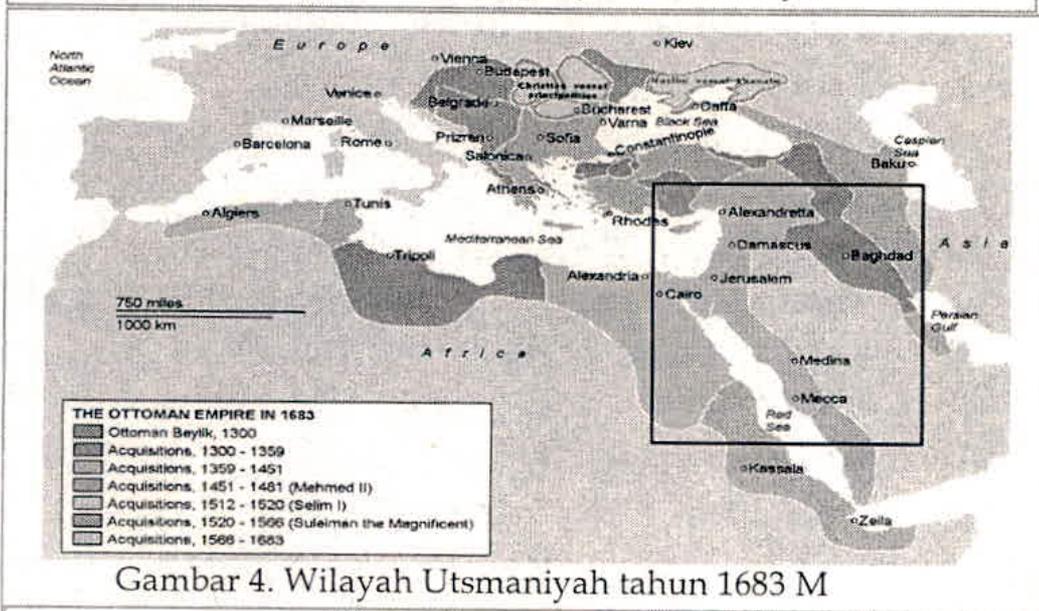
⁹⁹Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Mac Millan Press, 1974), hlm. 710.



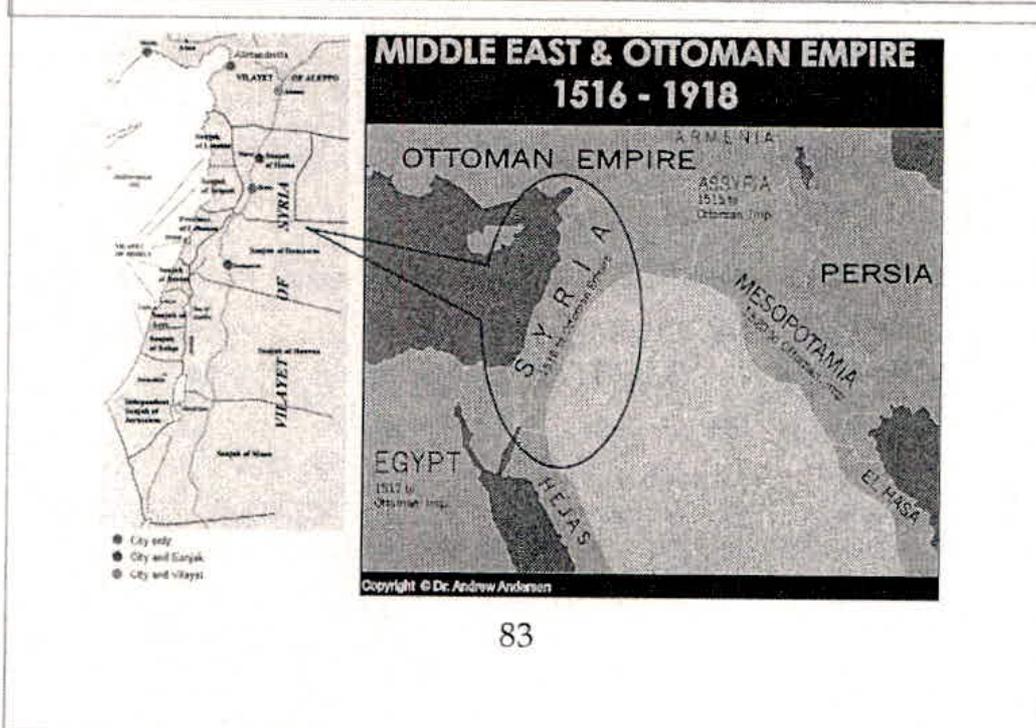
Gambar 2. Lambang Kerajaan Utsmaniyah



Gambar 3. Bendera Kerajaan Utsmaniyah



Gambar 4. Wilayah Utsmaniyah tahun 1683 M



Gambar 5. Kerajaan Utsmaniyah dan Provinsi Suriah

(Sumber: wirajhanaeka.files.wordpress.com)

Sementara itu munculnya Kerajaan Safawiyah perlu ditarik lebih jauh sejak awal masuknya Islam ke Persia pada zaman Abu Bakar yang berhasil menaklukkan Qadisiyah, ibukota Dinasti Sasan (637 M), bagian kecil dari Sasaniah, yaitu Baduspaniah, dan bertahan hingga abad 16 Masehi. Sebelum Safawiyah, di Persia terdapat kerajaan lokal (distrik) yang berada di bawah dinasti-dinasti lebih besar, hingga menjadi kekuasaan yang lebih besar seperti Dinasti Saljuk, Tabaristan, Rawadiah, Thahiriyah, Safariyah, dan Buwaihi. Di masa Timur Lenk wilayah tersebut bernama Dinasti Timuriah (1370-1506 M), sepeninggalannya (1405 M) Timuriah pecah menjadi dua, dipimpin oleh Ulugh Bek (1404-1449 M) dan Sultan Husen. Dinasti ini tidak stabil karena Mongol dan Utsmaniyah ikut campur tangan. Oleh karena itu, kelompok yang tidak puas mencoba melakukan gerakan-gerakan. Salah satunya adalah gerakan tarekat Safawiyah yang dipelopori oleh Syaikh Syafi' al-Din (1252-1334 M).¹⁰⁰

Pada awalnya gerakan tarekat Safawiyah ini bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar. Kemudian memerangi golongan yang mereka sebut ahli-ahli bid'ah. Suatu ajaran yang dipegang secara fanatik biasanya kerap kali menimbulkan keinginan di kalangan para penganut ajaran itu untuk berkuasa. Karena itu lama-kelamaan murid-murid tarekat Safawiyah berubah menjadi tentara yang

¹⁰⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jld. II, Cet. II (Jakarta: UI Press. 1979), hlm. 55.

terorganisir,¹⁰¹ fanatik dalam kepercayaan dan menantang setiap orang yang bermadzhab berbeda atau selain mereka. Kecenderungan memasuki dunia politik itu dapat terwujud pada masa kepemimpinan Junayd (1447M-1460M). Safawiyah memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan. Perluasan wilayah ini menimbulkan konflik dengan Kara Koyunlu dan Junayd kalah, akhirnya dia diasingkan ke suatu tempat. Ditempat itu dia mendapatkan perlindungan dan bantuan dari para penguasa Diyar Bakr, Ak Koyunlu. Selama dalam pengasingan, Junayd menghimpun kekuatan untuk kemudian beraliansi secara politik dengan Uzun Hasan. Junayd juga berhasil mempersunting sepupu Uzun Hasan dan memiliki Putra bernama Haedar. Kemudian Junayd terbunuh pada saat mencoba merebut Sisilia.¹⁰² Langkah yang dilakukan oleh Junayd sebelum meninggalnya dianggap tepat, karena pada tahap selanjutnya, pengganti Junayd, anaknya Haedar, makin memperkuat hubungan dengan Uzun Hasan, yang menjadi faktor berdirinya Kerajaan Safawiyah.

Haedar menggantikan ayahnya dalam memimpin Safawiyah sebagai sebuah kekuatan politik dan militer. Dalam melanjutkan hubungan dengan Uzun Hasan tidak cukup sampai pernikahan ayahnya dengan adik sepupu Uzun Hasan saja, bahkan Haedar menikahi salah satu putri Uzun Hasan. Dari perkawinan ini melahirkan tiga orang putra: Ali, Ibrahim dan Isma'il. Setelah kemenangan Ak

¹⁰¹Budhi Munawar Rahman, *Doktrin Islam dan Peradaban...*, hlm. 661.

¹⁰²Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 57.

Koyunlu pada tahun 1476 M terhadap Kara Koyunlu, membuatnya memandang gerakan Safawiyah yang dipimpin Haedar sebagai rival politik bagi Ak Koyunlu dalam meraih kekuasaan selanjutnya.¹⁰³ Hal tersebut dikarenakan oleh kuatnya politik yang mampu dibangun oleh Haedar, sehingga hal tersebut telah diperkirakan dapat mengancam kekuasaannya.

Karena itu ketika Safawiyah menyerang wilayah Sircassia dan Shirvan, Ak Koyunlu malah mengirimkan bantuan militer untuk membantu Shirwan sehingga pasukan Safawiyah kalah dan Haedar terbunuh. Inilah mulanya perpecahan antara dua sekutu, Safawiyah dan Ak Koyunlu. Ali, putra Haedar dituntut pasukannya untuk balas dendam atas kematian ayahnya. Tetapi Ya'kub, pemimpin Ak Koyunlu berhasil menangkap Ali bersama saudaranya Ibrahim dan Isma'il serta ibunya di Fars selama empat setengah tahun (1489-1493 M). Mereka dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota Ak Koyunlu, dengan syarat mau membantu membebaskan sepupunya. Ali kembali ke Ardabil setelah saudara sepupu Rustam dikalahkan. Namun selanjutnya Rustam berbalik memusuhi Ali bersaudara yang menyebabkan kematian Ali (1494 M).¹⁰⁴ Selanjutnya ia digantikan oleh adiknya, Isma'il, yang baru berusia tujuh tahun saat itu. Selang beberapa tahun kemudian, Isma'il menyiapkan pasukannya yang dinamai *Qizilbash*¹⁰⁵ (Baret

¹⁰³Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam*, Cet. VII (Kairo: Mattabat Nah Dhat al-Misriah, t.t), hlm. 44.

¹⁰⁴A. Syarafuddin al-Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunni-Syi'ah* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 70.

¹⁰⁵Fanatisme yang berlebihan ikut berperan dalam membantu para pemimpin Safawiyah meraih keberhasilan militer dan politik serta

Merah) bentukan ayahnya, Haedar. Di bawah Isma'il dan pasukannya, gerakan Safawiyah berhadapan dengan pasukan Shirvansah, kesultanan Sunni yang berpusat di Shirvan, Azerbaijan, yang dahulu telah mengalahkan ayah dan kakeknya. Kali ini kemenangan ada di pihak Isma'il. Selanjutnya Isma'il pada tahun 1501 M, berhasil mengalahkan Ak Konyulu di Sharur dan berhasil merebut ibukotanya yaitu Tabriz dan di tempat itu dia memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama Kerajaan Safawiyah (disebut Isma'il I). Isma'il I berkuasa selama 23 tahun. Dalam waktu 10 tahun Isma'il I sudah mampu memperluas kekuasaannya hingga seluruh Persia.¹⁰⁶ Keberhasilan Safawiyah ini tidak terlepas dari semangat juang dan keinginan balas dendam Isma'il untuk ayah serta kakeknya di dalam meraih cita-cita mereka membentuk Kerajaan Safawiyah.

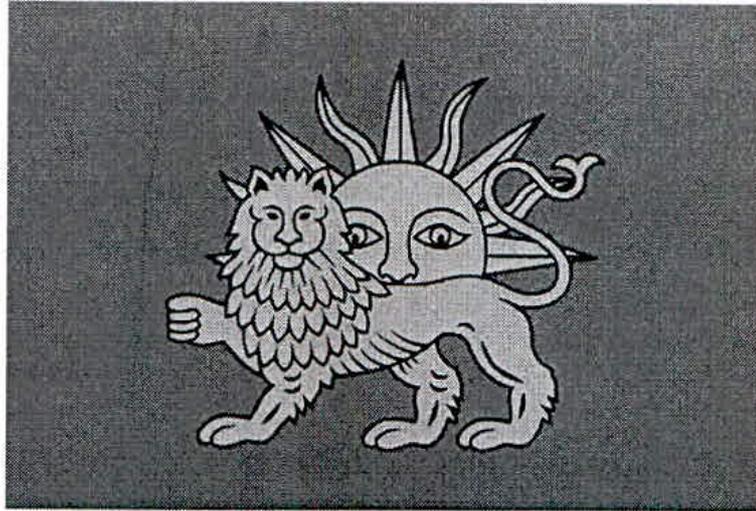
Setelah mangkat, Isma'il I digantikan oleh anaknya Tahmasp I. Tahmasp I merupakan pengganti Isma'il I yang memang sudah dipersiapkan dan diunggulkan dari saudara-saudaranya, karena beliau adalah putra tertua. Bahkan, ia naik tahta pada hari yang sama saat ayahnya Isma'il I

menaklukkan bekas-bekas wilayah Kerajaan Ilkhan dan Timur Lenk yang ketika itu terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan terpisah. Gerakan militan itu dimulai dengan menghimpun dan melatih para pengikutnya sebagai tentara, mengembangkannya lebih jauh dan memberikan identitas yang khas pada para pendukung gerakan ini dengan mengenakan peci merah yang disebut sebagai *taj-i haydari* (Peci Haedar). Peci merah ini diberi tanda berupa dua belas garis yang menandai dua belas Imam Syi'ah. Orang-orang yang mengenakan peci ini belakangan mendapat julukan *qizilbashlar* yang bermakna 'kepala merah' dan kesatuan militer tempat mereka bernaung menjadi sebuah lembaga dengan sebutan *qizilbash*.

¹⁰⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 66-67.

mangkat, saat ia masih berumur sepuluh tahun. Tahmasp I memerintah selama 52 tahun, menjelang wafatnya Tahmasp I mengalami sakit keras, pada masa ini pasukan Qizilbash terpecah menjadi dua kubu, satu di antaranya kelompok yang memihak Isma'il Mirza dan lainnya memihak kepada Haedar Mirza. Dalam hal ini Tahmasp I memilih Haedar Mirza putra ketiganya sebaga calon penggantinya. Namun Isma'il Mirza melakukan penolakan dan perlawanan pada saat penobatan Haedar Mirza menjadi khalifah (*Syah*) hingga akhirnya Haedar Mirza terbunuh, dan Isma'il Mirza naik tahta dengan gelar Isma'il II. Setelah setahun menjabat, Isma'il II wafat dan digantikan oleh Muhammad Khudabanda, putra pertama Tahmasp I, atas penunjukan para pejabat negara.¹⁰⁷ Pada masa ini menunjukkan konflik internal mulai terlihat di dalam Kerajaan Safawiyah di antara perebutan kekuasaan dari putera-putera Tahmasp I. Namun demikian hal tersebut belum menunjukkan pengaruh yang berarti dari konflik tersebut.

¹⁰⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, hlm. 67.



Gambar 7. Bendera Kerajaan Safawiyah
(Sumber: wikimedia.org)

Khudabanda sendiri menjabat lebih kurang sepuluh tahun lamanya, yang kemudian digantikan oleh Syah Abbas I. Syah Abbas I memerintah selama kurang lebih 41 tahun. Dan selama masa pemerintahannya Safawiyah berada pada tatanan yang penuh dengan kemajuan, perbaikan urusan administrasi, diplomasi luar negeri dan lain-lain. Sebelum pemerintahan Abbas I, persaingan antara Safawiyah dengan Turki Utsmaniyah selalu terjadi, ditandai dengan perang yang berkepanjangan, peperangan dimulai sejak kepemimpinan Isma'il I (1501-1524 M), lalu Tahmasp I (1524-1576 M), Isma'il II (1576-1577 M) dan Muhammad Khudabanda (1577-1587). Akhirnya, Abbas I (1588-1628 M) melakukan perjanjian dengan Turki Utsmaniyah sehingga mengakhiri perang yang biasanya terjadi.¹⁰⁸ Langkah Abbas

¹⁰⁸Imad Ali Abdus Sami, *Pengkhianatan-pengkhianatan Syi'ah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 20.

penting secara madzhab. Tidak hanya satu kerajaan, dalam sejarahnya pula Syi'ah pernah dijadikan sebagai madzhab kerajaan seperti Fathimiyyah, Buwaihi, Qajar, selain tentunya Safawiyah. Pergerakan mereka yang tendensius menjadikannya tak terhentikan. Hal tersebut mengingatkan penulis terhadap kaum Yahudi, dimana dalam suatu masa mereka menjadi bangsa tertindas, namun akibat penindasan tersebut mereka mampu bangkit hingga seperti kita ketahui, tingkat intelektualitas yang tinggi dan para tokoh di dunia saat ini sebagiannya merupakan kaum Yahudi. Meskipun Yahudi tergolong dalam agama atau komunitas yang lebih kecil di tengah-tengah masyarakat dunia dari berbagai agama lainnya, tetapi secara politik dan ekonomi harus diakui mereka bisa berkuasa.

Hal tersebut di atas memberikan gambaran bahwa tidak menutup kemungkinan bagi kaum Syi'ah, seperti Iran, mampu mengembangkan pengetahuannya lebih tinggi daripada saat ini. Di saat ini saja seperti kita ketahui bersama pula bahwa Iran dengan nuklirnya mampu menguncangkan dunia. Hal itu disebabkan oleh keinginan yang dimiliki mereka guna mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi bangsa yang terpandang di mata dunia. Kini Iran sebagai negara yang diakui bermadzhab Syi'ah, tetap berdiri kokoh guna mendongkrak kemajuan bangsanya.

BAGIAN IV

ANALISIS KONFLIK SUNNI-SYI'AH

A. KONFLIK KESUKUAN SUNNI & SYI'AH

Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah sebagaimana disebutkan di atas, bukan hanya disebabkan oleh perbedaan di dalam memahami dalil-dalil al-Qur'an maupun al-Hadits, melainkan juga harus pula dilihat dari latar belakang kesejarahan Bangsa Arab. Sebagaimana disinggung sebelumnya, sikap dominan dan paling utama pada masyarakat Arab adalah kesetiaan pada suku. Dari itu pemahaman dan kebanggaan akan prestasi nenek moyang menjadi titik sentral dalam kesadaran masyarakat Arab yang juga merupakan tolak ukur bagi kehormatan dan keagungan suatu suku dibanding dengan suku lain.¹²⁴ Bagi bangsa Arab, Kesukuan merupakan suatu kehormatan yang melebihi kepentingan lainnya.

¹²⁴S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah Islam*, terj. Meith Keiraha, dengan judul "Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah", Cet. I, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 28.

Pada sistem kesukuan yang kaku, seperti dalam masyarakat Arab, kemasyhuran leluhur dan perbuatan terpuji mereka merupakan sumber gengsi paling utama dan klaim superioritas. Bahkan bukan hanya ciri-ciri fisik diturunkan secara generalis tetapi kemuliaanpun diwariskan dalam garis keturunan.¹²⁵ Pandangan-pandangan sosio-antropologis bangsa Arab di atas juga telah dikemukakan oleh Welhausen (1927), Goldziher (1967), dan Nicholson (1969).

Secara singkat dijelaskan dan berpijak pada asumsi: 1) Bangsa Arab adalah bangsa terorganisir berdasarkan kesukuan, kesetiaan pada suku dan ketergantungan kekuatan pada sukunya menjadi sangat penting, dan 2) Bangsa Arab yang membentuk umat Islam permulaan dari dua sub-kultur; yakni kultur Arab Selatan dan sub-kultur Arab Tengah Utara.¹²⁶ Asumsi pertama mengisyaratkan bahwa status sosial seseorang ditentukan oleh status warganya, setiap anggota warga selalu menjelaskan sejumlah perbuatan masyhur para nenek moyang mereka. Orang Arab percaya bahwa selain karakteristik fisik, karakteristik perilaku juga herediter.¹²⁷

Bahkan menarik untuk dicatat bahwa adanya istilah *khalq* (karakteristik fisik) dan *khulq* (perilaku). Perilaku yang menjadi tradisi suatu kabilah, dan menjadi kebanggaan anggota kabilah, lazim disebut dengan Sunnah. Di antara Sunnah yang paling dihargai adalah mengurus dan

¹²⁵S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 30.

¹²⁶Haedar Baqir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, Cet. III (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 669.

¹²⁷Haedar Baqir, *Satu Islam Sebuah Dilema...*, hlm. 700.

memelihara tempat-tempat suci. Bangsa Arab, khususnya Arab Selatan, mengenai pengurusan rumah suci (*bayt*) dan kehormatan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sejak zaman jahiliyah orang Arab tidak mengenal pemisahan antara kepemimpinan temporal dan kepemimpinan sakral. Sunnah dalam pengertian sebelum Islam memelihara keluhuran dan kebijakan leluhur yang dilukiskan sebagai bangunan kokoh dan megah untuk turunan mereka. Setelah Islam, institusi Sunnah tetap hidup seperti sediakala, namun isinya diganti secara drastis menjadi Sunnah Nubuwah.¹²⁸ Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa Sunnah sendiri bukanlah pembawaan baru dari Islam. Sejak awal Sunnah diartikan sebagai tradisi kesukuan yang begitu melekat dan dibanggakan bagi mereka. Terlebih hal tersebut menyangkut penjagaan rumah suci Ka'bah bagi bangsa Arab secara umum.

Ka'bah adalah rumah suci yang dihormati oleh seluruh kabilah Arab. Kabilah yang mendapat tugas secara turun-temurun memelihara ka'bah disebut sebagai "Keluarga al-Bait" atau *ahl al-bayt*. Sejak semula kepemimpinan Arab dipegang oleh Qushayy. Dalam perjuangan memperebutkan *ahl al-bayt*, Bani Hasyim selalu tampil sebagai pemenang dari lawannya Abd al-Syam. Oleh karena itu, Bani Hasyim dikenal bangsa Arab sebagai *ahl al-bayt*. Tatkala keturunan Umayyah merasakan ada angin baru yang menguntungkan, disaat Bani Hasyim mulai melemah, muncullah Muhammad ibn Abdullah ibn Abd Muthalib mengembalikan wibawa Bani Hasyim sebagai *ahl al-bayt*, yang selanjutnya arti *ahl al-bayt* sendiri dibatasi pada keturunan Rasulullah ﷺ saja (*ahl al-*

¹²⁸S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 31.

bayt).¹²⁹ Jelaslah disini bahwa terdapat pergeseran arti dari *ahl al-bayt* sendiri.

Di masa sebelum Islam, suku Quraisy merupakan salah satu *klan* bangsa Arab yang memiliki kedudukan terhormat di antara *klan-klan* lainnya. Kemuliaan dan kehormatan suku ini, selain karena mereka hidup di sekitar ka'bah, tempat tersebut tetap disucikan serta dijaga oleh mereka. Menurut Syed Amir Ali, pengawasan terhadap rumah suci ini merupakan pewarisan secara turun-temurun dari Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il as.¹³⁰ Dalam bidang keagamaan, berlanjut secara turun-temurun dari garis turunan Bani Hasyim (salah satu cucu Qushayy dari Ab al-Manaf). Oleh karena itu, bagi orang Arab Selatan, keturunan ini memiliki hak istimewa, karena untuk memperoleh kedudukan mulia, hanyalah mereka yang memiliki kharisma disamping kekuatan spiritual.¹³¹ Dan hal tersebut terus berlanjut hingga Rasulullah ﷺ sebagai salah satu keturunan dari Bani Hasyim.

Dengan demikian, ada keyakinan bahwa pengurusan tempat suci memiliki nilai spiritual, sehingga wajarlah kehormatan diberikan kepada Bani Hasyim sebagai pewarisnya. Ketika Rasulullah ﷺ datang, kesakralan Bani Hasyim masih menyimpan kejayaan. Bahkan setelah kebangkitannya sebagai utusan Allah ﷻ dan pemegang otoritas tertinggi di Arabia, berhasil membawa Bani Hasyim ke puncak kekuasaan, serta fakta yang diakui menyerahnya Abu Sufyan kepada

¹²⁹Budhi Munawar Rahman, *Doktrin Islam dan Peradaban...*, hlm. 669.

¹³⁰Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi: Idarah Adabiyah, 1978), hlm. 2.

¹³¹S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Shi'ah...*, hlm. 32.

Rasulullah ﷺ ketika terjadi *Fath Makkah* (Penaklukan Makkah).¹³²

Rasulullah ﷺ menyadari betul, aspek kultural dari kepemimpinan *ahl- al-bayt*. Kepemimpinan *ahl al-bayt* yang menggabungkan dimensi temporal dan sakral sekaligus. Bani Umayyah tidak rela dan senang dengan kembalinya kekuatan dari Bani Hasyim, akhirnya perlawanan terhadap Islam paling banyak datang dari Bani Umayyah.¹³³ Hal itu menjadi sebab persaingan antara Ali dan Muawiyah yang mewakili kedua suku tersebut muncul dan saling bertentangan melalui motif-motif tertentu. Seperti pasca terbunuhnya Utsman, Muawiyah memanfaatkan situasi tersebut dengan menuntut Ali untuk mengusut pembunuhan tersebut sembari mempropagandakan ketidakpantasan Ali sebagai pemimpin umat Islam.

Nabi juga mengetahui betul adanya keterkaitan antara Nabi Ibrahim dan Ka'bah yang populer dan sangat mengagumkan, orang Arab pada umumnya serta empat generasi pada khususnya.¹³⁴ Semua faktor yang dibicarakan di atas, adalah pangkal pembentukan latar belakang yang tidak dapat dipisahkan, dimana masalah pergantian Rasulullah ﷺ harus dipertimbangkan, dan masalah ini tidak dapat hanya harus dipertimbangkan dari titik pandang masyarakat Arab abad ketujuh, karena umat Muhammad ﷺ di waktu wafatnya terdiri dari orang-orang yang memiliki latar belakang, nilai dan gagasan yang datang dari berbagai pelosok Arabia. Oleh karena itu, wajarlah jika bermacam-macam orang

¹³²S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 42.

¹³³S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 38.

¹³⁴S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 38.

memandang masalah dari berbagai sudut pandangnya. Dua kelompok utama yang menata umat di saat wafatnya Rasulullah ﷺ ialah orang Arabiyah Utara dan Tengah, dari mereka suku Quraisylah yang paling dominan dan penting, dan orang-orang Arabiyah Selatan ialah Banu Qailah yang dua cabangnya Auz dan Khazraj bermukim di Yatsrib.¹³⁵

Oleh karena itu, inkriasi pada momen di Arab Utara memuja keberanian dan kepahlawanan, sementara inkriasi di Arab Selatan menunjukkan perasaan syukur dan penyerahan diri kepada Tuhan. Pada suku Arab Utara, pemimpin pada umumnya terpilih berdasarkan kesucian keturunan. Oleh sebab itu, wajarlah bila ada kecenderungan mendukung Ali sebagai akibat dari gagasan yang telah ada di kalangan berbagai suku bangsa Arab yang bersama-sama membentuk umat Muhammad di Madinah. Umat itu terdiri dari orang Makkah, baik Quraisy al-Bithat (mereka yang bermukim di selatan ka'bah) maupun Quraisy al-Zawahir (yang tinggal di daerah pinggiran), serta orang Madinah (suku Auz dan Khazraj) yang telah menyimpan watak negeri asal mereka.¹³⁶

Dari kedua sub-kultur inilah *skisme* Sunni-Syi'ah, sejak Mu'awiyah merebut kekuasaan untuk menekan konsepsi kepemimpinan *ahl al-bayt*, karena secara doktrinal Islam menyuruh menghormati *ahl al-bayt*. Hal ini tidak dinafikan oleh penguasa-penguasa yang bukan *ahl al-bayt*, yang tidak mereka inginkan adalah gabungan antara religius dengan kehormatan politik. Mungkin karena itulah, Ali

¹³⁵S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 29.

¹³⁶S. Husain Jafri, *Origin and Early Development of Syi'ah...*, hlm. 28.

pernah memindahkan ibukota pemerintahan Islam dari Madinah yang dikuasai Bani Umayyah ke Kufah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa dibalik permasalahan pergantian kepemimpinan pasca wafatnya Rasulullah ﷺ, terdapat suatu sebab urgensi yang mengakar melebihi polemik keagamaan di antara sesama umat Islam. Permasalahan tersebut merupakan bagian dari warisan sejarah panjang bangsa Arab yang memang tidak mungkin harus diselesaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam waktu yang relatif singkat di masa kepemimpinannya. Bahkan persoalan ini, pasca wafat Rasulullah ﷺ semakin muncul kepermukaan, yaitu perebutan kekuasaan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah (Perang Siffin).

Kontra-kesukuan yang terjadi di tanah Arab membuat situasi politik maupun keagamaan sering tak kondusif. Bahkan menurut Morris Ayek, seorang cendekiawan Suriah, menyatakan bahwa perang saudara atau kesukuan di antara sesama mereka tidak akan pernah berakhir.¹³⁷ Hal ini mengacu pada berbagai peristiwa sejak sebelum masa kenabian Muhammad saw. hingga saat ini, terus saja terjadi konflik berkepanjangan. Jikapun di masa tertentu terjadi perdamaian, itu hanyalah perdamaian semu yang di kemudian hari kembali terjadi perseteruan. Landasan konflik kesukuan ini menjadi alasan kuat dibalik perbedaan politik maupun keagamaan di antara negara-negara jazirah Arab.

¹³⁷Lihat *Kenapa Perang Saudara di Arab Tidak Akan Pernah Berakhir* dalam website: <http://www.dw.com>, *Kenapa Perang Saudara di Arab Tidak Akan Pernah Berakhir?*, Sosbud: Laporan Seputar Seni, Gaya Hidup dan Sosial, 06.07.2018. Diakses 05.05.2020.

Oleh karenanya, perbedaan sikap kepemimpinan yang terjadi di negara-negara Arab erat kaitannya dengan latar belakang kesukuan yang saling berbeda kepentingan. Saling berebut pengaruh dan persaingan suku menjadi dasar perseteruan di balik konflik aliran keagamaan yang sering digaungkan selama ini, yakni antara Sunni dan Syi'ah.

B. KONFLIK KEPEMIMPINAN SUNNI & SYI'AH

Sejak awal terbentuknya *Khulafa ar-Rasyidin*, dalam satu pendapat dikatakan bahwa pengikut setia Ali telah muncul untuk mengangkatnya sebagai pengganti Rasulullah ﷺ. Dari sisi sejarah tersebut, konflik lainnya yang timbul di antara Sunni dan Syi'ah berasal dari perbedaan pandangan mengenai pergantian kepemimpinan umat Islam. Secara umum kelompok Syi'ah hanya mengakui Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah dan tidak mengakui tiga kekhalifahan sebelumnya (Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman) sebagaimana yang diyakini oleh Sunni. Tidak hanya persoalan kepemimpinan umat atau politik, perseteruan yang terjadi di antara Sunni dan Syi'ah pun masuk hingga ke ranah keagamaan melalui penafsiran teks agama hingga metodologi ritual keagamaan. Namun dari semua topik tersebut, tak ada perdebatan yang lebih panas antara keduanya melebihi persoalan kepemimpinan tersebut.¹³⁸ Persoalan kepemimpinan telah menjadi hal yang sakral semenjak wafatnya Rasulullah ﷺ, sehingga menjadi sebab mulai munculnya perbedaan pandangan politik di tengah-tengah umat Islam.

¹³⁸Muhammad Babul Ulum, *Kesesatan Sunni-Syi'ah, Respon atas Polemik Republika* (Depok: Aksara Pustaka, 2012), hlm. 13.

Al-Qur'an maupun al-Hadits tidak menjelaskan petunjuk secara jelas tentang penentuan pemimpin umat Islam sepeninggal Rasulullah ﷺ. Hal tersebut menjadi persoalan, untuk mengikuti Rasulullah ﷺ sepenuhnya tentu tidak mungkin. Pertama, beliau sebagai seorang Rasul yang selalu mendapat petunjuk dari Allah ﷻ; Kedua, dari kenyataan terlihat ketundukan rakyat kepadanya dengan dasar karena beliau sebagai Rasul Allah, kendatipun dia tetap memperlihatkan dimensi-dimensi manusia biasa; dan Ketiga, hukum yang diberlakukan pun lebih banyak berdasarkan wahyu Allah, bahkan ucapan dan tindakan-tindakannya pun selalu mendapatkan pengawasan dari Allah ﷻ.¹³⁹ Tentu saja selepas Rasulullah ﷺ wafat umat Islam tidak mungkin untuk berdiam diri dan membiarkan kekosongan kepemimpinan di wilayahnya.

Karena ketidakjelasan itu, maka praktek sistem kenegaraan dalam sejarah Islam menjadi berbeda-beda berdasarkan perbedaan keyakinan di dalam memilih pemimpin. Bagi kaum Syi'ah, otoritas kepemimpinan politik pasca Rasulullah ﷺ wafat sudah seharusnya menjadi milik Ali dan sebelas keturunannya, atau yang dikenal dengan keimamahan Itsna 'Asyariyah. Mereka meyakini kepemimpinan Ali merupakan wasiat atas penunjukkan langsung oleh Rasulullah ﷺ di tempat yang bernama *Ghadir Khum*. Dari klaim kepemimpinan politik dan sekaligus keagamaan yang terangkum dalam konsepnya tentang imamah inilah kaum Syi'ah hampir selalu terlibat konflik kaum Sunni yang

¹³⁹Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Menurut Fazlur Rahman* (Jakarta: Rajawali Pres, 1999), hlm. 1-3.

imbasnya masih tersisa sampai sekarang.¹⁴⁰ Dari sini terdapat suatu gambaran mengenai landasan bagi kaum Syi'ah bahwa kepemimpinan umat Islam telah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga wajib untuk ditaati dalam konteks kepemimpinan *ahl al-bayt*.

Pandangan kaum Syi'ah sendiri menyatakan bahwa masalah imamah merupakan masalah yang sangat penting, sehingga tidak mungkin hanya diserahkan kepada umat untuk memutuskannya, melainkan harus melibatkan seorang manusia yang memiliki kualitas lebih untuk memutuskannya. Di sinilah dianggap peran aktif Rasulullah ﷺ yang menunjuk Ali ibn Abi Thalib sebagai penggantinya dipandang sebagai suatu langkah rasional. Menurut Imam Thabathaba'i, tidak masuk akal apabila Rasulullah ﷺ meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap Rasulullah ﷺ berhalangan untuk memimpin suatu urusan, beliau selalu mengangkat wakil, seperti dalam ekspedisi perang dan sebagainya.¹⁴¹ Untuk pernyataan ini tentu saja dapat dijadikan sebagai alasan pula bagi kaum Sunni untuk menunjuk Abu Bakar sebagai khalifah, dikarenakan sewaktu Rasulullah ﷺ sakit, Abu Bakar ditugaskan langsung oleh Rasulullah ﷺ untuk mengimami shalat.

Ibadah shalat sendiri bagi kaum muslimin merupakan ibadah yang paling utama dan sakral bagi umat Islam, karena shalat merupakan ibadah yang 'langsung' berhubu-

¹⁴⁰Fadli Sj, dan Abdul Halim, *Politik Islam Syi'ah: dari Imamah hingga Wilayah Faqih* (Malang: UIN Maliki Malang Press, 2011), hlm. 2.

¹⁴¹Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Upaya Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 94.

ngan dengan Allah ﷺ.¹⁴² Hal tersebut bagi Sunni dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan kepemimpinan umat Islam, karena telah tergambarkan dari sosok Abu Bakar sebagai imam shalat sepeninggal Rasulullah ﷺ.

Di sisi lain, kelompok Sunni menolak adanya wasiat Rasulullah ﷺ mengenai penggantinya, dengan alasan kuat bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menentukan siapa yang akan menggantikan kedudukannya dalam memerintah kaum muslimin setelah wafatnya. Menurut kelompok Sunni, umat Islam telah diberi kekuasaan penuh untuk menunjuk salah seorang dari kalangan umat ini yang akan menjadi pemimpin atau penguasa dari kaum muslimin.¹⁴³ Perihal tersebut tentunya juga menjadi sebab perbedaan pendapat di kalangan sahabat sendiri yang datang dari beberapa golongan, sebut saja kaum Muhajirin, Anshar dan Bani Hasyim. Berangkat dari perbedaan latar belakang tersebut tentu menimbulkan perbedaan sikap politik juga di dalam penentuan memilih pemimpin. Karena mau tidak mau mereka menyadari siapa yang menjadi pemimpin akan sangat menentukan di dalam pengambilan kebijakan umat dan bisa berpengaruh kepada golongannya.

Syi'ah di dalam menggunakan konsep imamah, mengandung makna bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah meliputi aspek ruhani maupun aspek duniawi. Dan orang Islam hanya boleh diatur (dipimpin) oleh orang yang melanjutkan kepemimpinan Rasulullah ﷺ (*Qiyadah Nabaw-*

¹⁴²Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hlm. 853.

¹⁴³A. Rahman Zainuddin, ed., *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian* (Jakarta: PPW-LIPI dan Mizan, 2000), hlm. 38.

iyah) sebagai pilihan Tuhan, yang paling alim, berakhlak tinggi dan terpelihara dari dosa (*ma'shum*).¹⁴⁴ Dalam pandangan kelompok Syi'ah berpendapat bahwa *imamah* merupakan salah satu rukun iman dimana iman seseorang dianggap tidak sempurna bila tidak ada iman kepada *imamah*.¹⁴⁵ Di sinilah terjadi perbedaan paling mendasar di antara Sunni dan Syi'ah dalam hal keyakinan, dimana Syi'ah merumuskan keimanan kepada *imamah* sebagai suatu kewajiban, dan didasarkan kepada imam yang *ma'shum*. Sedangkan Sunni tidak menjadikan *imamah* sebagai bagian dari rukun iman, hanya saja kewajiban taat kepada *ulil amri* merupakan keharusan, tanpa menganggap adanya *kema'shunan* dari seorang pemimpin.

Perkembangan pemikiran Syi'ah tentang *imamah* (kepemimpinan) sendiri terbagi ke dalam dua tahap penting. *Pertama*, pemikiran Syi'ah ketika para imam mereka masih hidup. Pemikiran ini lebih dititikberatkan pada keabsahan para imam *ahl al-bayt* sebagai pelanjut kepemimpinan Rasulullah ﷺ. *Kedua*, pemikiran Syi'ah yang berlangsung setelah gaibnya Imam Mahdi,¹⁴⁶ imam terakhir dari *ahl al-bayt*.

Berdasarkan keyakinan mereka, saat ini sang imam kedua belas tersebut sedang dalam masa persembunyian

¹⁴⁴Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 244.

¹⁴⁵Rukun Iman menurut faham Syi'ah adalah *Pertama*, Percaya kepada ke-Esa-an Allah; *Kedua*, Percaya kepada keadilan; *Ketiga*, Percaya kepada kenabian; *Keempat*, Percaya kepada *Imamah*; *Kelima*, Percaya kepada hari *Ma'ad/Kiamat*. Lihat: Irfan Zidny, *Bunga Rampai Ajaran Syi'ah* (Jakarta: LPPI, 2000), hlm. 30-31.

¹⁴⁶Abdul Aziz, *Kepemimpinan dalam Perspektif Syi'ah* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 156.

(*ghaibah*), dan akan muncul kembali saat menjelang kiamat serta membuat dunia tentram kembali. Sementara dalam doktrinnya pula pemerintahan umat Islam diyakini harus berdasarkan imamah, dimana pemimpin tertinggi mereka adalah seorang imam yang telah ditentukan oleh dalil (hadits). Karena tidak adanya imam tersebut, kemudian para ulama Syi'ah melakukan ijtihad bahwa posisi sang imam boleh diganti oleh seorang yang disebut *Faqih*, yang memimpin *Wilayat al-Faqih*. Pada dasarnya hal tersebut tidak ada dalam tradisi klasik Syi'ah, tetapi kemudian disepakati oleh kebanyakan ulama mereka dan diterima sebagai ajaran Syi'ah.¹⁴⁷

Jika sebelumnya para imam berkewajiban memimpin umat setelah berakhirnya "siklus wahyu", maka para *Faqih* berkewajiban membimbing umat setelah berakhirnya "siklus imamah", dengan perbedaan bahwa *Faqih* tidak memiliki sifat *'Ishmah (Infallibility)* atau atribut-atribut istimewa lainnya seperti para Imam.¹⁴⁸ Dalam hal ini, teori keimamahan yang dipegang oleh Syi'ah merupakan hasil dari keimanan mereka kepada *ahl al-bayt*, kemudian di dalam melanjutkan roda pemerintahan dan kepemimpinan bagi umat Islam, kaum Syi'ah melegalitaskan konsep *Faqih* dan *Wilayat al-Faqih*.

Menurut Sunni sendiri, dalam sejarahnya, teori pemerintahan umat Islam yang berjalan di tengah-tengah umat adalah sistem khilafah. Khilafah secara esensial berarti penerus, atau seseorang yang memegang posisi yang sebe-

¹⁴⁷Jurnal ISLAMIA, Vol. VIII, No 1, Tahun 2013, hlm. 109 (diakses 19 Juli 2017).

¹⁴⁸Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif...*, hlm. 256.

lumnya dipegang oleh orang lain. Akan tetapi kata khilafah tidak terbatas hanya pada konteks otoritas politik saja. Seorang khalifah bukan saja penerus dari pemerintahan sebelumnya, tetapi bisa juga seorang yang secara definitif ditunjuk sebagai wakil dan diberi otoritas oleh orang yang telah menunjuknya, atau menjadi wakil atau penerusnya.¹⁴⁹ Sistem khilafah yang dimaksud disini tentu saja berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Dalam sejarahnya, setelah sistem khilafah dalam bingkai *Khulafa ar-Rasyidin* runtuh, sistem pemerintahan umat Islam berganti menjadi sistem kerajaan, dimana pergantian kepemimpinan berasal dari keturunan raja sendiri, sehingga hal tersebut menjadi titik perbedaan dengan khilafah, yang menggunakan sistem *syura*. Namun demikian, istilah khalifah sendiri tetap digunakan bagi pemimpin tertinggi tersebut, baik dalam kerajaan Umayyah maupun Abbasiyah.

Imam al-Mawardi menjelaskan di dalam kitabnya *Ahkam Sulthaniyah*, bahwa terjadi silang pendapat di antara ulama mengenai status kewajiban mengangkat seorang pemimpin umat, apakah berdasarkan akal atau syariat. Sekelompok ulama berpendapat bahwa status wajibnya mengangkat imamah atau kepemimpinan adalah berdasarkan akal, karena manusia yang memiliki akal sehat akan tunduk kepada seorang imam (khalifah), yang dapat mencegah mereka dari kezaliman dan menghindarkan mereka dari konflik serta permusuhan. Sedangkan sekelompok ulama lain berkata bahwa status wajibnya mengangkat imamah (kepemimpinan) itu berdasarkan

¹⁴⁹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim...*, hlm. 890.

syariat, bukan akal. Sebab, seorang imam (khalifah) berkewajiban mengawal urusan-urusan agama meskipun akal tidak menganggap bahwa mengangkat imamah (kepemimpinan) sebagai bentuk ibadah yang akhirnya menetapkan bahwa mengangkat imamah (kepemimpinan) itu tidak wajib.¹⁵⁰

Kewajiban pengangkatan seorang imamah (kepemimpinan) seperti yang diutarakan oleh Imam al-Mawardi sejatinya dapat diterapkan di dalam kedua model kepemimpinan, baik khilafah yang diwakili oleh Sunni, maupun imamah yang diwakili oleh Syi'ah. Hanya saja perbedaan keduanya terletak kepada penunjukkan kepemimpinan. Jika Sunni berkeyakinan bahwa *ulil amri* bisa siapa saja terpilih melalui *syura* asalkan menjalankan syari'at Islam, sedangkan Syi'ah berkeyakinan bahwa seorang pemimpin tersebut harus seorang *Faqih* yang adil dan berkompeten di dalam urusan agama serta dunia atas seluruh kaum muslimin.

Menurut Sunni ada beberapa cara dimana seorang khalifah dapat dipilih. Sunni menerima penunjukan keempat khalifah setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, dengan otoritas sebagai sumber rujukan agama hingga sebagai otoritas yang menegakkan aturan-aturan politik. Sebagai konsekuensinya dalam penafsiran Sunni, seorang khalifah dapat dipilih oleh sekelompok kecil elit, oleh penunjukan secara eksplisit dari pendahulunya atau oleh majelis yang ditunjuk (*syura*).¹⁵¹

¹⁵⁰Imam al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 9-10.

¹⁵¹Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 40.

Ketiga cara tersebut dibenarkan oleh kalangan Sunni sebagai konsekuensi dari pemahaman mereka yang menganggap tidak adanya penetapan langsung dari Rasulullah ﷺ sebagai penggantinya.

Berdasarkan sejarah teori politik Islam klasik, pemikiran politik kalangan Sunni tentang kepemimpinan yaitu terfokus pada konsep-konsep kepemimpinan yang disebut *khilafah*, *khalifah*, *ahlul halli wal aqdhi*, *sulthan*, dan sebagainya. Adapun dalam kelompok Syi'ah, konsep-konsep kepemimpinannya yaitu imamah dan *Wilayat al-Faqih* (kepemimpinan ulama/*Faqih*) yang dewasa ini digagas kembali oleh Imam Khomeini.¹⁵² Dalam pemilihan imam tersebut tanpa dilakukan proses seleksi (pemilu). Seperti dinyatakan dalam konstitusi Iran mengenai *Wilayat al-Faqih*, bahwa selama ghaibnya Imam Mahdi mereka, wilayah dan kepemimpinan umat Islam beralih kepada *Faqih* yang adil dan shaleh, memahami benar keadaan zamannya, berani, cerdas, mampu memerintah, diakui, serta diterima sebagai pemimpin oleh mayoritas umat. Seperti pengangkatan Imam Khomeini sendiri yang secara otoritas mengemban jabatan *Wali al-Faqih*, tanpa melalui proses seleksi.¹⁵³ Imam Khomeini merupakan gambaran masa modern dari berlakunya konsep *Wilayat al-Faqih* bagi masyarakat Iran, yang secara umum bermadzhab Syi'ah.

¹⁵²John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 76.

¹⁵³Akhmad Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayatul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), hlm. 3.

Konsep *Wilayat al-Faqih* sendiri merupakan pembaharuan gagasan yang dimunculkan kembali oleh Khomeini ketika mendesain pemerintahan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari gerakan Revolusi Iran tahun 1979. Ketika Khomeini melontarkan kecaman terhadap rezim Syah, ia dituntut untuk mengajukan rumusan baru sebagai ganti dari sistem pemerintahan yang dikembangkan oleh Syah Pahlevi. Tepatnya, konsep ini merupakan sistem pemerintahan Islam yang hendak dikembangkan Khomeini sebagai antitesa terhadap rezim Syah, sekaligus sebagai senjata ampuh untuk menggerakkan revolusi. Konsep "pemerintahan Islam yang dipimpin ulama" yang dikembangkan Khomeini merupakan wujud dari keyakinan-nya yang mendalam tentang keterkaitan erat antara agama dan politik.¹⁵⁴ Berakhirnya rezim Syah tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan rakyat Iran kepada seorang imam yang dianggap sebagai pengganti peranan *ahl al-bayt* menjadi hidup kembali.

Pada tradisi Sunni sendiri, sejenis *Wilayat al-Faqih* ini sebetulnya juga ada, yang disebut dengan *ahlul halli wal aqdh*. Yaitu kelompok ulama yang berwenang, memiliki otoritas dan mengikat, atau lebih dikenal dalam istilah lain, majelis syura. Seperti dalam tradisi NU (*Nahdhatul 'Ulama*) yang memiliki Majelis Syura, dengan fungsi yang hampir sama dengan *Wilayat al-Faqih* dalam Syi'ah, meskipun dalam prakteknya berbeda dengan di Iran. Fungsi majelis syura dikalangan Sunni ini sangat lemah, bahkan dalam bidang politik tidak banyak berperan. Jadi hanya memberikan pandangan-pandangan keagamaan, tidak mempunyai kekuatan yang nyata. Tetapi dalam tradisi Syi'ah, *Wilayat al-*

¹⁵⁴Fadli Sj. & Abdul Halim, *Politik Islam Syi'ah...*, hlm. 125.

Faqih tersebut sangat dominan, baik secara agama maupun politik.¹⁵⁵ Perbedaan tersebut pula dikarenakan konsep politik kenegaraan yang dianut berbeda, NU dengan konsep Majelis Syura-nya hanya berada dalam tataran organisasi masyarakat yang berfungsi sekedar pemberi nasehat kepada pemerintah, sedangkan Iran dengan *Wilayat al-Faqih*-nya sebagai kunci utama dari berjalannya kebijakan-kebijakan yang berlaku di dalam pemerintahan Iran sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwasanya konflik antara Sunni dan Syi'ah salah satu sebab utamanya ialah permasalahan mengenai pemahaman terhadap imamah (kepemimpinan), dalam pandangan ringkasnya berupa politik negara. Sejatinya, perbedaan pandangan tersebut didasari lebih kepada kefanatikan di antara keduanya sehingga sikap menerima pun sulit terjadi. Melalui konsep-konsep dari masing-masing pihak pun menganggap bahwa dari salah satunya yang paling benar dan berhak untuk diterima, sedangkan yang lainnya keliru.

Bagi Syi'ah, imamah adalah suatu masalah penting dan prinsipil, karena merupakan bagian dari akidah dan mempunyai posisi sentral serta perwujudan dari *lutf* (anugerah) terhadap makhluk Allah ﷻ, sebagaimana *Nubuwwah*. Adapun hal-hal prinsip dalam akidah Syi'ah adalah: Tauhid, *Nubuwwah*, keadilan ilahi, imamah dan hari kebangkitan. Sedangkan bagi Sunni, persoalan imamah (*khilafah*) tidaklah sepenuhnya ditolak, tetapi bukanlah suatu

¹⁵⁵Azyumardi Azra, *Pandangan Akademis Mengenai Syi'ah* (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 56.

prinsip utama dalam agama, namun lebih bernuansa politis dan sosial.¹⁵⁶

Syi'ah meyakini pendirian institusi imamah pada hakikatnya untuk menyelamatkan manusia dari kejahatan dan kemaksiatan. Untuk itulah Allah ﷻ mengangkat seorang imam yang dipercaya. Kepercayaan itu adalah *lutf* kepada hamba-Nya dan ia diyakini sebagai pelanjut misi kenabian sehingga imam harus selalu ada. Keberadaan imam merupakan hal mutlak, sehingga ketiadaan sementara harus digantikan oleh seorang *Faqih* sampai kedatangan Imam al-Mahdi, biasa dikenal dengan *Wilayat al-Faqih*, yang merupakan implikasi imamah dalam kehidupan sosial politik dan keagamaan. Sementara di kalangan Sunni, tidak didapati ajaran seperti yang dipahami oleh Syi'ah.

Dipahami Sunni, imamah bukanlah wahyu ilahi dan tidak ditetapkan rasul-Nya, tetapi diserahkan pada umat yang memilih siapa yang dianggap oleh mereka tepat menurut situasi dan kondisi serta memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan. Oleh karena itu, jabatan imamah walaupun pada dasarnya mengurus masalah keagamaan, dalam beberapa hal mempunyai sifat keduniaan. Oleh karena itu, dalam penunjukkan imam diserahkan pada orang banyak untuk dimusyawarahkan.

Dari kedua poin di atas, menurut penulis bahwa persoalan Sunni-Syi'ah lebih diberatkan kepada persoalan *primordial* yang kemudian masing-masing mencari dukungan dalil-dalil di dalam mempertahankan pendapatnya. Sehubungan dengan hal tersebut, jika Sunni-Syi'ah

¹⁵⁶Budhi Munawar Rahman, *Doktrin Islam dan Peradaban*, Cet. II (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 7.

dilihat dari perspektif pemikiran Islam, maka ia bukanlah agama atau sesuatu yang mesti dipatuhi atau diikuti secara utuh, melainkan diperlukan pengkajian dan pemilahan secara lebih mendalam agar tidak terjerumus kepada kefanatikan yang membabi-butu.

Pada akhirnya biarkanlah Sunni-Syi'ah bergulir ber-*fastabiqulkhairaat* di dalam kehidupan sosial dan keumatan, tanpa mempersoalkan siapa yang benar dan salah. Karena Sunni-Syi'ah adalah kenyataan sosial dan sejarah. Di dalam dunia ilmiah, perbedaan pendapat dianggap sebagai hal yang wajar dan biasa, yang tidak wajar adalah memaksakan satu pendapat kepada orang lain, sehingga kita tidak punya kewenangan untuk menyatakan pendapat kita yang paling benar, sementara yang lainnya keliru. Maka sebenarnya kita telah mengambil kewenangan Allah ﷻ sebagai penentu kebenaran.¹⁵⁷ Pada kenyataan sosial dan sejarahnya pula di antara Sunni dan Syi'ah saling memiliki andil dalam kemajuan umat Islam. Apabila Sunni dikenal dengan penjagaannya yang sangat baik terhadap al-Qur'an dan al-Hadits, maka Syi'ah di sisi lain sangat baik di dalam mengembangkan ilmu filsafat.

Kedua kelompok ini merupakan kelompok yang memahami Islam dan menganalisis ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan dan metode masing-masing, maka hasilnya adalah relatif, kebenarannya tidak mutlak. Oleh karena itu perbedaan keduanya adalah perbedaan ijtihadiah. Apabila berbicara madzhab, keduanya bukanlah

¹⁵⁷Murtadha Mutahhari, *Man and Universe*, terj. Satrio Pinandito, dengan judul *Imamah dan Khilafah*, Cet. I (Jakarta: UI Press. Firdaus, 1991), hlm. 15.

sebagai sebuah perbedaan prinsipil, bahkan tidak dapat diingkari, terdapat pula persamaan-persamaan dari keduanya maupun golongan Islam lainnya, di mana sama-sama berasal dari cabang pohon yang sama. Oleh sebab itu pula, antara Sunni-Syi'ah seharusnya tidak perlu dipertentangkan hingga menimbulkan konflik berkepanjangan dalam berbagai kepentingan. Akan tetapi seharusnya perlu dibuka ruang diskusi yang lebih mendalam sehingga di antara sesama lebih saling memahani dan hormati, mengingat di antara mereka yang ada hanya perbedaan dalam menafsirkan ajaran Islam.

Bila perlu, Sunni-Syi'ah harus membuka diri terhadap kekurangan dan kelemahan masing-masing, serta sekaligus menghargai, bahkan mau menerima kelebihan masing-masing. Bahkan harus diakui, bahwa sebagian tradisi intelektual di kalangan Syi'ah lebih maju dibanding di kalangan Sunni antara lain kuatnya ta'wil, kuatnya interpretasi metaforis terhadap ajaran agama yang dapat dilihat dari tulisan-tulisan Ali Syariati. Oleh karena itu, orang Syi'ah lebih spekulatif daripada orang Sunni dan lebih menerima filsafat. Itulah sebabnya pada saat di kalangan Sunni filsafat mengalami kemunduran, sementara itu di kalangan Syi'ah terus berkembang. Hal itu merupakan suatu *maziyah*, suatu kelebihan yang seharusnya tidak hanya dinikmati Syi'ah tetapi juga oleh Sunni.

Kecenderungan tersebut banyak mempengaruhi masyarakat kampus untuk mendalami cara berpikir ataupun pikiran-pikiran mereka, seperti Murtadha Muththahhari, Sayyed Hosen Nasr, Thabaththaba'i, Ali Syariati dan Al-Jafri serta lainnya. Jika Sunni-Syi'ah dalam perspektif pemikiran

Islam dipandang sebagai sebuah ijtihadiyah, maka saling tuding dan saling menyalahkan serta menganggap paham dan pendapatnya yang paling baik serta benar pasti dapat dihindari. Sehingga dapat tercipta saling pengertian dan kerjasama yang baik antara penganut Sunni dan penganut Syi'ah, sebagaimana yang dilakukan oleh almarhum Syeikh Mahmud Syaltut dan almarhum Ayatullah Bowjerdi Saleh, seorang Marja' Besar Syi'ah.

Oleh karena itu, perbedaan antara Sunni dan Syi'ah dalam perspektif Islam adalah sebagai sunnatullah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, bahkan perbedaan-perbedaan itu dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta menjadi khazanah pemikiran dalam Islam. Kalau disadari bahwa hasil dari sebuah pemikiran atau interpretasi, hasilnya adalah relatif, maka dari itu, untuk hal-hal yang sifatnya relatif tidak boleh ada pemaksaan pendapat dan merasa dia paling benar, sebab kemutlakan kebenaran itu hanya milik Allah ﷻ, bukan milik manusia biasa.

Hubungan di antara Sunni dengan Utsmaniyah sendiri merupakan madzhab resmi yang sejak awal dianut oleh kerajaan tersebut, dimana secara umum Utsmaniyah menetapkan madzhab Hanafi sebagai madzhab resminya. Walaupun demikian hal tersebut tidak mengikat masyarakatnya ketika terjadi perbedaan atau ketidakadilan, dengan diperbolehkannya meminta fatwa lain dari madzhab masing-masing selama masih dalam ruang lingkup empat madzhab Sunni. Di sisi lain Sufisme juga memiliki pengaruh penting dalam masa Utsmaniyah karena mereka memiliki tarekat agama yang kuat.

Kerajaan Safawiyah yang menganut faham Syi'ah telah berlangsung secara gradual. Keinginan Syi'ah untuk berebut pengaruh dalam kerajaan membuahkan hasil dari upaya peperangan dan pemaksaan terhadap para ulama dan masyarakat Sunni agar mereka mengubah keyakinannya kepada Syi'ah, hingga dibentuknya lembaga-lembaga pendidikan yang membuat ajaran Syi'ah lebih berkembang secara sistematis dan efektif dalam Kerajaan Safawiyah. Ulama-ulama Sunni yang masih ada pun lama-kelamaan berkurang pengaruhnya. Walaupun pada awalnya ada yang diam-diam tetap berpegang pada keyakinan Sunninya, tetapi pada akhirnya ulama yang memegang jabatan di pemerintahan Safawiyah didominasi oleh kalangan Syi'ah. Dan pada akhirnya yang berlaku pada masa Kerajaan Safawiyah menjadi titik tolak penting terbentuknya Negara Iran pada masa setelahnya.

BAGIAN VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konflik yang terjadi di antara dua kerajaan, Utsmaniyah dan Safawiyah, selain adanya perebutan wilayah kekuasaan, termasuk pula dikarenakan perbedaan madzhab negara yang dianut, dalam hal ini madzhab Sunni di pihak Utsmaniyah dan madzhab Syi'ah di pihak Safawiyah. Konflik di antara dua aliran tersebut sudah terjadi begitu lama, bahkan sejak masa *Khulafa ar-Rasyidin*. Dimulai oleh pertikaian politik terkait kepantasan pengganti Rasulullah saw, hingga menjalar ke perbedaan pemahaman keagamaan. Konflik yang terjadi pada masa Utsmaniyah dan Safawiyah merupakan perpanjangan tangan dari konflik-konflik sebelumnya, dengan dasar awal perbedaan sikap memilih pemimpin dan dilanjutkan pada perbedaan pemahaman terhadap dalil-dalil al-Quran dan al-Hadits.

Terlepas dari itu pula, faktor utama yang menjadikan konflik di antara Sunni dan Syi'ah terus berlanjut dikarenakan adanya persaingan antar suku yang sudah lazim terjadi di tanah Arab. Bahkan sebelum Rasulullah ﷺ, saling berebut pengaruh kekuasaan terus terjadi, hingga hal tersebut berpengaruh kepada tatanan perpolitikan pasca wafatnya Rasulullah ﷺ wafat.

B. SARAN

1. Para akademisi, terutama sejarawan, diharapkan mampu menjadi penengah di tengah umat ketika terjadi konflik terutama terkait aliran keagamaan;
2. Kepada para pembaca tulisan ini dapat menjadi referensi lebih mendalam lagi sebagai penambah khazanah ilmu pengetahuan tentang fakta sejarah terkait dengan konflik agama antara sunni-syi'ah dan aliran lainnya;
3. Kepada pihak Universitas Islam Negeri Ar-Raniry diharapkan agar dapat menerbitkan berbagai hasil penelitian mahasiswa (tesis & disertasi) guna dapat dirujuk oleh berbagai kalangan berkenaan dengan studi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU/JURNAL

- A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- A. Rahman Zainuddin, ed., *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*, Jakarta: PPW-LIPI dan Mizan, 2000.
- Abdul Aziz, *Kepemimpinan dalam Perspektif Syiah*, Bandung: Mizan, 1994.
- 'Abdul Karim, Abdul-Fath, *Al-Syahrastani: al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Darul-Fikr, tt.
- Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Abd. Somad: "Mengenal referensi Hadits Syi'ah Kitab al-Kafi Karya Imam al-Kulaini (w. 329 H)", *Jurnal Ushuluddin Vol. XXI No. 1*, Januari 2014.
- Abdullah, Ahmad, *Risalah kepada Pecinta Ahl al-bayt*, Riyadh: Dar al Muntaqa, 2009.
- Aboe Bakar Atjeh, *Perbandingan Madzhab Syi'ah*, Solo: Ramadhani, 1988.

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Predana Media, 2003.

Ahmad Amin, *Dhuhr al-Islam*, Cet. VII, Kairo: Mattabat Nah Dhat al-Misriah, t.t.

_____, *Fajrul Islam*, Singapura: Sulaiman al-Mar'i, 1965.

Ahmad, Akbar S. *Rekonstruksi Sejarah Islam: Di tengah Pluralitas Agama dan Peradaban*, Cet. II, Yogyakarta: Aba, 2003.

Ahmad Choirul Rofiq, *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.

Akhmad Satori, *Sistem Pemerintahan Iran Modern: Konsep Wilayahul Faqih Imam Khomeini sebagai Teologi Politik dalam Relasi Agama dan Demokrasi*, Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.

Al-'Asqalany, Ibn Hajar, *Fath al-Bâry*, Juz IV, Madinah: al-Maktabah al-Salâfiyyah, t.t.

Al-Bahi, Muhammad, *Al Fikru bil Islami fi Tatawwurihi*, Beirut: Darul-Fikr, 1971.

Al-Khâtib, Muhib al-Dîn, *Dzû al-Nurayn 'Uthmân ibn 'Affân*, t.t.p: t.p. 1394 H.

Al-Kulaini, Muhammad ibn Ya'qub, *al-Kafi: Ushul al-Kafi*, juz I dan II (Beirut: Penerbit al-Fajar, 2007).

Al-Mahdi, Lidinillah Ahmad, *Kitabul Munyah wal 'Amal fi Syarhil Milal wa an-Nihal*, Beirut: Darul-Fikr, 1979.

Al-Masycaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin*, t.t.p: t.p. t.t.

- Al-Musawi, A. Syarafuddin, *Dialog Sunnah dan Syi'ah*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1983.
- _____, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunni-Syiah*, Bandung: Mizan, 1991.
- Al-Mawardi, Imam, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam*, terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Al-Salus, 'Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunni Syi'ah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*, jld. I, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- _____, *Fiqh al-Shi'ah al-Imāmiyyah wa Mawādi' al-Khilāf Bainahu wa baina al-Madhahib al-Arba'ah*, t.t.p: t.p. t.t.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Husein, *Inilah Islam: Upaya Memahami Upaya Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- _____, *Shi t 'e Islam*, Houston: Free Islamic Literature, 1979.
- Al-Tusi, Abu Ja'far Muhammad ibn Hasan, *al-Tibyan*, t.t.p: t.p. t.t, jld. I.
- Al-Uthaimin, Muhammad Saleh, *Apakah yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Jakarta: Maktab Al-Muktasar Al-Islami, 1985.
- Ali, Syed Amir, *The Spirit of Islam*, Delhi: Idarah Adabiyah, 1978.
- Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan: Kekuatan Politik Islam Pasca Jatuhnya Baghdad*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2008.
- Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung: Bina Cipta, 2006.

- Azyumardi Azra, *Pandangan Akademis Mengenai Syiah*, Jakarta: Mizan, 2000.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Bahmanpour, Mohammad Saeed, "*Prawacana*" dalam Oliver Leaman, Pemean, terj. 'Ali Yahya, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari-Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005.
- Bosworth, C.E, *The Islamic Dynasties*, terj. Ilyas Hasan, dalam judul "*Dinasti-Dinasti Islam*", Bandung: Mizan, 1993.
- Budhi Munawar Rahman, *Doktrin Islam dan Peradaban*, Cet. II, Bandung: Mizan, 1995.
- Busman Edyar, Ed., *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009.
- Dany Haryanto dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld. V, Cet. III, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve. 1994.
- _____, *Ensiklopedi Islam*, Jld. V, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif "Analisis Data"*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

- Ensiklopedi Sunni Syiah Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*, Jld. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Esposito, John L., *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Bandung: Mizan, 1996.
- Fadli Sj. dan Abdul Halim, *Politik Islam Syiah: dari Imamah hingga Wilayah Faqih*, Malang: UIN Maliki Malang Press, 2011.
- Haedar Baqir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1994.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jld. II, Cet. II, Jakarta: UI Press, 1979.
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta: UI Press, 1972.
- Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Menurut Fazlur Rahman*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs*, London: The Mac Millan Press, 1974.
- Imad Ali Abdus Sami, *Pengkhianatan-pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam*, Bandung: Mizan, 2000.
- Irfan Zidny, *Bunga Rampai Ajaran Syi'ah*, Jakarta: LPPI, 2000.
- Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1999.

- Jafri, S. Husain. *Origin and Early Development of Syi'ah Islam*, terj. Meith Keiraha, "Awal dan Sejarah Perkembangan Islam Syi'ah", Cet. I, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Jumhur dan Moh Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Pustaka Ilmu, 1975.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, terj. Toha Ahmadi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000.
- Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Lenczowski, George, *Timur Tengah di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993.
- M. Tholhah Hasan, *Ahlssunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publissher, 2007.
- Muhammad Amin Suma, "Kelompok dan Gerakan", dalam Taufik Abdullah, Ed., Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Muhammad Babul Ulum, *Kesesatan Sunni-Syi'ah, Respon atas Polemik Republika*, Depok: Aksara Pustaka, 2012.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: UI-Press, 1993.

- Muthahhari, Murtadha, *Imamah dan Khilafah*, terj. Satrio Pinandito, Jakarta: CV. Firdaus, 1991.
- _____, *Man and Universe*, terj. Satrio Pinandito "Imamah dan Khilafah", Cet. I, Jakarta: UI Press. Firdaus, 1991.
- Nashr, Sayyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London: Aquarian, 1994.
- Nasr, Vali, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik dan Masa Depan, (The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future)*, Jakarta: Diwan, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago & London: University of Chicago Press, 1997.
- Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Saleh A. Nahdi, *Masalah Imam Mahdi*, Surabaya: Raja Pena, 1966.
- Sanapiah Faisol, *Format-Format Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Slamet Mulyono, "Pergolakan Teologi Syi'ah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel. 2012.
- Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- _____, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

- Syirazi, Nasir Makarim, *Inilah Aqidah Syiah*, Jakarta: al-Huda, 1423H.
- Taimiyah, Ibn, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah*, tahqiq Muhammad Rasyad Salim, Makkah: Jāmi'ah Imām Muammad Ibn Su'ud, 1406 H.
- Taufik Abdullah, et.al, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jld. 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Taufiqurrahman, *Sejarah Sosial Politik Masyarakat Islam Daras Sejarah Peradaban Islam*, Surabaya: Pustaka Islamika, 2003.
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Zahir, Ihsan Ilahi, *Syi'ah wa at-Tasyayyu'*, Lahore: Iradah Tarjuman as-Sunnah, 1984. Terj. Hafied Salim, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikhul Mazahibul Islamiyyah*, Beirut: Dar Fikr, t.t.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.

B. LAIN-LAIN

Ari Arkanudin, *Studi Komparasi Konsep Kepemimpinan Antara Imamah (Syi'ah Imamiyah) Dan Khilafah (Hizbut Tahrir)*, Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2014.

<http://badiklat.kemhan.go.id/index.php/berita-pusbahasa/713-bangsa-arab> (diakses 28 Maret 2017).

<http://www.dw.com/id/sunni-dan-syiah-bersaing-sejak-dulu/a-16189563> (diakses 7 November 2017).

<http://www.dw.com>, *Kenapa Perang Saudara di Arab Tidak Akan Pernah Berakhir?*, Sosbud: Laporan Seputar Seni, Gaya Hidup dan Sosial, 06.07.2018 (diakses 05.05.2020).

• <http://www.isomwebs.net/2013-04/makalah-sejarah-peradaban-islam-di-timur-tengah/> (diakses 28 Maret 2017).

<http://www.pengetahuanjitu.com/2016/08/teori-konflik-menurut-para-ahli-materi.html> (diakses 01 Mei 2017).

Jurnal ISLAMIA, Vol VIII, No. 1, Tahun 2013, (online diakses 19 Juli 2017).

Tati Rohayati, "Kebijakan Politik Turki Utsmani di Hijaz 1512-1566 M", dalam *Al-Turas*, Vol. XXI, No. 2, Juli 2015 (online diakses 7 November 2017).

BIODATA PENULIS



JOVIAL PALLY TARAN lahir di Kota Langsa, Aceh, pada tanggal 27 November 1989 dari orang tua bernama Amirul Mukminin dan Hayati, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK Al-Azhar Langsa (*lulus tahun 1996*), melanjutkan ke MIN Pilot Paya Bujok Langsa dan MIN Teladan Banda Aceh (2002), MTsN Lhoknga Aceh Besar (2005), MAN 2 Banda Aceh (2008) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh (2013), hingga akhirnya menamatkan program magister di Jurusan Ilmu Agama Islam, Konsentrasi Sejarah dan Tamaddun Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry (2018).

Penulis aktif baik di dalam organisasi kampus maupun luar kampus. Dalam dunia organisasi kampus, penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HMJ-SKI) sebagai ketua umum periode 2011-2012. Sementara pengalaman dunia organisasi luar kampus penulis aktif di Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Provinsi Aceh sejak 2010 hingga 2016. Penulis juga terlibat aktif sebagai peneliti pada *International Centre for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS)* sejak 2015. Selanjutnya menjadi tim peneliti pada program *Maldives Heritage Survey (MHS)* yang diprakarsai dan dipimpin oleh Prof. Dr. R. Michael Feener pada Oxford

Centre for Islamic Studies (OXCIS) Inggris bekerjasama dengan Pemerintah Maldives sejak 2018.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan, terutama di Aceh telah melahirkan beberapa karya maupun laporan penelitian kolaborasi. Adapun di antara karya tersebut ialah Buku *Gampong Pesisir dalam Ingatan Masyarakat Aceh: Sejarah dan Perubahan Sosial* (ICAIOS), yang dieditori oleh Prof. Eka Srimulyani dan Dr. Sehat Ihsan Shadiqin. Selanjutnya, Artikel *Archaeological Evidence that A Late 14th-century Tsunami Devastated the Coast of Northern Sumatra and Redirected History* (Artikel PNAS, www.pnas.org), *The Impact of Ming and Qing Dynasty Maritime Bans on Trade Ceramics Recovered from Coastal Settlements in Northern Sumatra, Indonesia* (Archaeological Research in Asia), dan *The Historic Trading Port of Lamri on the North Sumtran Coast* (Bulletin de L'Ecole Francaise D'Extreme-orient, 2019), serta *Assessing the Potential of Paleo-environmental Studies in the Maldives* (Earth Observatory of Singapore & Nanyang Technological University, Singapore).

Penulis juga terlibat bersama beberapa peneliti senior seperti Michael Feener (Inggris), Patrick Daly (Singapore), Ibrahim Mujah dan Ahmed Ikram (Maldives) dalam melakukan pemetaan situs sejarah dan arkeologi di Maldives dan telah menerbitkan beberapa *Handbook* penelitian yang diterbitkan bersama oleh *Oxford for Centre Islamic Studies* (OXCIS), *Art, Culture and Heritage Ministry of Maldives*, *Arcadia Fund*, dan *Earth Observatory of Singapore* (EOS), diantaranya: 1) Addu Atoll Handbook; 2) Laamu Atoll Handbook; 3) Male Atoll Handbook (Islands), dan 4) Male Atoll Handbook (Male City).

Selain itu, penulis juga melakukan penelitian di Aceh terkait dengan perkembangan *tasawuf* dengan judul *Public Responses toward the Sufi Tenet of Syekh Amran Waly and Al-Jilli Sufism: A Study of Public Responses within Northern and Eastern Area of Aceh toward M.P.T.T and Rateb Siribee* (LPPM UIN Ar-Raniry, 2019). Penelitian ini berkolaborasi dengan Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag., Dr. Abdul Hadi, MA dan Rahmad Syah Putra, S,Pd.I, B.A., M. Pd., M. Ag.



ABDUL MANAN dilahirkan di Alurambut, Kecamatan Manggeng, Aceh Barat Daya pada 21 Juni 1972. Menempuh Pendidikan Dasar (MIN) Suak berumbang (1985), Pendidikan Menengah Pertama Negeri (SMPN) Manggeng pada tahun (1988), Pendidikan Guru Negeri (SPG) Tapaktuan (1991), Sarjana Tarbiyah Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry Banda

Aceh (1997), Master dalam *Educational and Training System Design* (M.Sc.) di University of Twente, Enschede, Holland pada (2001), *Master dalam Islamic Studies* (MA) di University of Leiden, Leiden, Holland (2003) dan Doktor dalam bidang *Ethnology* (Ph.D) pada *Westfälische Wilhelms-Universität Münster*, Jerman tahun (2010). Pada tahun 2015 mendapat beasiswa *Post Doctoral* pertama dari DAAD Bonn yang disebut *Wiedereinladung* Scholarship for selama dua bulan (June-July) pada *Institute Ethnology Westfälische Wilhelms-Universität Münster*, Jerman.

Pada tahun 2018 mendapatkan beasiswa *Post-Doctoral* yang ke dua dari DAAD Bonn selama tiga bulan (*May-July*) pada *Orientalisches Seminar Sprachen und Culturen der islamischen Welt (SKIW)*, *Koln University*, Jerman. Dari 1995-1999 bekerja sebagai Staf pada Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry, Dosen Metodologi Study Islam di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry (2004-2011), Dosen bidang studi Antropologi di Fakultas Adab mulai Mei 2012 s/d sekarang. Selain sebagai Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, aktif dalam penelitian antropologi sosial (*study etnografi*). Hasil-hasil penelitian tersebut telah dan akan diterbitkan di dalam dan luar negeri. Adapun karya-karya yang telah dipublikasikan ialah sebagai berikut:

BUKU

- Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad** (2019), *Mahathir Muhammad & Aceh*. Banda Aceh. Bandar Publishing.
- Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad** (2019), *Mahathir Muhammad & Aceh*. Banda Aceh. Penerbit Bambu Kuning.
- Manan, Abdul, Hermaliza, E, Khaira, N, Fariani, Syah Putra, R** (2018), *Samadiyah dalam Studi Etnografi*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Manan, Abdul** (2018), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Edisi Revisi, Banda Aceh. Bandar Publishing.
- Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad** (2018), *Alfian Ibrahim: The Conceptor of Higher Education from West Coast of Aceh*, Banda Aceh. Bandar Publishing.

- Manan, Abdul** (2017), *Teungku Inong & Tradisi "Pengajian di Aceh"* Banda Aceh. Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad** (2017) , *Alfian Ibrahim: dan Universitas Teuku Umar*, Banda Aceh. Bandar Publishing
- Manan, Abdul** (2017), *Teungku Chik Dirundeng: Ulama dan Pejuang di Pantai Barat Selatan Aceh*. Banda Aceh. Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Manan, Abdul & Munir, Abdullah** (2016), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Kluet Timur, Aceh Selatan*.Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Manan, Abdul** (2015) *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia*, *Wissenschaftliche Schriften der WWU Münster, Reihe X, Band 22*, MV-Verlag-Germany.
- Ismail, Fauzi & Manan, Abdul** (2014), *Syari'at Islam di Aceh (Realitas dan Respon Masyarakat)*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Manan, Abdul** (2013), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Vol II)*. Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Manan, Abdul** (2012), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Vol I)*. Banda Aceh, Ar-Raniry Press.
- Manan, Abdul, Dkk** (2012) *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh*. Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

ARTIKEL

- Manan, Abdul, Muhazar, Syah Putra, Rahmad & Salasiyah,** Cut Intan, "*Banda Aceh As A Civilized City Model: A Theory and Reality Study*" in *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 8, No. 2, May 2020.
- Manan, Abdul.** "Islamic Educational Values in Life-Cycle Rituals: An Ethnographic Study in Kluet Timur Community, Aceh, Indonesia." in *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education*. Pennsylvania, PA: IGI Global, 2020.
- Manan, Abdul, Safrizal, Andi & Fadhilah,** Muhammad Arif, "*Swear Words Used by Coastal People of Pidie Aceh,*" in *Studies in English Language and Education*, 6 (2), 286-299, 2019.
- A. Muchsin, Misri & Manan, Abdul** *Historical Development of Tax during the early Islamic Period: Jizyah and Kharaj (A Historical Analysis)* *Journal Al-Tamaddun* Vol. 14 No. 2. 2019 (Scopus).
- Manan, Abdul, Hakim, Nasruan & Zaki Husaini,** Ahmad, *The Morphology of Rencong Aceh in the Museum of Aceh* in *Journal IBDA'*. Vol. 17. No.2 Oktober 2019.
- Manan, Abdul.** *The Ritual of First Infant Bathing in Aceh: An Ethnographic Study in West Labuhan Haji, South Aceh* in *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*. Vol. 3 No.2 July-December 2019.
- Manan, Abdul & Arifin,** Muhammad. *Cultural Tradition in Death Rituals within the Communit of Pidie, Aceh-Indonesia* in *Miqot Journal* Vol.43 No. 1 January-June 2019).
- Manan, Abdul, Safari, Rita & Ismail,** Sanusi (2019), *Meulawat di Simeulue: Studi Kasus di Desa Lambaya*

Kec. Seumeulue Tengah dengan Desa Sanggiran Kec. Seumeulue Barat. Kabupaten Seumeulue dalam *Jurnal Adabya*. Vol. 21 No.1 Februari 2019.

Nurhayati, Asnawi & Manan, Abdul (2019), *QAR Strategy for Effective Teaching of Reading Comprehension*, *English Education Journal (EEJ)*, 10(1), 95-111, January 2019.

Manan, Abdul (2017), "The Influence of Tarekat Syattariyah towards Political and Social Aspects in the Regency of Nagan Raya, Aceh-Indonesia" in *International Journal of Advanced Research (IJAR)*. India, Vol. 5, No. 7. July 2017, pp: 258-267.

Manan, Abdul (2017), "The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia" in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidisciplinary Journal*. Vol. 5, No. I. January 2017, pp: 59-76.

Manan, Abdul (2016), "Ritual dan Institusi dalam Islam", dalam *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif al-Quran*, Banda Aceh. Badar Publishing.

Manan, Abdul (2016) "The Ritual of Khanduri Laot in Lowland Aceh (An Ethnographic Study in South, West and South West Aceh)", in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.2 Juli-Desember. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul (2016) "Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal" in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.1 Januari-Juni. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul (2016), "The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh" dalam *Parts And Wholes*:

Cosmology & Exchange in Honor of Prof. Dr. J. D. M. Platenkamp. Münster. Lit Verlag, hal 357-376 GmbH & Co. KG. Wien.

- Manan, Abdul** (2016), "Peran Adat dan Budaya dalam Membangun Sumber Daya Manusia dan Pariwisata Islami Menuju Masyarakat Sejahtera" dalam *Pekan Kebudayaan Aceh Barat (PKAB)*, hal 49-59 Aceh Barat. BAPPEDA Aceh Barat.
- Manan, Abdul** (2015), "Metode Etnografi" in *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid III*, hal. 115-138. Fakultas Adab and Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Manan, Abdul** (2015) "Kekerabatan", in *ADABIYA Journal*. Vol. 17 No. 33 Agustus, hal. 25-32. Fakultas UIN Adab and Humaniora Ar-Raniry
- Manan, Abdul** (2014) "The Ritual of Khanduri Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" in *Indonesian Anthropology Journal*, Vol, 34 No. 2 January -June Indonesian University (UI)
- Manan, Abdul** (2014) "The Ritual of Marriage (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidiciplinary Journal*. Vol. 2. No. 2.
- Manan, Abdul** (2014) "Larangan Ngangkang Naik Motor bagi Wanita (Persepsi dan Respon Masyarakat tentang Efektifitas Implementasi PERDA Kota Lhoukseumawe)" in *Islamic Studies Journal* Vol. 2 No. I January- June. Senat Pasca UIN Ar-Raniry

- Manan, Abdul** (2014) "Meugang Tradition in West Labuhan Haji" in *ADABIYA Journal* Vol. 16. No. 30 February Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry.
- Manan, Abdul** (2013) "Aneuk Jamee Cosmology (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)" in *Humanika Journal* Vol.1 No. 1 January-June 2013 UIN Malang.
- Manan, Abdul** (2013) "Makna Simbolik Gerak Rabbani Wahed" In *PEURADEUN Journal* Vol.1 No.01 September, Banda Aceh.
- Manan, Abdul** (2013) "Keuneunong" in *ADABIYA Journal* Vol. 15, No. 29 Agustus.
- Manan, Abdul** (2013) "Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahid" in *Islamic Studies Journal*. Vol. 1 No. 2 July-Desember Senat Pasca UIN Ar-Raniry.
- Manan, Abdul** (2007) "At-Tahniah Bi'idil Krismasi (A Study on the Fatwa of Sheikh Muhammad bin Shalil al-Uthaimin)" in *Sosio-Religia Journal*, Vol. 6. No. 4 Agustus LinkSAS, Yogyakarta.
- Manan, Abdul** (2007) "Eksistensi Dar Al-Hikmah dan Pengembangan dalam Konteks Kekinian " in *ADABIYA Journal* Vol. 7 No. 13 Agustus, Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry
- Manan, Abdul** (2005) "Syura Menurut Perspektif Al-Qur'an (Interpretasi Q. S. Al-Syura: 38)" in *Al-Mu'asyirah Journal* Vol. 2 No, 2 July, Ushuluddin Faculty of UIN Ar-Raniry.

INTERNATIONAL CONFERENCE PROCEEDING

- Manan, Abdul, Adnan, Gunawan & Muhibuthabry (2020),** *Islamic Sharia Laws in Aceh (Reality and Public Perception toward the Implementation of Islamic Sharia Laws in the Capital City of Aceh, Banda Aceh*. Book Conference Proceeding The 1st, ICIEP International Conference on Innovation in Education and Pedagogy. Tangerang, Indonesia October 5, 2019.
- Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad, Hoax, "Image Building", and Democracy in Aceh.** Dalam Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies Jakarta, Indonesia. 4 Feb 2020
- Manan, Abdul, Saby, Yusny, Fauzi, Syah Putra, Rahmad, Apriliadi & Ramadhan, Dauratul (2019), Face of Arts and Islamic Culture of Aceh -Malay in the disruption Era** dalam Proceeding of SEMIRATA 2019 BKS PTN Wilayah Barat International Conference in Language Literature Arts and Culture 27-29 September 2019, Tanjung Pinang.
- Manan, Abdul and Ria, Nanda (2017), The Ritual of Khanduri Jeurat in Southwest Aceh, Indonesia.** Program Book The 7th AIC-ICMR on Social Sciences. The Annual International Conference 2017 Syiahkuala University October 18-20, 2017 Banda Aceh, Indonesia.
- Manan, Abdul (2017), Islamic Sharia Law in Aceh (Reality and Public Perception towards the Implementation of Islamic Sharia Law in the Capital City of Aceh, Banda Aceh.** The Asia Pacific Research in Social Sciences and Humanities (APPRISH) 2017 Program Book. Universitas Indonesia.

Margo Hotel, Depok , West Java Indonesia September 27-29, 2017.

Manan, Abdul (2017), *The Socil Fact of the Implementation of Islamic Sharia Laws in West Aceh, Indonesia*, Proceeding The 3rd Humboldt Kolleg In Indonesia International Collaboration of ASEAN Researchers, Ancol, Jakarta, July 24-26, 2017.

Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad (2017), *The Role of Ulama Upon Islamic Within The Area of Western and Southern Aceh*, International on Inovative Pedagogic (ICIP), Banda Aceh, 18-19 May 2017.

Manan, Abdul & Wahyudi, Rahman (2017), *Ritual Memburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet Tengah, Aceh Selatan*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research 2017 (2nd, ICEISR) 18-20 March 2017. Organized by Assoaciation of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Universitas Sangga Buana, Bandung, Jawa Barat.

Manan, Abdul (2016), *Islamic Syari'a Laws (Reality and Public Perception Towards the Implementation of Islamic Shari'a in the Capital City of Aceh, Banda Aceh*. Proceeding for International Conference on the 16th Annual International Conference on Islamic Studies in November, 1st -4th 2016 IAIN Raden Intan Lampung.

Manan, Abdul & Azizah (2016), *Formative Evaluation of the English Structure of English Department Curriculum at Tecaher Training Faculty, The State Islamic University (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh*, proceeding International

Conference in junction with The 2nd Reciprocal Graduate Research Symposium of the Consortium of Asia Pacific Education Universities (RGRS-CAPEU) Syiahkula University, Banda Aceh in 12-13 November 2016

Manan, Abdul (2016), *The Ritual of Farming in Indonesia (An Ethnographic Study in the Aneuk Jamee Tribe in South West Aceh-Sumatra)*. Proceeding International Conference in junction with International Joint Conference Indonesia-Malaysia-Thailand-Philippines-Bangladesh about Drug, Social Sciences and Technology (Drugstech) at Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh 30 Juli 2016.

Manan, Abdul (2016), *Ritual Memburu Batu Giok Pada Masyarakat di Kawasan Pergunungan Singgah Mata (Penelitian Etnografi di Kecamatan Beutong Ateuh-Nagan Raya, Aceh)*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research (1st, ICEISR) 23-25 July 2016. Organized by Association of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Education Universitas Syiah Kuala, Darusslam, Banda Aceh, Indonesia.

Manan, Abdul (2014), *Fenomena Duduk Ngangkang Naik Motor Bagi Wanita (Respon Masyarakat Tentang Efektivitas Implementasi Seruan Walikota Lhokseumawe)*, proceeding International Conference in junction with the 5th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS) in Banda Aceh 17-18 November 2014.

BOOK EDITING

Revitalisasi Seni yang Hampir Punah di Provinsi Aceh (2017), ditulis oleh Essi Hermaliza, Cut Zahrina, Salman Yoga & Imam Juaini. Banda Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Peumulia Jamee (Tradition of Welcoming Guest in Aceh (2015), written by Essi Hermaliza. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Traditional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh (2013), written by Misri. A. Muchsin, dkk. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Marsialapari (Tradisi Gotong Royong Masyarakat Mandailing-Leaflet) written by Harvina 2013. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

TERJEMAHAN BUKU

Enciclopedia Aceh Jilid I (2018), Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.

Enciclopedia Aceh Jilid II (2018), Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.

Enciclopedia Aceh Jilid III (2018), Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.

BIODATA EDITOR



RAHMAD SYAH PUTRA, dilahirkan pada tanggal 10 April 1991, menyelesaikan pendidikan awal pada Taman Kanak-Kanan (TK) Bungong Kupula (1997), Pendidikan Dasar pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 19 Meulaboh (2000), dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Meulaboh (2003). Madrasah Tsana-wiyah Swasta (MTsS) Nurul Huda Meulaboh (2006), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Aceh Barat, Meulaboh (2009).

Selanjutnya, melanjutkan pendidikan Sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Teungku Dirundeng (2014), dan Departement of Anthopology, Faculty of Archaeology, Silpakorn University Thailand, dengan mengambil bagian dalam kegiatan *Research Program* khusus *Bachelor of Art (Anthopology)* yang diselenggarakan oleh *International Summer Programme Silpakorn University Thailand* dengan judul *research report Tamaddun and Sosio-Political Malay in Patani* di bawah binaan Damrongphon Inchan (2014).

Kemudian, melanjutkan Program Pascasarjana pada Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala (2017), dan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Ilmu Agama Islam (IAI) Konsentrasi Sejarah dan Tamaddun Islam (2019), serta Program Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)

Ar-Raniry, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan konsentrasi Mutu Pendidikan (*Total Quality Management*). Selama menjadi mahasiswa, aktif dalam berbagai organisasi baik intra maupun ekstra hingga memperoleh beberapa posisi strategis dan berhasil mengukir prestasi yang menggembirakan. Adapun dalam bidang akademik, ia juga telah terlibat banyak dalam berbagai kegiatan di tingkat regional, nasional, hingga internasional terutama dalam mensikapi berbagai isu-isu global, serta memperoleh berbagai penghargaan. Saat ini, selain aktif mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi di Aceh, ia juga aktif menulis, dan melakukan berbagai penelitian dengan menghasilkan publikasi ilmiah dalam bentuk Buku, Chaper, Artikel, serta Editor beberapa karya sesuai dengan spesifikasi keilmuannya. Adapun secara rinci berbagai pengalaman dan karya diuraikan sebagai berikut:

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STAI TDM;
2. Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Aceh Barat;
3. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Meulaboh;
4. Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat (IPELMABAR) Banda Aceh;
5. Ikatan Alumni MAN/MAKN Putri Meulaboh (IKAM-MSA);
6. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Aceh Barat;
7. Forum Magister Administrasi Pendidikan Unsyiah (FORMAP);

8. Senat Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
9. Ikatan Alumni Unsyiah (IKA-UNSYIAH);
10. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI Organisasi Daerah Aceh Barat);
11. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI Organisasi Wilayah Aceh);
12. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Provinsi Aceh;
13. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Banda Aceh;
14. Persaudaraan Barat Selatan Aceh (PBSA);
15. Ikatan Kekeluargaan Aceh Barat (IKABA) Banda Aceh;
16. Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Aceh;
17. Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES) Provinsi Aceh

KEGIATAN INTERNASIONAL KENEGARAAN:

Delegasi Indonesia untuk IICS 2014 (Indonesian International Coffee Symposium) "Strengthening Strategic role of Coffee to Support Sustainable Industry in Asia and the Pasific Religion," bersama Duta Besar Indonesia untuk Eropa, Aceh-Indonesia.

Delegasi International Conference and 10th Year Anniversary of MoU Helsinki, Banda Aceh 13-15 November 2015 bersama Drs. Jusuf Kalla (Wakil Presiden Republik Indonesia), Aceh, Indonesia

Delegasi Indonesia untuk IMT-GT 11th Indonesia-Malaysia-Thailand Grown Triangle "The 35th Joint Bussiness Council Meeting." yang dibuka oleh Menteri Perekonomian Republik Indonesia Chairul Tanjung, Aceh, Indonesia.

Delegasi Indonesia untuk IMT-GT 11th Indonesia-Malaysia-Thailand Grown Triangle "Working Group on Tourism", 27-10 July 2018, Aceh, Indonesia.

Delegasi Indonesia untuk IMF-Wolrd Bank Annual Meetings 2018 di Bali, pada 8-14 Oktober 2018. Pertemuan Internasional yang dihadiri oleh Menteri Keuangan dan 189 Gubernur Bank Sentral di Dunia, yang dibuka oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo.

Delegasi Indonesia untuk IMT-GT 12th Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle Summit (12th IMT-GT SUMMIT) 23 June 2019, Bangkok Thailand. Bertepatan dengan Kegiatan 34th ASEAN SUMMIT di Thailand yang dihadiri oleh 10 Pemimpin dan Kepala Negara ASEAN.

KEGIATAN AKADEMIK NASIONAL & INTERNASIONAL

17- 18 Maret 2014

The 5th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS V) "Conflict, Disaster and Beyond: Change, Sustainability and Interconnectedness in the Indian Ocean Regions."

- 22 November 2014** International Seminar: "Science and Technology in the Muslim World with The Embassy of the Islamic Republic of Iran, Indonesia."
- 6 Maret 2015** International Conference: "The Concept of Tarbiyah in Education: Challenges and Hopes", Aceh Indonesia.
- 13 November 2015** International Seminar "Social Harmony Teachings in the Qur'an and Sunnah: Islam, Dialogue, and Modernity, Aceh Indonesia."
- 14 Mei 2016** The 1st Annual International Symposium on Islam and Humanities Dean Forum and Lecturers Association of Letters and Humanities Faculty of State Islamic Higher Education Indonesia.
- 8-9 Agustus 2016** The 6th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS VI) "The Concepts & Practices of Works: Economic and Livelihood Reconstruction & Recovery in Post-Disaster Society."

- 10 Agustus 2016** International Conference "From Human Rights to Human Security: Rethinking Nation from the Civil Society Perspective."
- 26-27 Oktober 2016** The 1st Ar-Raniry International Conference on Islamic Studies "Rethinking Islamic Civilization: Reawakening Muslim Social Ethics, Intellectual and Spiritual Tradition."
- 22-24 November 2016** The 10th Aceh International Workshop and Expo on Sustainable Tsunami Disaster Recovery (AIWEST-DR 2016).
- 24 November 2016** City Sanitation Summit (CSS) XVI Tahun 2016, bersama Walikota se-Indonesia, dalam Rangka Pencapaian Target Universal Akses Sanitasi dan Air Minum Indonesia 2019. Jakarta.
- 24-26 Maret 2017** 6th Aceh Development International Conference (ADIC) 2017, at International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur
- 12 November 2017** Malaysia Indonesia Convention (MYIcon)

- 17 November 2017** The 2nd International Seminar on Islamic Civilization "Reawakening Islamic Civilization: Revitalizing Islamic Wasatiyyat in the Contemporary World."
- 17 Oktober 2018** Conference on Islam, Psychology, and Family Well Being (CIFW), Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh Indonesia.
- 18 Oktober 2018** In The 1st Aceh Global Conference (AGS) "Social Communication & Political Science"
- 2-4 Desember 2018** The International Conference on Early Childhood Education "The Roles of Parents is Shaping Children's Characters."
- 22-23 November 2019** The 3rd International Conference on Early Childhood Education "Prodigy for Developing Character."
- 5 Desember 2019** International Seminar: "Reflection on Indian Ocean Tsunami Archives as Memory of the World to Commemorate the 15th Anniversary of Indian Ocean Tsunami."

KARYA ILMIAH: BUKU, CHAPTER, ARTIKEL

BUKU INDIVIDU

Syah Putra, Rahmad, *10 Petunjuk Kuliah Bagi Mahasiswa*, Meulaboh: Acehprinter Meulaboh, 2014.

Syah Putra, Rahmad, *Sejarah Singkat STAI Teungku Dirundeng Meulaboh: Perguruan Tinggi Islam Negeri di Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant, 2015.

Syah Putra, Rahmad, *Profil 4 Perempuan Aceh Sukses Hingga Profesor*, Banda Aceh: Aceh Library Consultant Bekerjasama dengan La Trobe University, 2016.

Syah Putra, Rahmad, *Syamsuar: Arsitek Pendidikan Islam di Pantai Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Syah Putra, Rahmad, *Peningkatan Mutu Pendidikan: Suatu Konsep & Teori*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

Syah Putra, Rahmad, *Perdamaian Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

BUKU BERSAMA

Manan, Abdul & **Syah Putra**, Rahmad, *Teungku Chik Dirundeng: Ulama & Pejuang di Barat Selatan Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.

Syah Putra, Rahmad & Manan, Abdul, *Alfian Ibrahim & Universitas Teuku Umar*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017.

Husen, Abdul Hamid & **Syah Putra**, Rahmad, *Panduan Upacara Adat Peusijek*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Banda Aceh, 2017.

Manan, Abdul & **Syah Putra**, Rahmad, *Alfian Ibrahim: The Conceptor of Higher Education from West Coast Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018.

A. Rasyid, Saifuddin & **Syah Putra**, Rahmad, *Office Management*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018.

Manan, Abdul. Hermaliza, Essy. Fahriani. Khaira, Nurmila. & **Syah Putra**, Rahmad, *Samadiyah dalam Perspektif Ernografi*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2019.

Manan, Abdul & **Syah Putra**, Rahmad *Mahathir Mohamad & Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018. Edisi Indonesia

Manan, Abdul & **Syah Putra**, Rahmad, *Mahathir Mohamad & Aceh*, Banda Aceh: Bambu Kuning, 2019. Edisi Bahasa Inggris.

Ayuningtias, Dyan. **Syah Putra**, Rahmad & Defyanti, *Della Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Beyond Centers and CircleTime (BCCT)*, Banda Aceh: Bandar Publishing.

A. Rasyid, Saifuddin. Ali Hasan, Nurhayati & **Syah Putra**, Rahmad, *Memahami Dasar-Dasar Filsafat Ilmu Perpustakaan*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

CHAPTER BOOK

Syah Putra, Rahmad, Kopi dan Warung Kopi di Meulaboh dalam Lintas Sejarah dan Budaya, dalam *De Atjehers: Dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi*, Padebooks, 2018.

Syah Putra, Rahmad, Wajah Seni dan Budaya Islam Aceh Melayu, dalam *Bunga Rampai Wajah Seni & Budaya Islam Aceh Melayu*, Banda Aceh: Bandar Publishing bekerjasama dengan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Syah Putra, Rahmad, **dkk**, Tantangan Pendidikan di Aceh dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan 5.0, dalam *Aceh 2020: Diskursus Sosial, Politik dan Pembangunan*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

Syah Putra, Rahmad & **Saifan Irwan**, Covid 19 dan Dunia Pendidikan Kita, dalam *Suara Mereka Disaat Pandemi Covid 19*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.

ARTIKEL ILMIAH

Syah Putra, Rahmad, *Islamic Education in Sri Ratu Tajul Safiatuddin's Period (Historical Review)*, dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vo. 2. No. 2, Desember 2015.

Syah Putra, Rahmad, Murniati, dan Bahrin, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan pada SMA Negeri 3 Meulaboh, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat*, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 5 Nomor 3, 2017.

Syah Putra, Rahmad, *Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh*, dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 2, No.1. 2018.

Yuliana, Cut Putroe. Hardianty, Sri & **Syah Putra**, Rahmad, *Manajemen Kinerja Guru Pustakawan dalam Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah pada SMAN 2 Meulaboh*, dalam *Libria* Vol. 11. No. 1, 2019.

Syah Putra, Rahmad, *Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh*, dalam *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Vol 2 No. 1, 2020.

Manan, Abdul. Muhazar, **Syah Putra**, Rahmad, & Cut Intan Salasiyah, *Banda Aceh as a Civilized City Model: Theory and Reality*, dalam *Jurnal Ilmiah Peuradeun* Vol. 8. No. 2. 2020.

PROSIDING

Syah Putra, Rahmad & Manan, Abdul, *The Role of Ulama upon Islamic Education within the Area of Wetern and Southern Aceh*, dalam *Prosiding International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP)*, 2017.

Manan, Abdul. Saby, Yusny. Fauzi. **Syah Putra**, Rahmad. Apriliadi & Ramadhan, Dauratul. *Face of Arts and Islamic Culture of Aceh -Malay in the disruption Era* dalam *Proceeding of SEMIRATA 2019 BKS PTN Wilayah Barat International Conference in Langaug Litearture Arts and Culture 27-29 September 2019*, Tanjung Pinang.

Syah Putra, Rahmad. Ayuningtyas, Dian. Wafira, Irfani & Akbar, Ridho Fahlevi, *Strategies for Improving the*

Quality of Education in the Twenty-First Century: Review of the Education System in Fatih Bilingual School, Aceh, dalam *Prosiding International Conference on Early Childhood Education*, 2019.

Muchsin, Misri. Army, Fazlurrahman, **Syah Putra**, Rahmad **Putra**. & Marziah, Dena, Abdurrauf As-Singkili: Guru Tarekat dan Pemikir Islam di Nusantara, dalam *Prosiding International Conference on Islam Modernity and Civilization (ICIMC)* 3-4 Desember 2019.

Manan, Abdul & **Syah Putra**, Rahmad, Hoax, "Image-Building", and Democracy in Aceh, dalam *Prosiding The 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* 1-4 Oktober 2019, Jakarta.

EDITOR BUKU:

Teungku Inong dan Tradisi Pengajian di Aceh, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2017

Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Program Khusus (Konsep & Teori), Banda Aceh: Warisan Aceh Nusantara, 2017.

Kebudayaan dan Kemaritiman Aceh, Banda Aceh: Bandar Publishing bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018.

Antra Tradisi dan Agama, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Filsafat Ilmu Pengetahuan, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Pengantar Konflik Aliran Sunni & Syiah dalam Sejarah Islam, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.



